

PERPUSTAKAAN FTSP UH
 HADIAH/BELI
 TGL. TERIMA : 23.09.2010
 NO. JUDUL : 4072
 NO. INV. : 512000/4072001
 NO. INDUK. : 804072

TUGAS AKHIR

DESA WISATA LINGKUNGAN DONOASIH
 DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PRINSIP DASAR PENGOLAHAN
 TATA GUNA LAHAN YANG BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN

DONOASIH ECO-TOURISM VILLAGE
 RURAL LANDSCAPE AS DESIGN PRINCIPLES OF LAND USE BASED ON
 ENVIRONMENTAL CONSERVATION



الإسلام جامعة



Disusun oleh:

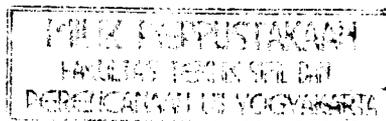
CITRA NOVA PUSPITASARI

06512035

Dosen Pembimbing :

Ir. Suparwoko., MURP., Ph.D

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 2010



CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan tugas akhir :

Nama Mahasiswa : Citra Nova Puspitasari

Nomor Mahasiswa : 06512035

Judul Tugas Akhir : DESA WISATA LINGKUNGAN DONOASIH

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Prinsip Dasar
Pengolahan Tata Guna Lahan yang Berbasis
Pelestarian Lingkungan

Kualitas buku laporan akhir : sedang ~~baik~~ baik sekali *)

Sehingga,

Direkomendasikan / ~~Tidak Direkomendasikan~~ *)

Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 02 Agustus 2010

Dosen Pembimbing



Ir. Suparwoko, MURP., PhD

*)dilingkari yang sesuai

HALAMAN PERNYATAAN
TUGAS AKHIR
Periode Semester Genap 2009-2010

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 02 Agustus 2010



CITRA NOVA PUSPITASARI

HALAMAN MOTTO

**Sungguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesukaran pasti ada
kemudahan.**

**Karena itu, bila selesai suatu tugas, mulailah tugas
yang lain dengan sungguh-sungguh.
Hanya kepada Tuhan mu hendaknya kau berharap**

(QS. Asy Syarh: 5-8)

You'll never walk alone

(Liverpool hymne, Richard Rodgers & Oscar Hammerstein II)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan tulisan ini untuk:

- ‡ Ibu dan Bapak, Alhamdulillah akhirnya satu hal yang dapat ku persembahkan semoga dapat membahagiakan...*
- ‡ Kakak ku: Mas Arty, yang selalu memberi semangat untuk terus maju dan mencoba, thanks Jo...*
- ‡ Kakak ku: Mba Vivi, yang selalu mengingatkan untuk selalu berdoa dan kerja keras untuk mencapai cita-cita, thanks miyu...*

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	PetaWisataKabupatenSleman.....	3
Gambar	1.2	KondisiFisikDesa.....	4
Gambar	1.3	Potensisingaisebagaiwisatapetualangan.....	5
Gambar	1.4	Kondisijalandesa.....	5
Gambar	2.1	Perkerasanmenggunakanbatu.....	20
Gambar	2.2	Perkerasanmenggunakanbatugranit.....	20
Gambar	2.3	Perkerasanbatukarangsungai yang halus, ukuran yang kecilditepidan yang lebihbesar di tengah.....	20
Gambar	2.4	Perkerasanmenggunakanpecahanbatugranit, berbagaiukuran....	20
Gambar	2.5	Perkerasanmenggunakanbata.....	21
Gambar	2.6	Perkerasanmenggunakankayu di Indonesia.....	21
Gambar	2.7	Perkerasanmenggunakanbeton.....	22
Gambar	2.8	Perkerasanmenggunakanbeton.....	22
Gambar	2.9	Perkerasanmenggunakanaspaluntukkendaraan.....	23
Gambar	2.10	AksesibiitasMenujuGerbang.....	23
Gambar	2.11	AksesibiitasMenujuGerbang.....	24
Gambar	2.12	BentukLintasanSirkulasi.....	25
Gambar	2.13	KegiatanWisataTreking.....	39
Gambar	2.14	Aksesibiitasdidalam Site Perkemahan.....	39
Gambar	2.15	KegiatanWisata Cycling.....	40
Gambar	2.16	KegiatanWisata Rafting.....	41
Gambar	2.17	KonsepAlurWisata.....	42
Gambar	2.18	Vegetasisebagai Filter Udara.....	48
Gambar	2.19	VegetasiSebagaipengendaliAngin.....	48
Gambar	2.20	VegetasiMencegahErosi.....	48
Gambar	2.21	Vegetasidapatmengurangikebisingan.....	49
Gambar	2.22	VegetasiSebagaipenyaringCahaya.....	49
Gambar	2.23	VegetasiPengontrolpandangan.....	50
Gambar	2.24	VegetasisebagafiltrasiUdara.....	58
Gambar	2.25	Penghijauanpadadindingdanatapmengurangikebisingan<5db.....	59
Gambar	2.26	Pengolahan air sabundenganaquatic sewage tretatment.....	60

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaannirrahiim,

Assalamu'alaikum Wr, Wb.,

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang di sekitarnya ketika menghadapi masalah sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayat dan taufiq-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir dengan judul *Desa Wisata Lingkungan Donoasih, Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Prinsip Dasar Pengolahan Tata Guna Lahan yang Berbasis Pelestarian Lingkungan*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Penulis Tugas Akhir ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Nabi Muhammad SAW
3. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M. Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
4. Ir. M Teguh, MSCE, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
5. Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D selaku dosen pembimbing Tugas Akhir, terima kasih atas saran dan masukan serta kesabaran dalam membimbing penulis dalam menyusun tugas akhir.
6. Ir. Fajriyanto, MTP selaku dosen penguji, terima kasih atas masukan dan bimbingannya.
7. Ir. Hanif Budiman, MT selaku dosen penguji tamu, terima kasih atas masukannya.

8. Segenap Dosen dan Staf Akademik Jurusan Arsitektur UII yang dengan niat tulus telah menyampaikan ilmu, pengajaran, dan pengalaman berharga kepada penulis, selama menjalani kuliah di jurusan ini.
9. Seluruh Kepala dan Staf di Bappeda dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman yang telah memberikan informasi dan bantuan yang telah diberikan.
10. Penduduk Dusun Donoasih, yang telah membantu untuk kelancaran survey lokasi tugas akhir.
11. Ibu dan Bapak, yang selalu bekerja keras untuk masa depan dan kebahagiaan anak-anaknya. Terima kasi telah mengajarkan sikap demokratis dalam keluarga. Segala ketulusan, kesabaran serta do'a dari Ibu dan Bapak telah mengantar penyusun kepada kehidupan yang lebih baik.
12. Kakak-kakak ku Mas Arry Mbak Vivi atas segala dukungan, doa dan bantuannya, "walau jauh tetep aja ribut..."
13. Keluarga besar di Bandung dan Yogyakarta, *Embah*, Bu Yani, Bu Wahyu, Pak Tono, Mbak Ina, Yeni, Bu Mar, Pak Cip, Mbak Dewi, Mbak Nova dan Mas Padi atas dukungan dan doanya.
14. Sahabat dekat, akhirnya saya dapat menyelesaikan ini semua. Inul, kamulah yang selalu memberi banyak masukan dan nasihat dan telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir serta memberikan tempat untuk begadang. Harinda, terima kasih telah memberi hal-hal baru dan semangat hidup. Taz, kamu yang membuat keramaian kalau lagi kerja bareng, "ga ada loe ga rame...". Widut, terima kasih telah mengajarku kebaikan hati dan mendorong untuk selalu rajin. Yana, walaupun jauh di Pati kamu selalu memberi semangat. Rani, terima kasih kamu telah mengajari ku apa arti sahabat.
15. Teman-teman baik saya, Kurnia, Yuyun, Rina dan Shinta, terima kasi atas motivasi dukungan dan doanya.
16. Teman-teman satu bimbingan, Nindi, Mas Reza, Fauzan, Mas Irvant dan Chita, terima kasih kerja samanya dan dukungannya. Untuk Fauzan, Mas Irvant dan Chita tetep semangat ya! Mas Reza dan Nindi Alhamdulillah kita bisa lulus bareng.
17. Teman-teman KKN Ngoro-oro, Gunung Kidul, Dede, Awal, Aldi, Vita, Dyast, Reza, Ditia dan Anin banyak pelajaran hidup yang kita dapat bersama.

18. Teman-teman Arsitek 2006, terima kasih semua, akhirnya kenyamanan kuliah ada bersama kalian.
19. Kang Putut, Om Fatil, dan Mas Wahid, yang telah memberi keramaian dan kelucuan di sela-sela begadang ngerjain Tugas Akhir.
20. Teman-teman baru ku, Edo, Erik, Rico, Angga dan Vera terima kasih di waktu senggang telah mengisi dengan keceriaan dan kekonyolan kalian.
21. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih banyak.

Penyusun menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini karena keterbatasan waktu dan ilmu, namun begitu penulis berharap semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, Agustus 2010

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR dan TABEL	xiv
LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xix
DESAIN PREMIS	xx
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Judul Perancangan	1
1.2 Pengertian Judul	1
1.3 Latar Belakang Proyek	2
1.3.1 Kunjungan Wisatawan	4
1.3.2 Kondisi Umum Desa	4
1.3.4 Lansekap Dan Pariwisata	6
1.3.5 Kerusakan Lingkungan	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.4.1 Permasalahan Umum	7
1.4.2 Permasalahan Khusus	7
1.5 Tujuan	7
1.5.1 Tujuan Umum	7
1.5.2 Tujuan Khusus	8
1.6 Sasaran	8
1.6.1 Sasaran umum	8
1.6.2 Sasaran Khusus	8

1.7 Lingkup Pembahasan	9
1.8 Metodologi	10
1.8.1 Metode Survey	10
1.8.2 Metode Analisis	10
1.8.3 Metode Pengujian	11
1.9 Keaslian Penulisan	11
1.10 Kerangka Pola Pikir	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Desa Wisata	17
2.1.1 pengertian Desa Wisata	17
2.1.2 Standar Desa Wisata	17
A. Aksesibilitas	17
B. Atraksi Wisata	28
C. Dukungan Masyarakat	31
D. Keamanan Wisata	32
E. Fasilitas Wisata	32
F. Iklim	33
G. Hubungan Dengan Obyek Wisata Lain	34
2.1.3 Kriteria Desa Wisata	34
2.1.4 Pola Pengembangan Desa Wisata	35
2.2 Tinjauan Wisata Lingkungan	37
2.2.1 Kegiatan Wisata	37
2.3 Tinjauan Lansekap	42
2.3.1 Tinjauan Arsitektur Lansekap	42
2.3.2 Tinjauan Lansekap Pedesaan	42
2.3.3 Konstruksi	51
2.4 Tinjauan Land Use	52
2.5 Tinjauan Pelestarian Lingkungan	53

BAB III STUDI KASUS

3.1 Studi Kasus Kawasan Wisata Agrowisata	65
3.1.1 Analisis Kondisi Umum	65

3.1.2 Aksesibilitas.....	65
3.1.3 AtraksiWisata	67
3.1.4 DukunganMasyarakat.....	70
3.1.5 Keamanan.....	71
3.1.6 Iklim.....	71
3.1.7 FasilitasWisata	71
3.2 StudiKasusDesaWisataSrowolan	72
3.2.1 Aksesibilitas	72
3.2.2 FasilitasWisata	73
3.2.3 AnalisisPelakuKegiatan	73
3.2.3 KeamananWisata.....	73
3.2.4 AtraksiWisata Yang Ditawarkan	74
3.3 StudiKasus Taman Bunga Nusantara di Bogor	74
3.3.1 KondisiUmum.....	74
3.3.2 Aksesibilitas	76
3.3.3 FasilitasWisata.....	77
3.3.4 AtraksiWisata	78
3.3.5 KeamananWisata.....	79

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Pendahuluan.....	89
4.2 Analisi Perancangan Desa Wisata Lingkungan Dengan Lansekap Pedesaan Sebagai Pengolahan Land Use Yang Berbasis Pelestarian Lingkungan.....	90

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1 PerancanganTapak.....	116
5.2 KonsepKebutuhanRuang	118
5.2.1 AlurKegiatanPelaku.....	118
5.2.2 KebutuhanRuang.....	128
5.3 KonsepSirkulasi	128
5.4 KonsepFasilitasWisata.....	131
5.5 KonsepLansekap	133
5.6 KonsepFasilitasWisatadanIklim.....	138

5.7 Kondisi Umum Desa Donoasih	141
5.7.1 Sosial Budaya dan Ekonomi	141
5.7.2 Kondisi Fisik	142
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN	153

Gambar	2.27	Jaringan air alam dan peredaran air bersih maupun air limbah buatan manusia	61
Gambar	2.28	Pengelolaan air limbah dengan kolam dan daerah berawa	61
Gambar	2.29	Pagar tegak lurus dengan bilah horizontal sebagai pengarah	62
Gambar	2.30	Pengelolaan air alam untuk pemandian dengan alam terbuka	63
Gambar	3.1	Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh	69
Gambar	3.2	Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh	70
Gambar	3.3	Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh	70
Gambar	3.4	Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh	71
Gambar	3.5	Air sebagai Potensi Wisata	72
Gambar	3.6	Air sebagai Potensi Wisata	69
Gambar	3.7	Kebun Buah Agrowisata Salak Pondoh	73
Gambar	3.8	Vegetasi sebagai Potensi Wisata	73
Gambar	3.9	Vegetasi sebagai Potensi Wisata	74
Gambar	3.10	Landsekap Taman Bunga Nusantara, Bogor	78
Gambar	3.11	Sirkulasi Objek Wisata Taman Bunga Nusantara	79
Gambar	3.12	Atraksi/ Potensi Wisata Objek Wisata Taman Bunga Nusantara	81
Gambar	3.13	Perbedaan ketinggian kontur di taman Bunga Nusantara	82
Gambar	4.1	Perkerasan Beton yang dipadukan dengan groundcover rumput	93
Gambar	4.2	Peta Rencana Perkerasan	94
Gambar	4.3	Aksesibilitas menuju site denganaspaldanvegetasi	96
Gambar	4.4	Peta Rencana Jalan Baru	97
Gambar	4.5	Data Site Jalan	98
Gambar	4.6	Data Site Sirkulasi Pejalan Kaki	99
Gambar	4.7	Peta Rencana Sirkulasi	100
Gambar	4.8	Kejelasan Gerbang masuk dan jalan umum	101
Gambar	4.9	Pola sirkulasi Organik Linear	102
Gambar	4.10	Peta Rencana Perkerasan	103
Gambar	4.11	Perletakan tanamn Perdu/ Semak dan Pohon Peneduh	104
Gambar	4.12	Perletakan Tanaman Perdu/ semak dan Pohon Peneduh	104
Gambar	4.13	Keselarasn Warna yang berhubungan monochrom	105
Gambar	4.14	Keselarasn Warna Analogus	105

Gambar	4.15 Keselarasan Warna Komplementer.....	106
Gambar	4.16 Eksisting Kawasan	106
Gambar	4.17 Daerah Potensi untuk wisata.....	107
Gambar	4.18 Peta Perletakan Fasilitas Restoran	109
Gambar	4.19 Penanamanvegetasipeneduh.....	111
Gambar	4.20 Penanamanvegetasipemecahangin	111
Gambar	4.21 Memanfaatkanperbedaanketinggian yang curamdenganmembuat waterfall	113
Gambar	4.22 Peta atraksi Wisata	113
Gambar	4.23 Peta atraksi Wisata	114
Gambar	4.24 BentukanSirkulasi	114
Gambar	4.25 Jembatan Untuk Pemancingan.....	118
Gambar	4.26 Nature Apreciation.....	119
Gambar	4.27 Aksesibilitas di dalam site perkemahan	120
Gambar	4.28 Peta Rencana Masterplan	128
Gambar	5.1 perkerasanpadasirkulasi nature apreiation	142
Gambar	5.2 Palembang.....	143
Gambar	5.3 kejelasangerbangmasukdarijalanumum	143
Gambar	5.4 AlbasiaatauSengon	143
Gambar	5.5 Sirkulasipejalan kaki yang menggunakansistemjembatan	144
Gambar	5.6 Konsep Banunan restoran.....	145
Gambar	5.7 Fasilitaspengelola	145
Gambar	5.8 Interior fasilitasruangrestoran	146
Gambar	5.9 fasilitasparkir	146
Gambar	5.10 Labusiam	147
Gambar	5.11 ketapang Brazil	148
Gambar	5.12 pedestrian saatmasukkawasan	148
Gambar	5.13 palem / sarayabangkok	149
Gambar	5.14teh-tehan	149
Gambar	5.15 bugenvile.....	150
Gambar	5.16 kembangsepatu.....	150
Gambar	5.17 Sinyonakal	151
Gambar	5.18 BambuTali.....	151
Gambar	5.19 Konsep Jalur Hicking.....	152

Gambar	5.20	Konsep kawasan berkemah	153
Gambar	5.21	Konsep Jalur Sepeda	153
Gambar	5.22	Konsep untuk wisata scenic touring	154
Gambar	5.23	Konsep sirkulasi wisata	154
Tabel	1.1	KunjunganDesaWisata di Sleman	4
Tabel	2.1	KlasifikasiAksesibilitas.....	27
Tabel	2.2	Klasifikasi System Aksesibilitas	28

LAMPIRAN

1. Masterplan
2. Siteplan Restoran
3. Siteplan Ruang Pengelola
4. Denah Ruang Pengelola
5. Denah Ruang Pengolahan Buah Salak
6. 4. Denah Restoran
7. Denah Ruang Pertemuan
8. Denah Rumah Pohon
9. Denah Amphitheatre
10. Tampak Ruang Pengelola
11. Tampak Ruang Pengolahan Buah Salak
12. Tampak Restoran
13. Tampak Ruang Pertemuan
14. Tampak Rumah Pohon
15. Potongan Ruang Pengelola
16. Potongan Restoran
17. Potongan Ruang Pertemuan
18. Potongan Ruang Pengolahan Buah Salak
19. Rencana Vegetasi
20. Rencana Sanitasi
21. Rencana Drainasi
22. Rencana Vegetasi
23. Detil Lapangan Parkiran
24. Detil Turfblok
25. Detil Penanaman Pohon Palm
26. Detil Sambungan Bambu
27. Jalur wisata
28. Paket wisata
29. 3D Kawasan
30. 3D Interior Ruang Pengelola
31. 3D Interior Restoran

ABSTRACT

A good creation architecture must have mission from the architect and can accepted to the society, environment and in this century. The mission or purpose are go with process and selection, include design appearance or the outer of design include social, culture, economic environment, etc. In this case, *the social, culture, economic environment area, become reference when design to choose the layout.* Observing process the environment and tourism potential that can be offering.

Village is one of the tourism potential that can attractive the tourist because have nature and comfort environment, and beside that it has culture value and interest social to be recreation place and natural adventure tourism. To achieve the creation can acceptable, the design must look physics potential and the social life and then both walked balance.

This design emphasize to the attraction tourism that support land use with *nature landscape that support by green development for creating conservation natural villages.*

Object to develop are the tourism village in Turi, Sleman exactly in Donoasih villages, with the specification are offering culture adventure tourism village, agriculture, animal husbandry, fishery, and support by the facilities. The design use villages landscape concept, basically nature applied on outer layout and landscape to easier tourist access and enjoyed the offering attraction. The base villages still maintain and keep nature conservation and culture.

Key words: *Tourism Village, Eco-Tourism, Rural Landscape, Green Development, Environmental Conservation*

DESAIN PREMIS

Perencanaan desa wisata petualangan di kawasan desa yang mempunyai potensi wisata alam dan budaya sebagai sarana rekreasi dan wisata belajar dengan pegolahan tata ruang luar dan penataan lansekap, yang didasari pemikiran wisatawan saat ini lebih tertarik dengan keadaan alam (*back to nature*) yang alami saat rekreasi dan sebagian besar anak muda sekarang kurang mengetahui budaya lingkungan Indonesia yang natural.

Desa wisata Donoasih tidak hanya untuk wisata atau melihat kebudayaan (upacara adat, makanan tradisional, hasil kerajinan) dan hasil pertanian tetapi juga tempat belajar bagaimana bertani, bermain di desa dan membuat suatu kerajinan sehingga dibutuhkan tempat-tempat khusus untuk melakukannya.

Fasilitas-fasilitas yang disediakan adalah area outbond sebagai tempat bermain sambil belajar dan homestay sebagai tempat menginap bagi wisatawan yang ingin beberapa hari tinggal untuk menikmati wisata yang ditawarkan dalam beberapa hari.

Di dalam desa wisata Lingkungan Donoasih wisatawan mendapatkan pelajaran tentang kebudayaan, pertanian, perikanan, dan peternakan dengan leluasa dan nyaman karena dalam diberikan fasilitas pendukung seperti tempat-tempatnya dan homestay bagi pengunjung yang menginap, selain itu disediakan area permainan yang memanfaatkan alam sebagai objeknya guna memberikan kesan yang tak terlupakan bagi warga kota yang berkunjung ke desa karena di desa dapat melakukan banyak kegiatan. Wisatawan akan merasa nyaman dan menikmati suasana desa dengan sirkulasinya yang menghadirkan bahan asal pedesaan dan menggunakan vegetasi yang khas di pedesaan tersebut.

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

DESA WISATA LINGKUNGAN DONOASIH

DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PRINSIP DASAR PENGOLAHAN
TATA GUNA LAHAN YANG BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN

DONOASIH ECO-TOURISM VILLAGE

RURAL LANDSCAPE AS DESIGN PRINCIPLES OF LAND USE BASED ON
ENVIRONMENTAL CONSERVATION

Disusun Oleh :

CITRA NOVA PUSPITASARI

06512035

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 20 Juli 2010

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Ir. Suparwoko, MURP., PhD



Ir. Falriyanto, MTP

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Dr. Ing. Ilya Fadjar Maharika, IAI

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL PERANCANGAN

Desa Wisata Lingkungan, dengan lansekap pedesaan sebagai pengolahan land use yang berbasis pelestarian lingkungan.

1.2 PENGERTIAN JUDUL

- Judul** : Desa Wisata Lingkungan Donoasih.
- Sub Judul** : Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Pengolahan Land use yang Berbasis Pelestarian Alam
- Desa wisata** : Suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Nuryanti, Wiendu. 1993)
- Lansekap** : lahan yang disusun oleh elmen-lemen alam dan buatan (Hakim & Utomo, 2008)
- Pedesaan** : penduduknya kurang dari 2.500 jiwa dengan ciri-ciri memiliki pergaulan hidup yang saling kenal mengenal, mempunyai rasa yang sama tentang kemauan dan kebiasaan hidup dan kegiatan ekonominya bersifat agraris serta dipengaruhi iklim, kekayaan alam (Landis 2009).
- Land use** : tata guna lahan yang berkaitan dengan kegiatan manusia pada obyek tersebut (Lillesand & Kiefer, 1979)
- Pelestarian Lingkungan** : Perlindungan system penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (Wiryono, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kesimpulan:

“Desa Wisata Lingkungan di Donoasih. Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Pengolahan Landuse yang Berbasis Pelestarian Lingkungan.”

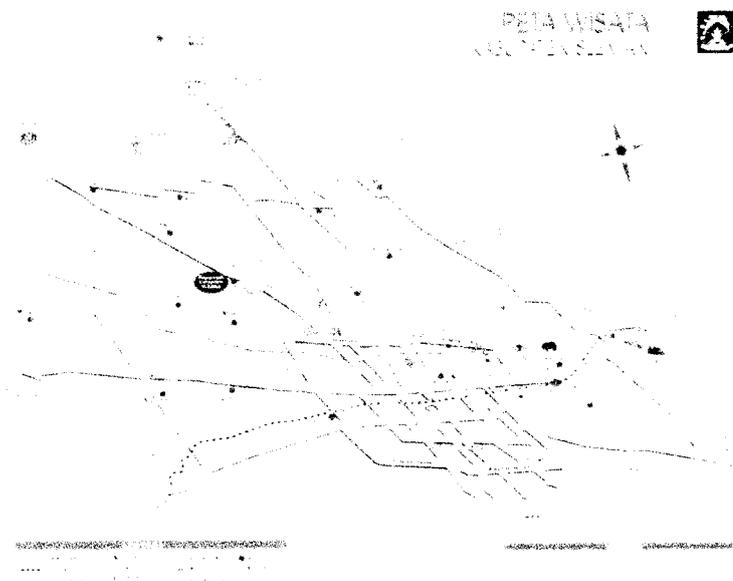
Kegiatan perancangan suatu kawasan dengan meningkatkan fungsi kawasan yang sebagai tempat wisata dengan integrasi antara atraksi dan akomodasi yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku di kawasan tersebut dengan memperhatikan tata guna lahan yang berbasis pengawetan dan perlindungan keanekaragaman hayati.

1.3 LATAR BELAKANG PROYEK

Menindak lanjuti Undang-Undang No. 22/99, tentang pelaksanaan otonomi daerah yang dijabarkan dalam Visi, Misi, Strategi, dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Desa oleh Departemen Dalam Negeri, Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah (PUOD). Dengan dikembangkannya pembangunan desa wisata akan terjadi arus urbansiasi ke ruralisasi yang selama ini terjadi karena pembangunan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan, sehingga orang-orang desa banyak pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, dan kemudian menetap di kota. Ruralisasi artinya : orang-orang kota senang pergi ke desa untuk berekreasi.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 1.1

Peta Wisata Kabupaten Sleman

http://www.tourismsleman.com/download/3_PETA%20WISATA%20KABUPATEN%20SLEMAN.jpg

Sebagai kota pariwisata , Yogyakarta memiliki beragam obyek wisata yang dapat dinikmati wisatawan, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik. Untuk mendukung kota ini sebagai kota pariwisata , perlu juga adanya berbagai sumber potensi yang dapat mengangkat citra kota Yogyakarta sebagai kota pariwisata seperti sentra – sentra kerajinan misalnya, banyak seni kerajinan yang di tawarkan, yang dapat menarik minat wisatawan. Desa-desa di Yogyakarta juga merupakan sumber potensi wisata yang mampu menarik wisatawan, karna didalamnya memiliki nilai-nilai pembelajaran dan kebudayaan yang tinggi. salah satunya adalah budaya bertani dan gotong royong selain itu keadaan alam yang masih alami menjadi daya tarik untuk dikunjungi. Bangunan yang ada di desa juga masih menggunakan bangunan kuno seperti rumah joglo dan rumah limasan dari kayu. Daya tarik suatu desa yang tersebut di atas menjadikan desa wisata menjadi obyek wisata andalan bagi bidang kepariwisataan di Yogyakarta.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1.3.1 Kunjungan Wisatawan

Kunjungan wisatawan ke desa wisata Sleman pada tahun 2006-2008:

TAHUN	2006	2007	2008
DOMESTIK	34.064	30.557	58.227
ASING	1.880	607	377
JUMLAH	36.844	31.164	58.604

Tabel: 1.1

Kunjungan Desa Wisata di Sleman

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kunjungan wisatawan ke desa wisata rata-rata tiap bulan ada \pm ada 180 orang kecuali saat liburan sekolah dapat mencapai 240 orang sekali datang (Wawancara, 20 Maret 2010).

1.3.2 Kondisi Umum Desa

Keadaan alam pedesaan yang masih sejuk karena masih alami dan masih banyak lahan kosong yang digunakan untuk bertani, beternak dan dijadikan lahan perikanan yang tidak ditemukan di kota menjadi suatu yang menarik untuk ditawarkan sebagai potensi wisata. Kegiatan masyarakatnya juga masih berprinsip gotong royong dan beberapa upacara budaya adat masih dilaksanakan, keadaan ini dapat dijadikan atraksi untuk ditawarkan sebagai objek wisata.



Gamabar: 1.2

Kondisi fisik desa

(Observasi 20 Maret 2010)

Kondisi fisik desa menjadi potensi untuk dijadikan desa wisata yaitu sungai, sawah, kebun dan jala-jlan desa.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 1.3

Potensi sungai sebagai wisata petualangan
(Observasi 20 Maret 2010)



Gambar: 1.4

Kondisi jalan desa
(Observasi 20 Maret 2010)

Selain untuk menjadikan desa sebagai desa wisata juga diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan yaitu akan memberikan peningkatan perekonomian masyarakat Jogja.

Kawasan Turi memang berpotensi menjadi desa wisata karena keadaan lingkungannya masih suasana alami. Di kawasan Turi sudah ada 3 desa wisata tetapi semuanya adalah desa wisata budaya. Karena ketiganya menonjol di bidang budaya dan pertaniannya adalah perkebunan salak pondoh.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kesemuanya di dukung oleh keberadaan agrowisata salak pondoh yang sudah ada terlebih dahulu terkenal.

Desa wisata yang ada di Turi sering dikunjungi pelajar untuk melakukan wisata sambil belajar. Selain itu juga saat hari libur banyak wisatawan baik karyawan, mahasiswa dan khlayak umum lainnya baik dari dalam kota maupun luar kota berkunjung untuk melakukan wisata desa bersama keluarga atau teman-temannya. Mereka pada umumnya bertujuan untuk *refreshing*, bermain dan memancing.

1.3.4 Lansekap dan Pariwisata

Lansekap dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan. Bahkan di Indonesia lansekap alam, Taman Nasional boleh dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi (Sekartjakrajini, 2009). Dengan demikian pemanfaatan lansekap alam pedesaan untuk menarik wisatawan sebagai pembelajaran dan pendidikan adalah suatu hal yang dipebolehkan. Suatu yang perlu diperhatikan adalah kegiatan wisata seperti apa yang yang dapat dilakukan di pedesaan dan bagaimana kegiatan wisata tersebut tidak menimbulkan dampak negative (kerusakan alam).

Menuju pariwisata yang berkelanjutan merupakan suatu proses yang terus menerus memerlukan pengendalian dan pengawasan serta langkah-langkah pencegahan (World Tourism Organization, dalam Sekartjakrajini, 2009). Pariwisata tetap memeberikan kepuasan yang tinggi kepada wisatawan. Wisatawan akan mendapatkan pengalaman dari kegiatan wisata yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran peduli kelestarian alam dengan memanfaatkan lansekap yang dimanfaatkan.

1.3.5 Kerusakan lingkungan

Kehidupan manusia tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Lingkungan merupakan segala sesuatu di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan hidup manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu biotik dan abiotik.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kerusakan lingkungan banyak terjadi karena factor manusia karena manusia sebagai penguas lingkungan hidup di bumi berperan dalam menentukan kelestarian lingkungan. Kehidupan yang semakin modern menuntut manusia untuk mengubah lingkungannya tetapi seringkali tidak diimbangi dengan pemikiran kehidupan mas depan generasi berikutnya. Beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi karena factor manusia (Kusuma, 2009), adalah:

1. Terjadinya pencemaran (udara, air, tanah dan suara)
2. Terjadinya banjir, sebagai dampak buruknya drainase dan kesalahan dalam menjaga daerah aliran sungai dan dampak pengrusaka hutan.
3. Terjadinya tanah longsor.

1.4 RUMUSAN MASALAH

1.4.1 Permasalahan Umum

Bagaimana mengembangkan Desa Wisata Donoasih menjadi desa wisata lingkungan yang menarik wisatawan dan dapat memberikan pembelajaran bagi wisatawan untuk melestarikan lingkungan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

1.4.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mengolah komponen lansekap perkerasan dan sirkulasi menjadi aksesibilitas yang baik bagi desa wisata lingkungan.
2. Bagaimana mengolah keindahan dan kekayaan alam desa menjadi atraksi wisata sebagai kegiatan wisata yang berbasis pelestarian lingkungan.
3. Bagaimana meminimkan dampak lingkungan, memberikan kesan sensasi, menciptakan lingkungan yang bersahabat dan memberikan pendidikan keterampilan inovasi untuk konservasi melalui fasilitas wisata lingkungan.
4. Bagaimana mengolah vegetasi yang ada menjadi lansekap jalan pedesaan.

1.5 TUJUAN

1.5.1 Tujuan Umum

Merencanakan Desa Wisata di Donoasih yang mengusung konsep wisata lingkungan dengan memanfaatkan Lansekap Pedesaan yang sesuai standar desa wisata berbasis pelestarian lingkungan untuk memberikan pelajaran bagi wisatawan agar melestarikan lingkungan.

1.5.2 Tujuan Khusus

Melakukan perancangan Desa Wisata Lingkungan dengan pengolah komponen lansekap pedesaan yang berbasis pelestarian lingkungan.

1.6 SASARAN

1.6.1 Sasaran Umum

1. Mendapatkan analisis beberapa standar desa wisata untuk memberikan pelajaran bagi wisatawan agar melestarikan lingkungan.
 - a. Rencana aksesibilitas desa wisata lingkungan
 - b. Rencana atraksi wisata yang ditawarkan desa wisata lingkungan
 - c. Rencana dukungan masyarakat pada desa wisata lingkungan
 - d. Rencana terhadap keamanan wisata pada desa wisata lingkungan
 - e. Rencana terhadap keadaan iklim pada desa wisata lingkungan
2. Mendapatkan analisis dan pelestarian lingkungan untuk fasilitas wisata lingkungan.
 - a. Rencana meminimalisir dampak lingkungan: vegetasi sebagai filtrasi udara, filtrasi kebisingan, dan peyerap air.
 - b. Rencana untuk meberikan kesan sesnsasi : warna lokal dan interior alam terbuka
 - c. Rencana terhadap *environment friendly*: berdampingan dengan penduduk setempat dan jalur pendakaian
 - d. Rencana untuk pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk koservasi: perpaduan teknologi lokal dan modern dan material lokal

1.6.2 Sasaran Khusus

1. Menghasilkan rancangan desa wisata lingkungan dengan aksesibilitas yang baik.
 - a. Perkerasan
Menggunakan batuan bata bagi pejalan kaki, menggunakan beton untuk kendaraan, menggunakan kayu dan bamboo untuk jembatan
 - b. Sirkulasi Kendaraan
Gerbang masuk, jalan mengikuti bentuk topografi, parkir kendaraan, lebar untuk kendaraan dan vegetasi peneduh.
 - c. Sirkulasi Pejalan Kaki
Standar lebar jalan setapak, penyesuaian jalan dengan bentuk topografi, penggunaan ramp dan tangga dan jembatan untuk penyebrangan sungai.

2. Menghasilkan atraksi wisata dari potensi alam dan menjadi komponen lanskap pedesaan untuk kegiatan wisata.
Memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam untuk kegiatan wisata lingkungan.

3. Menghasilkan Fasilitas desa wisata lingkungan sebagai pelestarian lingkungan
 - a. Meminimalkan dampak lingkungan
Menggunakan vegetasi sebagai filtrasi udara, kebisingan dan groundcover (peneyrap air hujan).
 - b. Memberikan kesan sensasi
Menggunakan warna lokal dan sistem interior alam terbuka
 - c. Environment friendly
Berdampingan dengan penduduk setempat dan jalur pendakian
 - d. Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi.
Menggunakan perpaduan teknologi lokal dan modern dan menggunakan material lokal.

4. Menciptakan lanskap jalan pedesaan

a. Vegetasi sebagai desain

Menggunakan vegetasi peneduh, vegetasi filter polusi udara, pemecah angin dan pembatas pemandangan.

1.7 LINGKUP PEMBAHASAN

1) Lingkup Waktu

Perencanaan akan dilakukan dalam Tugas Akhir Arsitektur semester genap tahun ajaran 2009/2010 dengan kurun waktu dari bulan Februari 2010 sampai dengan Juli 2010.

2) Lingkup Kawasan

Perencanaan Desa Wisata Lingkungan di Donoasih ini akan dilaksanakan di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan ini merupakan area pedesaan. Dan berada bagian paling selatan dari Kecamatan Turi.

3) Lingkup Arsitektural

- a. Perencanaan lanskap untuk para wisatawan, wadah untuk kegiatan wisata lingkungan dan fasilitas untuk kenyamanan wisatawan.
- b. Pengembangan dan perencanaan semua kawasan dengan pendekatan konsep pelestarian lingkungan.

1.8 METODOLOGI

1.8.1 Metode Survey

Metode dalam melakukan pengumpulan informasi dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Wawancara : dengan mewawancarai beberapa narasumber yang bersangkutan.
2. Observasi : dengan survey secara langsung di lokasi site dan lingkungan serta mengumpulkan data dari dinas setempat yang terkait.

3. Studi Literatur : pengumpulan informasi atau data melalui buku, artikel, paper dan searching internet yang berkaitan dengan .

1.8.2 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis sintesis, dimana data yang dianalisis disatukan kembali untuk disintesis.

Hasil dari sintesis-sintesis dirangkum sebagai dasar konsep perencanaan dan perancangan. Adapun tahap yang dilalui adalah :

1. Mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam proses perencanaan dan perancangan.
2. Menganalisa permasalahan berdasarkan data primer dan sekunder serta menyimpulkannya yang digunakan sebagai alternatif pemecahan.
3. Mengadakan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan solusi dan merumuskan hasil-hasil sintesa ke dalam suatu rumusan konsep perancangan.

Metode analisis yang dilakukan adalah :

1. Menganalisa karekteristik desa, tata ruang lansekap desa.
2. Menganalisa kegiatan yang meliputi: kehidupan desa sehari-hari, dan kegiatan pertanian di pedesaan.
3. Menganalisa kegiatan desa wisata, kegiatan wisata dan wisata lingkungan.
4. Menganalisa kebutuhan fasilitas dan infrastruktur untuk wisata pertanian, alam dan pelestarian lingkungan sebagai pendukung wisata.
5. Melakukan studi banding dengan karya arsitektur pariwisata dan lanskap melalui literature sebagai pendukung konsep perancangan.

1.8.3 Metode Pengujian

Langkah pertama yang dilakukan dalam metode ini yaitu mencari variable-variabel yang terkait oleh judul. Langkah selanjutnya menentukan indikator dan tolok ukur yang menjadi landasan dalam konsep perancangan. Kemudian menentukan metode yang tepat dalam pengujian masing – masing tolok ukur.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1.9 KEASLIAN PENULISAN

PENULIS	TAHUN	JUDUL	PENEKANAN
Zulfiana	2004	Studi kasus desa wisata Kasongan	Studi perilaku penghuni, pengrajin dan pengunjung sebagai dasar perancangan tata ruang rumah industri"gerabah"
Erna Susanti	2000	Desa wisata dan seni di Kajar kawasan obyek wisata Gunung Muria Kudus	
Baiq Ismi Rakhmah	1998	Pengembangan desa wisata Sade di kabupaten datu II Lombok Tengah	Sebagai desa wisata terpadu-landasn konseptual
Irma	1999	Pengembangan lingkungan pemukiman desa tradisional Mantuil	Sebagai desa wisata ungkapan citra arsitektur tradisional pada penampilan bangunan sebagai penentu daya tarik lingkungan
Fachzuar Safari	2009	Desa Wisata Giriasih	Pendekatan Perancangan Berbasis Aspirasi Masyarakat

Perbedaan karya saya dengan ke lima karya tersebut adalah lokasi perancangan dan penerapan konsep rancangan. Kebaharuan perancangan konsep desa wisata yang saya tawarkan adalah mengolah land use dengan lansekap pedesaan yang berbasis pelestarian lingkungan dan penggunaan dua indicator sebagai pengujian yaitu lansekap pedesaan dan pelestarian lingkungan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1.10 KERANGKA POLA PIKIR



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

DESA WISATA LINGKUNAGN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

PERMASALAHAN

Permasalahan Umum

Bagaimana mengembangkan Desa Wisata Donoasih menjadi desa wisata lingkungan yang menarik wisatawan dan dapat memberikan pembelajaran bagi wisatawan untuk melestarikan lingkungan sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mengolah komponen lansekap perkerasan dan sirkulasi menjadi aksesibilitas yang baik bagi desa wisata lingkungan.
2. Bagaimana mengolah keindahan dan kekayaan alam desa menjadi atraksi wisata sebagai kegiatan wisata yang berbasis pelestarian lingkungan.
3. Bagaimana meminimkan dampak lingkungan, memberikan kesan sensasi, menciptakan lingkungan yang bersahabat dan memberikan pendidikan keterampilan inovasi untuk konservasi melalui fasilitas wisata lingkungan.
4. Bagaimana mengolah vegetasi yang ada menjadi lansekap jalan pedesaan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



SASARAN UMUM

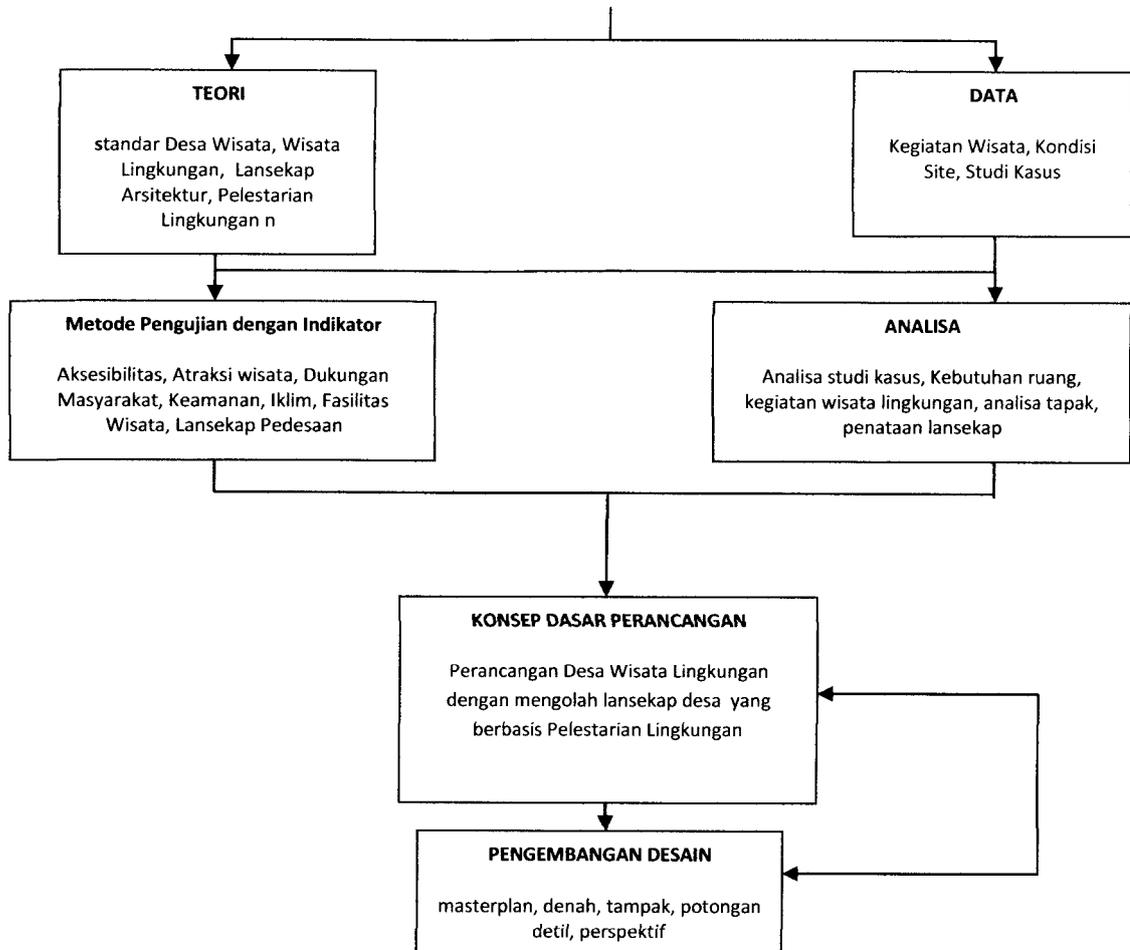
- 1) Mendapatkan analisis beberapa standar desa wisata untuk memberikan pelajaran bagi wisatawan agar melestarikan lingkungan.
 - a. Rencana aksesibilitas desa wisata lingkungan
 - b. Rencana atraksi wisata yang ditawarkan desa wisata lingkungan
 - c. Rencana dukungan masyarakat pada desa wisata lingkungan
 - d. Rencana terhadap keamanan wisata pada desa wisata lingkungan
 - e. Rencana terhadap keadaan iklim pada desa wisata lingkungan
- 2) Mendapatkan analisis dan pelestarian lingkungan untuk fasilitas wisata lingkungan.
 - a. Rencana meminimalisir dampak lingkungan: vegetasi sebagai filtrasi udara, filtrasi kebisingan, dan peyerap air.
 - b. Rencana untuk memberikan kesan sensasi : warna lokal dan interior alam terbuka
 - c. Rencana terhadap *environment friendly*: berdampingan dengan penduduk setempat dan jalur pendakian
 - d. Rencana untuk pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi: perpaduan teknologi lokal dan modern dan material lokal

SASARAN KHUSUS

1. Menghasilkan rancangan desa wisata lingkungan dengan aksesibilitas yang baik.
 - a. Perkerasan
Menggunakan batuan bata bagi pejalan kaki, menggunakan beton untuk kendaraan, menggunakan kayu dan bambu untuk jembatan
 - b. Sirkulasi Kendaraan
Gerbang masuk, jalan mengikuti bentuk topografi, parkir kendaraan, lebar untuk kendaraan dan vegetasi peneduh.
 - c. Sirkulasi Pejalan Kaki
Standar lebar jalan setapak, penyesuaian jalan dengan bentuk topografi, penggunaan ramp dan tangga dan jembatan untuk penyebrangan sungai.
2. Menghasilkan atraksi wisata dari potensi alam dan menjadi komponen lansekap pedesaan untuk kegiatan wisata.
Memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam untuk kegiatan wisata lingkungan.
3. Menghasilkan Fasilitas desa wisata lingkungan sebagai pelestarian lingkungan
 - a. Meminimalkan dampak lingkungan
Menggunakan vegetasi sebagai filtrasi udara, kebisingan dan groundcover (penyerap air hujan).
 - b. Memberikan kesan sensasi
Menggunakan warna lokal dan sistem interior alam terbuka
 - c. Environment friendly
Berdampingan dengan penduduk setempat dan jalur pendakian
 - d. Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi.
Menggunakan perpaduan teknologi lokal dan modern dan menggunakan material lokal.
4. Menciptakan lansekap jalan pedesaan
 - a. Vegetasi sebagai desain
Menggunakan vegetasi peneduh, vegetasi filtrasi polusi udara, pemecah angin dan pembatas pemandangan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 TINJAUAN DESA WISATA

2.1.1 Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan (Ditjen Pariwisata dan UGM 1994 dalam Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001). Suasana pedesaan dapat dicerminkan dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa. Desa juga mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan.

2.1.2 Standar Desa Wisata

Beberapa persyaratan-persyaratan yang memenuhi sebagai desa wisata menurut Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin dalam *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan local, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

A. Aksesibilitas

Servis dalam pariwisata salah satunya adalah aksesibilitas atau pencapaian menuju obyek wisata tersebut. Dalam pencapaian wisatawan membutuhkan transportasi dan jalan untuk mengaksesnya. Sektor transportasi harus meliputi implikasi pariwisata dalam perencanaan-perencanaan (Gunn, 1994). Karena pariwisata telah tumbuh menjadi arti penting secara internasional, peran transportasi harus diperkuat dengan kualitas pembangunan jalan utama seperti: jembatan, bandara, jalan kereta api, dan pelabuhan. Dalam merencanakan akses jalan baik jalan besar maupun jalan setapak baru memerlukan sensitivitas yang cukup besar terhadap lingkungan, untuk melindungi sumber-sumber alam & budaya. Meskipun akses wisatawan sangat penting, pembangunan jalan besar utama menjadi daerah yang belum dibuka, sehingga dapat mengecewakan pada aspek sosial & fisik lingkungan lokal.

Kemudahan pencapaian ini akan menyangkut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

- a. Kondisi jalan, menghubungkan dengan kenyamanan
- b. Ketersediaan sarana transportasi (jumlah, frekuensi)
- c. Pencapaian yang berhubungan dengan masalah route

Aksesibilitas (route) dalam wisata *outdoor* harus di desain dan diatur sesuai dengan lebar jalan, permukaannya (perkerasan), lereng atau kemiringannya, tebing dan jumlah tempat beristirahat.

1. Perkerasan

Penggunaan material untuk perkerasan didasarkan pada intensitas kegiatan yang ada di atasnya.

Dua segi yang harus diperhatikan dalam pembentukan perkerasan (Hakim & Utomo, 2008):

a. Segi fungsional:

- 1) Kegunaan dan pemanfaatan lantai perkerasan

Untuk penggunaan dengan intensitas tinggi dapat memanfaatkan bahan beton, rabat beton, ubin keramik atau paving. Untuk areal bermain atau cagar budaya dapat menggunakan lantai alami seperti rumput atau tanah yang dipadatkan.

2) Waktu pemakaian kegiatan siang atau malam hari

Pemakaian untuk malam hari sebaiknya menggunakan pola lantai yang jelas, tidak terlalu rumit dan untuk pemakaian siang hari menggunakan maerial yang tidak memantlkan cahaya.

b. Segi estetika:

1) Bentuk desain perkerasan sesuai tema rancangannya

2) Ukuran dan patokan umum

3) Penggunaan bahan, baik bentuk, tekstur dan warna

Penggunaan bahan, bentuk, tekstur dan warna lebih dari satu harus memperhatikan pola kesatuan saat peralihan antara dua bahan yang berbeda agar menghasilkan kombinasi dan variasi yang menarik.

4) Keamanan konstruksi

Kekuatan konstruksi pada perkerasan disesuaikan aktivitas yang dilakukan di tasnya.

5) Pola lantai (*pattern*)

Fungsi pola lantai dalam perkerasan adalah memberikan kesan tertentu. Pola didesain sesuai tujuannya.

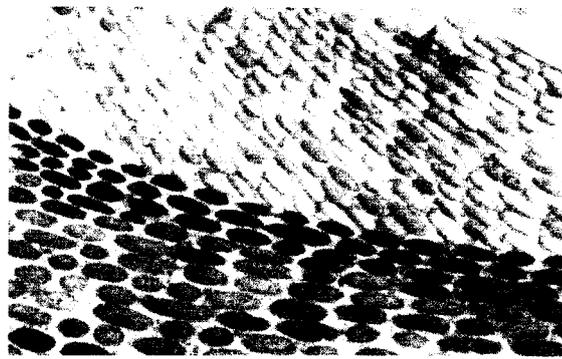
a. Batu

Batu merupakan bahan alami yang tersedia di alam dengan berbagai macam ukuran, warna dan tekstur (Walker, 2002).

Batu yang cocok untuk perkerasan jalan setapak adalah batu sungai yang halus karena mudah di dapat di alam dan tahan aus untuk jangka panjang dengan pemeliharaan yang minimum. Pola perkerasan batu cocok untuk tema rancangan petualangan

DESA WISATA LINGKUNGAN

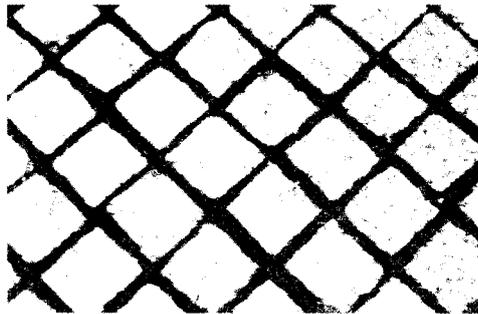
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.1

Perkerasan menggunakan batu

(Sumber: Walker, 2002)



Gambar: 2.2

Perkerasan menggunakan batu granit

(Sumber: Wlaker, 2002)



Gambar: 2.3

Perkerasan batu karang sungai yang halus, ukuran yang kecil di tepi dan yang lebih besar di tengah

(Sumber: Walker, 2002)



Gambar: 2.4

Perkerasan menggunakan pecahan batu granit, berbagai ukuran
(Sumber: Wlaker, 2002)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

b. Bata

Bata dapat diletakan pada dasr pasir atau plat beton dengan berbagai macam pola: ikatan sejajar, duri ikan dan anyaman baru. Duri ikan cocok untu tema rancangan yang atraktif sedangkan iakatan sejajar dan anyaman baru memberikan kesankedisiplinan



Gambar: 2.5

Perkerasan menggunakan bata
(Sumber: Walker, 2002)

c. Kayu

Potongan kayu berbentuk bujur sangkar, persegi panjang, atau lingkaran dengan tebal 4-6 inci dapat dipasang pada dasar batu krikil atau pasir. Perkerasan menggunakan kayu tidak cocok digunakan di Indonesia kecuali untuk interior, karena perkerasan kayu yang cocok untuk iklim di Indonesia sangat mahal. Kayu yang digunakan untuk eksterior di Indonseia adalah bantalan untuk rel kereta api.



Gambar: 2.6

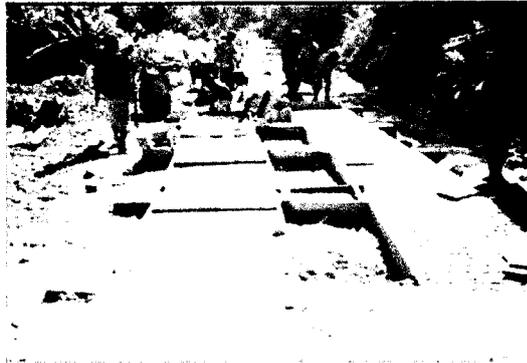
Perkerasan menggunakan kayu di Indonesia
(Sumber: www.gracekaka.blog.friendster.com)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

d. Beton

Beton mempunyai bermacam bentuk, tekstur dan warna serta tahan terhadap aus. Beton cocok untuk penggunaan yang intensitasnya tinggi. Betuk pola perkerasan beon deng bentuk pesegi dengan garis lurus memberikan kesan tegas dan kedisiplinan



Gambar: 2.7

Perkerasan menggunakan beton

(Sumber: www.ppk.or.id)



Gambar: 2.8

Perkerasan menggunakan beton

(Sumber: www.dotlahpis.com)

e. Aspal

Aspal mempunyai kelebihan karena member kesan yang lebih lunak pada permukaan. Aspal paling cocok untuk penggunaan kendaraan karan jika untuk pejalan kaki saat siang hari akan memantulkan panas.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.9

Perkerasan menggunakan aspal untuk kendaraan

(Sumber: www.sutaryo.com)

2. Sirkulasi

Dalam perancangan lansekap salah satunya harus memperhatikan pengolahan system sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki (pedestrian, terutama bila jaringan utilitas dan komunikasi berada di jalan tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sirkulasi untuk kendaraan

(<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf>) yaitu:

- a. Pada arah menuju tapak pemandangan pintu masuk harus terlihat dengan jelas, serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun dari jalan raya.



Gambar 2.10
Aksesibilitas Menuju Gerbang
(sumber: Todd,1994)

- b. Jalur lintasan jalan sebaiknya mengikuti sedekat mungkin bentuk topografi yang ada.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 2.11
Aksesibilitas Menuju Gerbang
(sumber: Todd)

- c. Untuk kebutuhan memutar mobil dan tempat penurunan penumpang, diperlukan lingkaran putar dengan garis tengah minimum 30 meter untuk bus.
- d. Jarak minimum antara tempat-tempat yang diperkeras dengan pohon-pohon yang sudah ada, minimum 1,80 meter

Sirkulasi untuk pejalan kaki (pedestrian) merupakan elemen utama pembentuk tapak. System sirkulasi sangat tergantung pada daya tampung, skala dan hubungan dengan elemen lain.

System sirkulasi erat hubungannya dengan penggunaan tapak dan aktivitas sirkulasi ada 2 yaitu sirkulasi kendaraan dan manusia.

. Berbagai bentuk lintasan (Hakim & Utomo, 2003):

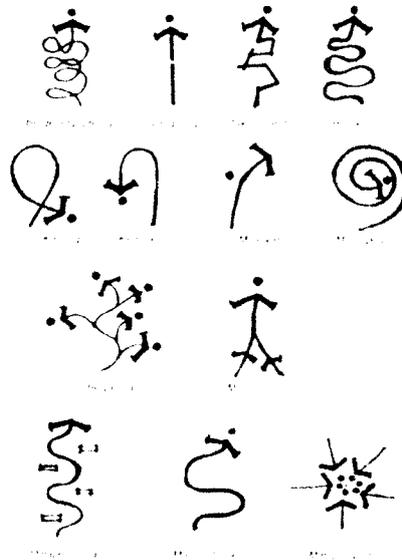
- a. Bentuk bergelung-gelung
- b. Bentuk menyimpang
- c. Bentuk melingkar
- d. Bentuk berliku
- e. Bentuk hiperbolis
- f. Bentuk sentrifugal
- g. Bentuk sentripetal

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- h. Bentuk berbelok ke kiri ke kanan
- i. Bentuk melayang ke atas
- j. Bentuk mendaki
- k. Bentuk descending
- l. Bentuk busur
- m. Bentuk langsung



Gambar 2.12

Bentuk Lintasan Sirkulasi

(Sumber: Hakim & Utomo, 2003)

Pergerakan manusia merupakan suatu unsur yang membuat suatu arsitektur terlihat hidup dan berhasil. Arsitektur lansekap yang baik akan menarik membuat manusia/ penggunaanya merasa nyaman beraktivitas. Factor yang merangsang manusia untuk cenderung bergerak (Hakim & Utomo, 2003):

- a. Ada sesuatu yang indah, permai
- b. Ada rasa petualangan
- c. Ada ruang-ruang yang menyenangkan
- d. Untuk mencapai suatu tujuan
- e. Ada sesuatu yang berbeda

f. Ada sesuatu yang mempunyai daya tarik

Ada beberapa factor yang mempengaruhi sirkulasi yang bertujuan untuk membimbing dalam pergerakannya:

- a. Gubahan dari bentuk-bentuk alam
- b. Adanya pembagi ruang
- c. Adanya tanda-tanda atau symbol
- d. Adanya dinding pengarah atau penahan
- e. Adaya pola sirkulasi
- f. Tersedianya lajur-lajur
- g. Bentuk-bentuk ruang

Di dalam sirkulasi yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Lebar jalan
- b. Pola lantai
- c. Kejelasan orientasi
- d. Lampu/ penerangan
- e. Fasilitas menyeberang

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi pedestrian

([http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab5-konstruksi_ruang_luar.pdf)) adalah:

- 1) Lebar rata-rata untuk jalur pejalan kaki pada tepi jalur kendaraan 1.50 meter, sedangkan pada penurunan penumpang adalah 2,40-3,60 meter
- 2) Penyesuaian jalan setapak pada topografi dan penggunaan bentuk-bentuk alami dapat menghasilkan penyelesaian estetik yang menyenangkan
- 3) Pada tapak yang kemiringannya besar perlu digunakan tapak atau ramp. Untuk ramp umumnya mempunyai panjang absolute minimum 1,50 meter dengan kemiringan slope 6%-10%. Sedangkan untuk tangga kombinasi ukuran anak tangga yang sering digunakan 15-17 cm untuk tanjakan dan 30-35 cm untuk pijakan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

LEVELS OF DEVELOPMENT

ACCESS ROUTES	High (Easier)	Moderate (Moderate)	Minimal (Difficult)
clear width (minimum):	1 200 mm (48 in)	900 mm (36 in)	900 mm (36 in)
sustained running grade*(maximum):	5%	5%	8%
maximum grade allowed** for a maximum distance of:	8% 9 000 mm (30 ft)	10% 15 000 mm (50 ft)	10% 15 000 mm (50 ft)
cross slope (maximum):**	3%	3%	3%
passing space interval (maximum):	60 000 mm (200 ft)	90 000 mm (300 ft)	120 000 mm (400 ft)
rest area interval (maximum):	120 000 mm (400 ft)	270 000 mm (900 ft)	360 000 mm (1200 ft)
small level changes (maximum):	12 mm (1/2 in)	12 mm (1/2 in)	25 mm (1 in)

* Note: No more than 20% of the total length of the outdoor recreation access route shall exceed the maximum sustained running grade.

** Note: The measurement of a maximum grade and cross slope should be made over a 24" measurement interval to correspond to the footprint of a wheelchair operating in that environment.

Source: Recreation Access Advisory Committee, Recommendations for Accessibility Guidelines. Recreation Facilities and Outdoor Developed Areas. U.S. Architectural and Transportation Barriers Compliance Board, July 1994.

Tabel: 2.1

Klasifikasi system Aksesibilitas

(Harris dkk, 1996)

Pengembangan desa wisata merupakan pengembangan daerah yang sedang berkembang (natural) jadi dalam perencanaan menggunakan standar yang moderate, yaitu:

Beberapa pertimbangan dalam merencanakan jalan setapak (John dkk, 1993):

- Mengkaji aspek teknis jalan setapak (pelurusan, penggalian, konstruksi).
- Pastikan jalan setapak berfungsi sebagaimana mestinya
- Tempatkan jalan setapak sedemikian rupa sehingga ciri-ciri dan pemandangan dalam taman dapat dinikmati, hindari gangguan serius terhadap bentangan alam. Penempatan, pelurusan dan perataan jalan lurus memepertimbangkan criteria teknis (tipe tanah, batuan dasar, penggalian, kemiringan, drainase) maupun estetis (pemandangan indah, cirri-ciri yang menarik).
- Bila mungkin, memilih kemiringan lereng tidak lebih dari 15-17%.
- Memebuat teras bangku pada tanah miring untuk mengurangi resiko erosi dan untuk menghindari kemiringan yang curam.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- f. Menyediakan fasilitas yang harus disediakan (tempat istirahat, tempat berteduh, bangku, tempat sampah, pos tanda, tangga, gorong-gorong, jembatan, tempat piknik, panel interpretative dan rintangan untuk keselamatan seperti jeruji atau pagar)

Klasifikasi system aksesibilitas di jalan yang kecil berdasarkan tanjakan, lereng/kemiringan, lebar dan permukaan jalannya:

Class of trail	I	II	III	IV	V
Approximate length of trail	0-4 km (0-1/4 mi)	4-16 km (1-10 mi)	16-48 km (10-30 mi)	16-161 km (10-100 mi)	Over 161 km (100 mi)
Rest stop spacing and types (use natural materials whenever possible for benches, shelters, etc.)	30 000-45 000 mm (100-150 ft) benches, shelter, interpretative panels	60 000-90 000 mm (200-300 ft) benches, shelter, interpretative panels	150 000-300 000 mm (500-1000 ft) benches, interpretative panels	rest area or interpretation every 4 km (1 mi)	None unless unique interpretation
Width of trail	1-way 1 200 mm (4 ft) 2-way 1 800 mm (6 ft)	1-way 900-1 200 mm (3-4 ft) 2-way 1 200-1 500 mm (4-5 ft)	900-1 200 mm (3-4 ft)	1 800 mm (2-3 ft)	Undefined
Shoulder of trail	450 mm (1-1/2 ft) grass, slight slope toward trail	750 mm (2-1/2 ft) to 1 500 mm (5 ft) grass, slight slope toward trail	600 mm (2 ft) to 900 mm (3 ft) grass, moderate slope toward trail	750 mm (2-1/2 ft) to 1 500 mm (5 ft) grass, slight slope toward trail	Undefined
Slope of trail	1:50	1:20 to 1:10 or 15 ft level rise per 300-600 mm (10-20 ft) interval	1:12 to 1:10 or 15 ft level rise per 150-300 mm (5-10 ft) interval	1:8 with occasional level space when possible	Steps or natural
Cross slope	1:10	1:50 for maximum of 9 000 mm (30 ft) and varied from rise side of trail to other	1:25 for maximum of 16 000 mm (50 ft) and varied from rise side of trail to other	1:1	Undefined
Surface of trail	Concrete, asphalt	Asphalt, packed earth, wood planking, sand, fine crushed rock, sandy packed	Earth surface with gravel	Gravel, wood chips, class 5 gravel, coarse	Sandy, rough unbound wood chips, rocks
Trail edge (to be used only where necessary)	None used where necessary for safety (600 mm (3 ft) high rails for safety or for resting along load single where necessary	None, clear markings for resting and for slope and to provide safety on curves and in bad areas	Complete railing used where necessary to protect trail from vehicles and livestock	Texture change with immediate drop to natural terrain to reduce slip rate and to guard hazard	Nothing

Note: This table is based on the commercial type of a log loader designed for use on trails.
Source: Harris, in the Minnesota Department of Natural Resources

Tabel: 2.2

Klasifikasi system Aksesibilitas
(Harris dkk, 1996)

B. Atraksi Wisata

Atraksi wisata adalah sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu (Sufika, 2004). Hal-hal yang dapat menarik orang untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata (Sufika, 2004) di antaranya adalah:

1. Benda-benda yang tersedia di alam semesta: iklim, fauna dan flora dan Pusat kesehatan (sumber air mineral, sumber air panas)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2. Hasil cipta manusia : monument bersejarah, museum, art gallery, kesenian rakyat, acara tradisional, rumah-rumah ibadah
3. Tata cara kehidupan masyarakat

Atraksi wisata yang terdapat di tujuan wisata adalah component yang paling penting untuk sebuah pariwisata (Gunn, 1994). Atraksi yang ditawarkan harus menarik dan membangkitkan semangat pengunjung selain itu atraksi yang ditawarkan dapat memberikan kepuasan dan menguntungkan pengunjung. Atraksi wisata dapat di bedakan menjadi 4 (Gunn, 1994):

1. *Attractions are created and managed* (rumah adat)
2. *Attraction gain by clustering* (pertunjukan seni dan upacara adat)
3. *Attraction –services linkage is important* (makanan tradisional)
4. *Attraction locations* (wisata alam)

Suatu daerah tujuan wisata harus mempunyai (Sufika, 2004):

1. Daerah tersebut harus ada daya tarik khusus *something to see*
2. Harus disediakan fasilitas rekreasi untu *something to do* yang dapat membuat wisatawan tinggal lebih lama
3. Harus ada *something to buy*. Harus ada fasilitas untuk berbelanja.

Daya tarik wisata biasanya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam (*Natural attractions*) ialah daya tarik wisata dari sumber daya alam, seperti iklim, pemandangan alam, laut dan pantai, flora dan fauna, cagar alam, dll.
2. Daya tarik wisata budaya (*Cultural attractions*) ialah daya tarik wisata dari sumber daya budaya, seperti situs dan peninggalan-peninggalan sejarah budaya, adat istiadat, seni dan kerajinan tangan, museum, festival budaya, dll.
3. Daya tarik wisata khusus (*Special types of attractions*) ialah daya tarik wisata yang tidak termasuk ke dalam dua kategori di atas yang sengaja dibuat atau diciptakan, seperti taman-taman hiburan dan sirkus, pusat perbelanjaan, fasilitas pertemuan/ konferensi/konvensi, peristiwa khusus (Olympiade, ASIAN Games, Sea Games, PON, dll), kasino dan tempat hiburan (*nightclub* dan *disco*), fasilitas rekreasi dan olah raga, dll.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Di daerah pedesaan memiliki asset tersendiri untuk ditawarkan menjadi atraksi yang menarik untuk menarik wisatawan terutama wisatawan dari kota karena daerah pedesaan bersifat homi dan bebas dari kemacetan kendaraan (keramaian kota). Asset desa yang dapat ditawarkan menjadi atraksi wisata adalah:

1. wisata alam:

a. keindahan alam

lokasi letak geografis dimana desa tersebut berada memiliki pemandangan alam yang indah, baik berupa gunung, perbukitan, pantai, sungai, persawahan, pekebunan, flora dan fauna.

b. Jenis sumber daya alam

disamping memiliki pemandangan alam yang indah, desa tersebut juga memiliki sumber daya alam yang dapat menjadi daya tarik wisata seperti desa yang dikelilingi areal pertanian berbagai jenis hortikultura (agrowisata) atau dikelilingi oleh hutan/ padang luas dengan satwanya untuk wisata buru, dan sebagainya

c. keunikan sumber daya alam

sumber daya alam yang ada sangat asli dan local.

d. keutuhan sumber daya alam

Pemandangan desa, flora dan fauna dari sector pertanian serta keberadaan sungai, sawah dan kolam dapat digunakan sebagai tempat wisata lingkungan.

Keindahan alam dapat dilihat melalui pemandangan (view) dan vista. Pemandangan dan vista adalah dua cara untuk melihat ruang (Todd). Pemandangan alam adalah panorama alam yang berada pada daerah yang luas dan tidak memusat pada suatu ruang tersebut, sedangkan vista adalah pemandangan yang terbatas, diarahkan ke suatu ruang elemen yang ada. Jadi pemandangan adalah yang berada jauh sedangkan vista dikendalikan oleh keadaan tapak sekitar yang dikendalikan.

Keberadaan vegetasi, hewan, sawah dan sungai menjadi keunikan SDA, karena tidak di semua tempat vegetasi tumbuh baik atau hewan di gunakan serta jenis sawah berbeda di setiap tempat sesuai keadaan topografinya.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Mengolah tanaman secara arsitektural sekaligus pada sebuah tapak harus memperhatikan keseragaman jika digunakan dalam massa seperti pagar dan sebagai latar belakang. Penggunaan tanaman tidak dapat digunakan di berbagai tempat, harus sesuai keadaan iklim mikro. Penggunaan tanaman sebagai daya tarik dengan menggunakan taman untuk wisata lingkungan.

2. Budaya

Daya tarik budaya terdapat pada bangunan tradisional, masyarakatnya, upacara adat, pertunjukan seni, dan makan khas nya.

Selain itu kesenian arsitektural atau rumah adatnya juga menjadi salah satu yang menarik untuk ditawarkan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah lokasi dan tempat pertunjukan akan digelar.

3. Daya tarik Wisata khusus

Daya tarik wisata khusus adalah daya tarik yang sengaja dibuat. Untuk menciptakan daya tarik khusus berdasarkan apa yang ada pada lokasi yang akan dikembangkan dan apa yang akan dilakukan. Potensi yang ada di desa adalah tanaman, air dan topografinya.

Daya tarik wisata dapat membuat taman dengan lansekap dan budaya setempat sebagai area rekreasi berdasarkan potensi vegetasi, air dan topografinya.

C. Dukungan Masyarakat

Untuk kawasan wisata yang berbasis pedesaan integrasi local menjadi salah satu pertimbangan. Mengintegrasikan masyarakat local sebagai mitra sejajar dalam desain, pelaksanaan dan setiap aspek yang menggunakan lahan dan sumberdaya yang juga merupakan bagian dari pola subsistemnya (Lindberg dan Hawkins, 1995).

Perkembangan wisata akan berhasil jika ditunjang oleh partisipasi masyarakat. Jenis partisipasi masyarakat di desa wisata adalah secara langsung dan tidak langsung tetapi yang diutamakan adalah secara langsung selain sebagai dorongan perkembangan desa wisata partisipasi secara ini juga dapat menjadi potensi wisata. Masyarakat secara langsung sebagai pelaku

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

pengembangan wisata seperti sebagai pemandu dan sebagai pelaku pertunjukan seni. Untuk partisipasi secara tidak langsung adalah dengan memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung (menyediakan homestay dan konsumsi) dan merawat memelihara kehidupan desa dan ekosistemnya sebagai suatu potensi wisata, sehingga dibutuhkan ruang interaksi antara wisatawan dan penduduk.

D. Keamanan Wisata

Keamanan suatu kawasan wisata juga masalah penting yang harus diperhitungkan karena akan berpengaruh terhadap pengunjung yang datang. Keamanan bukan saja mencakup dari segi kejahatan tetapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen-elemen lanskap, tata letak elemen, bentuk elemen dan kejelasan fungsi (Hakim & Utomo, 2003). Keamanan yang perlu dipertimbangkan di kawasan wisata terutama desa wisata adalah pencahayaan, gangguan warga yang usil, seranagan hewan liar.

E. Fasilitas wisata

Desa menjadi desa wisata yang perlu diperhatikan selain potensi wisata yang dapat ditawarkan juga fasilitas sebagai pendukung atraksi yang akan diselenggarakan. Pengadaan fasilitas di desa wisata harus sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Namun demikian, kebutuhan turis harus merupakan prioritas kedua setelah usaha pengawetan terhadap alam dan sumberdaya, termasuk di dalamnya masyarakat local (Lindberg dan Hawkins, 1995). Fasilitas yang disediakan juga menjadi daya tarik wisatawan. Karena yang akan dikembangkan adalah desa wisata maka fasilitas disediakan untuk wisatawan-wisatawan berwawasan lingkungan yang mengakui peran mereka sebagai pengawet, pelindung untuk sumberdaya dan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman budaya dan alam tanpa kemewahan.

Fasilitas yang harus disediakan adalah:

- a. Atraksi: wisata alam, wisata budaya, wisata kuliner, wisata buatan
- b. Amenitas: jaringan telepon, internet dan listrik yang memadai
- c. Akomodasi: homestay, tempat-tempat beistirahat, MCK dan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

d. Tenaga Kerja yang memadai: masyarakat yang ramah.

F. Iklim

Alam selalu dekat dengan manusia, setiap manusia melangkah alam (iklim dan lingkungan) selalu memeluknya. Oleh sebab itu alam berperan dalam membentuk cara hidup manusia. Iklim dan lingkunganlah yang membentuk kebudayaan manusia (Hendraningsih, 1985).

Keberadaan iklim dan lingkungan yang berbeda di tiap tempat akan menimbulkan kebudayaan yang berbeda-beda. Iklim yang terdapat di Indonesia adalah Negara yang beriklim tropis yang terdapat musim hujan dan musim panas atau kemarau. Walaupun demikian di tiap wilayahnya mempunyai cuaca yang berbeda seperti di Yogyakarta dikenal dengan cuacanya yang sejuk.

Faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia adalah suhu, radiasi sinar matahari, angin, kelembapan, suara dan aroma (Hakim & Utomo, 2003). Iklim akan mempengaruhi bentuk-bentuk bangunan pendukung pembentuk lanskap. Di daerah tropis atap menjadi lebih penting daripada dinding karena angin dapat dinikmati sedangkan radiasi matahari sangat panas dan tidak nyaman.

Iklim di desa tidak begitu terganggu oleh kegiatan manusia (pembangunan, Kendaraan bermotor, perindustrian). Unsur alam di pedesaan yang menentukan iklim masih dapat dirasakan semuanya, yaitu radiasi matahari, angin dan kelembapan. Unsur alam tersebut sangat tergantung oleh letak geografis, topografi, ketinggian, keadaan permukaan bumi dan penghijauan sekelilingnya (Feriadi & Frick, 2008).

Pengaruh angin, gerakan udara, sinar matahari dan air hujan terhadap bangunan sangat menentukan orientasi dari bangunan.

Faktor cuaca dan iklim berpengaruh pula terhadap bidang pariwisata. Seperti cuaca cerah, banyak cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, kering, panas, dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan wisata, baik wisata darat maupun laut. Fasilitas wisata (fasilitas fisik) harus mengutamakan kenyamanan termal bagi wisatawan. Dengan kondisi seperti yang telah disebutkan, maka pelaksanaan wisata akan semakin dinikmati.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Radiasi sinar matahari

Di daerah tropis pada siang hari matahari akan terasa sangat terik, maka dibutuhkan peneduh untuk area sirkulasi dengan 30-40% yang ternaungi (Toronto Green Development Standard, 2007) orientasi bangunan ditempatkan di antara lintasan matahari antara berarah timur dan ke barat untuk pencahayaan alami.

2. Angin

Pergerakan angin mikro dapat dimanfaatkan karena menyejukan dan menyenangkan. Untuk tempat terbuka yang luas diperlukan elemen penghalang (windbreak) agar kecepatan angin dapat diperlambat sehingga tercipta suasana yang nyaman dan bangunan sebaiknya berbentuk persegi panjang agar terjadi ventilasi silang

3. Curah hujan

Curah hujan di daerah tropis sangat tinggi dan menimbulkan gangguan ketika beraktivitas, maka perlu disediakan tempat berteduh dan menyisakan minimal 30% lahan terbuka sebagai penghijauan dan tanaman sebagai serapan air hujan.

4. Temperature

Tempertarur yang tinggi di daerah terbuka dapat dikendalikan oleh vegetasi sebagai peneduh agar iklim mikro dapat dinikmati dan ruang di sekitar bangunan sebaiknya dilengkapi pohon peneduh tanpa mengganggu gerak udara

G. Hubungan dengan Obyek Wisata Lain

Hubungan dengan obyek wisata lain sangat mempengaruhi keberadaan desa wisata dan menunjang keberlangsungan kegiatan wisata di dalamnya karena keterkaitan dan kerjasama dengan obyek wisata lain yang lebih besar dan terkenal akan memberikan dampak yang baik untuk memajukan desa wisata lebih dikenal oleh masyarakat.

2.1.3 Kriteria Desa Wisata

Karakteristik Desa Wisata dapat dikelompokan (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001), antara lain:

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Desa dengan lingkungan alam
Desa dengan lingkungan alam adalah desa yang karena letaknya berada di lingkungan alam yang menjadi atraksi alam, seperti pemandangan alam.
2. Desa dengan kehidupan ekonomi/ mata pencaharian
Desa dengan kehidupan ekonomi / mata pencaharian adalah desa yang dalam kehidupannya tergantung dengan aktivitas sebagian besar masyarakatnya: nelayan, pertanian, kerajinan, dsb
3. Desa dengan kehidupan/ adat/ seni budaya:
Desa ini adalah desa yang kehidupan masyarakatnya masih kental dengan tata cara adat yang diwariskan oleh leluhur mereka, seperti: upacara adat dengan atraksi seni dan sebagainya.
4. Desa dengan bangunan tradisional
Desa yang dimaksud adalah desa dengan bangunan/ rumah penduduk mempunyai bentuk unik (eksterior dan interior) dibuat dengan skala, ukuran, gaya, konstruksi, material, warna dan dekorasi merupakan warisan turun-temurun.

Beberapa unsure yang menjadi dasar dalam pengembangan desa wisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

1. Lingkungan alam
2. Social ekonomi dan budaya masyarakat
3. Arsitektural dan struktur tata ruang
4. Aspek historis

2.1.4 Pola Pengembangan Desa Wisata

Pada tahun 2000 mulai diberlakukan undang-undang otonomi daerah yaitu pembangunan difokuskan pada daerah pedesaan sehingga saat itu akan terjadi perubahan orang kota menjadi senang atau pergi ke desa untuk berekreasi dan wisata. Menindak lanjuti undang-undang tersebut Dinas Pariwisata membentuk PIR (Pariwisata Inti Rakyat). PIR ini dilakukan dengan mengembangkan Desa Wisata.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Landasan konsep pengembangan desa wisata adalah pola pembangunan berimbang dan berlanjut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001):

1. Komunal dan Individual

Pembangunan desa wisata berdasarkan akar pranata social adat yang lebih menentukan prinsip-prinsip komunalitas dan mengembangkan potensi individu sebagai penghormatan aspirasi individu sebagai adat.

2. Material dan Non Material

Pembangunan desa wisata tidak hanya untuk kepentingan ekonomi tetapi juga untuk kesejahteraan jiwa dan raga. Oleh karena itu, harus memperhatikan sisi konstruksi dan produksi dengan daya dukung secara ekonomis tetapi juga daya dukung social, ekonomi, budaya serta lingkungan.

3. Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Semua pertimbangan pembangunan bertujuan untuk jangka pendek yang harus dikembangkan secara terintegrasi dalam tujuan jangka panjang keseluruhan.

4. Mancanegara dan Nusantara

Orientasi pasar yang seimbang yaitu ditujukan untuk wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara.

5. Rasional dan Beragama

Dalam pembangunan desa wisata pendekatan pembangunan masyarakat desa merupakan salah satu pendekatan yang diperlukan. Pendekatan secara rasional dan pendekatan yang berlandaskan pada akar keagamaan.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pola pengembangan desa wisata (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001) adalah:

1. Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat
2. Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa.
Pembangunan fisik yang dilakukan dalam rangka pengembangan desa seperti penambahan sarana jalan setapak, penyediaan MCK, penyediaan sarana dan prasarana air bersih dan sanitasi lebih ditujukan untuk

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

meningkatkan kualitas lingkungan yang ada, sehingga desa dapat dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

3. Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian

Arsitektur bangunan, pola lanskap serta material yang digunakan dalam pembangunan haruslah menonjolkan ciri khas desa tersebut sehingga dapat mencerminkan kelokalan dan keslian wilayah setempat (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001). Bahan yang digunakan material yang alami (kayu, sirap, bamboo, gerabah) hendaknya mendominasi sehingga menyatu dengan lingkungan sekitar dan sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

4. Memberdayakan masyarakat desa

Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di luar aktifitas mereka sehari-hari. Beberapa bentuk keterlibatannya adalah penyediaan akomodasi, transportasi dan pertunjukan kesenian.

5. Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan

Pengembang desa wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pariwisata keberlanjutan (sustainable tourism). Pengembangan yang melampaui daya dukung akan menimbulkan dampak besar tidak hanya pada lingkungan alam tapi juga pada kehidupan social budaya masyarakat, yang pada akhirnya mengurangi daya tarik desa tersebut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2001).

2.2 TINJAUAN WISATA LINGKUNGAN

Wisata lingkungan adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan sebagai suatu sektor/ usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumberdaya alam dan lingkungan (Nugroho, 2006).

2.2.1 Kegiatan Wisata

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kegiatan wisata dilakukan bertujuan untuk menghibur diri atau melakukan suatu yang berbeda dari kegiatan rutin. Kegiatan wisata bisa dilakukan secara berkelompok atau perseorangan dengan tujuan bersenang-senang, atau belajar sambil bermain di ruang bebas.

Seorang wisatawan mengunjungi suatu tempat tentu mempunyai tujuan tertentu apakah sekedar santai, refreshing beristirahat ditempat yang tenang atau berkeinginan mendapatkan pengalaman melihat tempat yang dikunjungi dalam hal ini desa. Mengunjungi suatu obyek wisata tanpa kenangan nyata akan terasa hampa oleh karena itu salah satu tujuan kunjungan wisata adalah shopping baik untuk keperluan pribadi atau oleh-oleh sebagai kenangan nyata.

Aktivitas wisata di daerah pedesaan (Gunn, 1994), biasanya adalah:

1. Picnicking
2. Camping
3. Hiking
4. Mengendarai kuda
5. Bicycling (bersepeda)
6. Hunting (berburu)
7. Fishing (memancing)
8. Boating
9. Waterskiing
10. Canoeing
11. Swimming
12. Resorting
13. History touring
14. Rural festival
15. Scenic touring
16. Nature appreciation

Aktivitas wisata tersebut yang dapat dilakukan di site adalah:

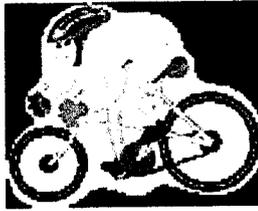
1. Hiking/ trekking
2. Camping
3. Bersepeda
4. Memancing
5. Waterskiing/ rafting
6. History touring
7. Upacara adat
8. Perjalanan melihat keindahan alam
9. Nature appreciation

a. Hiking/ Trekking

Hiking adalah kegiatan lintas alam. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali tentang betapa pentingnya kita menjaga kelestarian lingkungan dan untuk merefresh para peserta hiking.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.15

Kegiatan Wisata cycling

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

d. Memancing

e. Rafting/ waterskiing



Gambar: 2.16

Kegiatan Wisata Rafting

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

f. *Histtory Touring/ Napak Tilas dan upacara adat*

Wisata budaya meliputi melihata upacara adat, kesenian tradisional dan makanan tradisional (*rural festival*). Dalam wisata buudaya di butuhkan tempat untuk melaksanakan upacara adat dan pertunjukan kesenian tradisonal agar wisatawan dapat menikmati dan dengan nyaman.

g. *Perjalanan menikmati keindahan alam dan Nature Apreciation*

Melakukan perjalanan dengan belajar melakukan kegiatan yang dapat melestarikan alam. Biasanya melakuakan pengambilan gambar (berfoto).

Wisata ini pada akhirnya merupakan wisata edukatif karena memberikan pelajaran tentang melestarikan lingkungan yaituk tanaman dan lingkungan lain yang sangat penting bagi kehidupan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

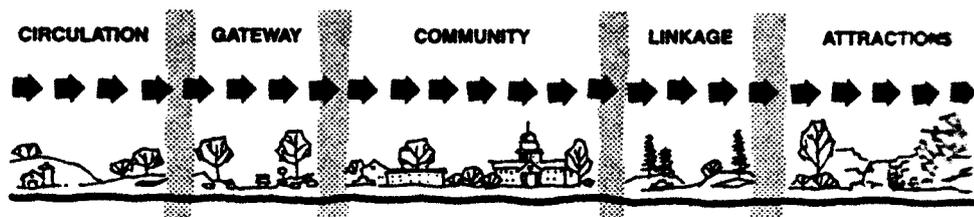
Melihat dan memotret margasatwa dan tumbuhan, menjadi kegiatan yang disukai wisatawan, pengembangan kepariwisataan bergantung pada proteksi lingkungan margasatwa.

Obyek Wisata Alam adalah sumber daya alam yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan serta yang ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan.

Kegiatan Wisata Alam adalah kegiatan rekreasi dan pariwisata, pendidikan, penelitian, kebudayaan dan cinta alam yang dilakukan di alam obyek wisata.

Sejak dulu sampai sekarang, topographi bukit, gunung, lembah memberikan lingkungan fisik untuk kepariwisataan. Sisi bukit dan puncak gunung menawarkan pemandangan yang menarik karena memberikan pemandangan alam pedesaan dan berudara sejuk sehingga cocok sebagai tempat *refreshing*.

Section



Gambar: 2.17

Konsep alur wisata

Sumber: (Gunn, 1994)

Desa wisata termasuk ke dalam wisata lingkungan dan wisata keberlanjutan.

Sarana fisik yang penting dalam wisata lingkungan:

- Pusat informasi (tempat pengelola)
- Penginapan
- Akomodasi

Yang termasuk infrastruktur ekowisata adalah:

- Pedestrian
- Jembatan

- c. Jaringan Listrik
- d. Jaringan Air Bersih

2.2.2 Sistem Pembelajaran

Gaya belajar menurut Profesor Ken dan Rita Dunn dalam Aning Wulandari, 2010:

- a. Visual, yaitu belajar dengan dengan melalui melihat.
- b. Auditori, yaitu belajar melalui mendengar.
- c. Kinestetik, yaitu belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung.

2.3 TINJAUAN LANSEKAP

2.3.1 Tinjauan Arsitektur Lansekap

Arsitektur Lansekap adalah ilmu dan seni yang mempelajari pengaturan ruang dan massa di alam terbuka dengan mengomposisikan elemen-elemen lansekap alami maupun buatan manusia (Zoer'aini, 2005). Dalam arsitektur lansekap dilakukan perencanaan tapak dan perencanaan detail dari elemen-elemen penyusun lansekap yang bertujuan tercapainya kepuasan visual dan aspek fungsionalnya.

Komponen pembentuk lansekap (Papilaya,2007) antarlain:

- a. Landform
- b. Vegetasi
- c. Air
- d. Perkerasan
- e. Konstruksi

2.3.2 Tinjauan Lansekap Pedesaan

Lansekap pedesaan lebih menonjol pada vegetasinya terutama dalam hal pertanian. Pertanian merupakan suatu macam produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan ternak (Notohadiprawiro, 2006).

Pertanian biasa dilakukan di daerah pedesaan karena di pedesaan lahan yang akan diolah dan sumber daya alamnya masih banyak ditemukan untuk

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

menghasilkan bahan pangan. Pertanian menjadi gaya hidup pedesaan dan sangat berpengaruh dengan perkembangan masyarakat desa.

1. Pertanian merupakan kegiatan budi daya tumbuhan dan hewan yang meliputi bercocok tanam, kehutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan.
2. budidaya tanaman, dengan obyek tumbuhan dan diusahakan pada lahan yang diolah secara intensif,
3. kehutanan, dengan obyek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar,
4. peternakan, dengan obyek hewan darat kering (khususnya semua vertebrata kecuali ikan dan amfibia),
5. perikanan, dengan obyek hewan perairan (ikan, amfibia dan semua non-vertebrata).

Pertanian dilakukan di pedesaan baik perkebunan, bercocok tanam, peternakan dan perikanan. Semuanya itu tidak terpisahkan contoh: dalam mengolah tanah pertanian seorang petani membutuhkan hewan ternak seperti sapi atau kerbau kemudian dalam satu lahan tani dapat digunakan untuk bercocok tanam dan memelihara ikan (minapadi). Dengan demikian suatu lahan pertanian adalah suatu ekosistem.

Pertanian merupakan modal biofisik yaitu terdiri dari matahari, air, tanah, udara, tumbuhan dan hewan (Notohadiprawiro, 2006). Pertanian pedesaan sangat bergantung pada alam karena pertaniannya masih diolah secara tradisional. Praktek-pratek yang dilakukan oleh petani kecil pedesaan (Notohadiprawiro, 2006) adalah:

- a. Pengusahaan pekarangan: tanaman obat dan sayur
- b. Tumpang sari, termasuk tanaman pohon (wanatani)
- c. Pendaauran hara
- d. Usaha pencampuran pertanaman dengan ternak atau ikan
- e. Penggunaan daya hewan untuk mengolah tanah.

Sumberdaya alam tanah, air, udara dan vegetasi merupakan salah satu potensi wisata lingkungan desa dan merupakan modal biofisik dari pertanian

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

tradisional pedesaan. Sumberdaya tersebut menjadi komponen dalam pengolahan lansekap:

a. Tanah dan topografi

Bentuk muka tanah atau topografi akan mempengaruhi rancangan Keadaan tanah sangat bergantung pada keadaan topografi dan iklim dan biotic yang ada. Kondisi tanah akan menentukan kesesuaian tapak yang membentuk sebuah lansekap karena akan mempengaruhi komunitas tanaman dan habitat yang berkaitan. Bentuk muka tanah akan mempengaruhi rancangan dalam tiga hal (Hakim&Utomo, 2003):

1. Mempengaruhi iklim dan cuaca
2. Mempengaruhi bidang muka tanah untuk keperluan konstruksi
3. Menggambarkan karakter tapak (sebagai potensi fisik tapak)

b. Air

Jenis dan kualitas air pada suatu tapak merupakan sumber daya visual dan rekreasi yang penting (Chiara & Koppelman, 1989). Air permukaan dan pola drainase akan mempengaruhi vegetasi dan satwa dan system iklim.

Air adalah sumber (Simonds, 1983) adalah:

- a. Irigasi dan drainase
- b. Untuk pengolahan
- c. Transportasi
- d. Iklim mikro
- e. Habitat
- f. Untuk rekreasi
- g. Keindahan

Beberapa desain yang dapat dilakukan untuk memberikan nilai lebih untuk air yaitu:

- 1) Aliran air yang alami
- 2) Bendungan
- 3) Jembatan, jalan dan dek
- 4) Tepi air
- 5) Air mancur, kaskade dan kolam renang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:2.13

Kegiatan Wisata Treking

(<http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>)

b. Camping

Berkemah adalah sebuah kegiatan rekreasi di luar ruangan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif, atau tanpa atap sama sekali.

Site untuk berkemah sebaiknya jauh dari tempat yang membahayakan seperti: jauh dari lubang di dalam tanah, tanaman beracun dan berduri (Harris, 1996).



Gambar: 2.14

Aksesibilitas di dalam Site Perkemahan

(Harris dkk, 1996)

c. Cycling

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

DESA WISATA LINGKUNGAN DONOASIH

DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PRINSIP DASAR PENGOLAHAN
TATA GUNA LAHAN YANG BERBASIS PELESTARIAN LINGKUNGAN

DONOASIH ECO-TOURISM VILLAGE

RURAL LANDSCAPE AS DESIGN PRINCIPLES OF LAND USE BASED ON
ENVIRONMENTAL CONSERVATION

Disusun Oleh :

CITRA NOVA PUSPITASARI

06512035

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 20 Juli 2010

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



Ir. Suparwoko, MURP., PhD



Ir. Falriyanto, MTP

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Dr. Ing. Ilya Fadjat Maharika, IAI

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

c. Tanaman (Vegetasi)

Seni taman yang nyaman adalah elemen penting dalam menciptakan suatu lingkungan fasilitas wisatawan dan tempat peristirahatan yang menarik serta untuk tujuan fungsional. Arsitektur lansekap erat hubungannya dengan hubungan dan penampilan total lingkungan.

Tata cara menanam pada area wisata melibatkan penggunaan material (tumbuhan) yang efektif dan memiliki tujuan (Inskoop, 1991), sebagai berikut :

- 1) Menciptakan desain taman yang atraktif dan kondusif untuk rekreasi dan relaksasi.
- 2) Penyaringan pandangan objektif dan menyediakan tempat yang bersifat privacy.
- 3) Menyediakan penyangga/bantalan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan untuk menyerap bunyi yang tidak enak, bau, dan debu
- 4) Pengaturan fitur tumbuh-tumbuhan untuk menyediakan relief yang difungsikan untuk melindungi dari sinar matahari dan hujan, juga untuk mengurangi temperatur permukaan
- 5) Meminimalisir terjadinya angin kencang terutama sekali sepanjang kawasan pantai, namun masih mempertimbangkan alir angin sepoi-sepoi yang lembut
- 6) Mengorganisir tumbuhan untuk melengkapi suatu landform, untuk tingkatkan suatu membangun garis atau bagian muka gedung.
- 7) Menempatkan tanaman pada tempat yang benar yang menjadi area perlindungan bagi tanaman-tanaman tersebut.
- 8) Mengelompokkan tanaman berdasarkan jenisnya untuk menciptakan suatu lingkungan yang dramatis dan variasi tekstur.
- 9) Memperkenalkan macam-macam tanaman lokal kepada para wisatawan.

Vegetasi merupakan element pembentuk lansekap yang berperan membentuk kuantitas ruang terbuka. Vegetasi dapat tumbuh berkembang sehingga bentuk, ukuran, warna dan tekstur akan berubah seiring dengan pertumbuhannya sesuai dengan sifat tanamannya. Terkait dengan aspek ekologi lainnya, tanaman juga dapat berfungsi untuk memperbaiki lingkungan / ekologi secara efektif



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- 1) Menyerap CO₂ dan menghasilkan O₂ bagi makhluk hidup lain (penyaring udara)
- 2) Memperbaiki iklim setempat
- 3) Mencegah terjadinya erosi/ pengikisan muka tanah (run off)
- 4) Menyerap air hujan.

Pertimbangan dari segi ekologi adalah membagi tanaman berdasarkan kebutuhannya seperti jenis tanah, kebutuhan air, kebutuhan cahaya, kebutuhan kelembapan dan cuaca, dan kebutuhan angin ([www.A5-bab8lansekapjalanraya-23okt.pdf](#))

. Berdasarkan pertimbangan ekologi maka dijumpai tanaman yang membutuhkan keteduhan, tanaman yang membutuhkan cahaya penuh atau setengah bayang, tanaman daerah kering atau daerah basah.

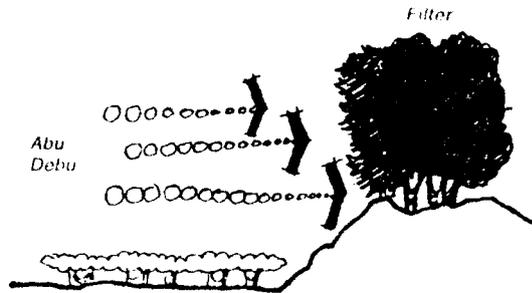
Beberapa jenis tanaman mempunyai fungsi berbeda-beda dalam pembentukan lanskap sesuai sifat tanaman itu sendiri. Hal yang perlu dipertimbangkan tanaman sangat bergantung pada kondisi tanah, topografi, dan iklimnya.

Beberapa fungsi tanaman di dalam penataan lanskap (Simonds, 1983) adalah:

- 1) Penyaring kebisingan
- 2) Tempat berteduh
- 3) Melindungi lereng dan batas air (mencegah erosi)
- 4) Penghalang angin
- 5) Ornamen/ aksentuasi
- 6) Backdrop
- 7) Ground cover
- 8) Pengarah
- 9) Kanopi
- 10) Bingkai pemandangan
- 11) Pembentuk ruang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

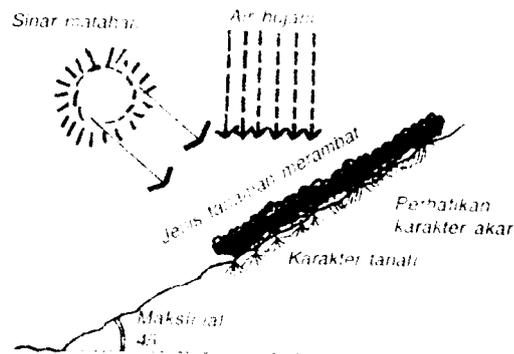


Gambar: 2.18
Vegetasi sebagai Filter Udara
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



Tanaman dapat mengurangi kecepatan angin sekitar 40 – 50%.

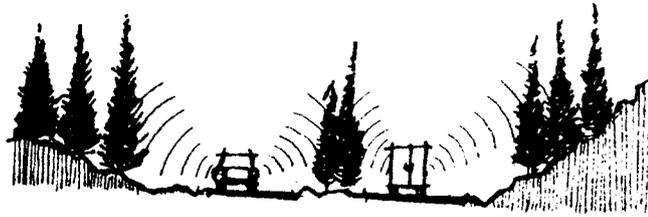
Gambar: 2.19
Vegetasi sebagai pengendalin Angin
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



Gambar: 2.20
Vegetasi Mencegah Erosi
Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

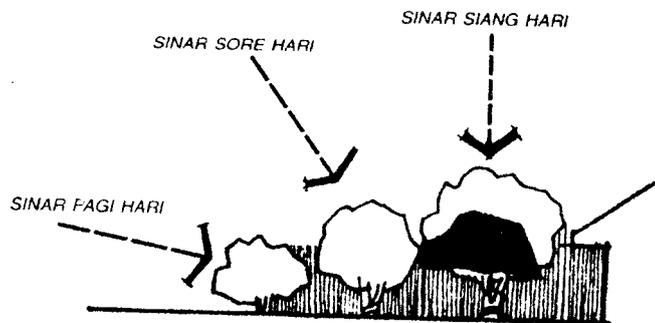
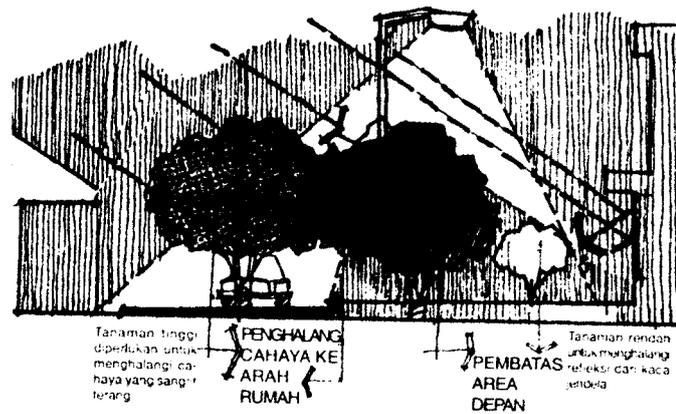
Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.21

Vegetasi dapat mengurangi kebisingan

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)



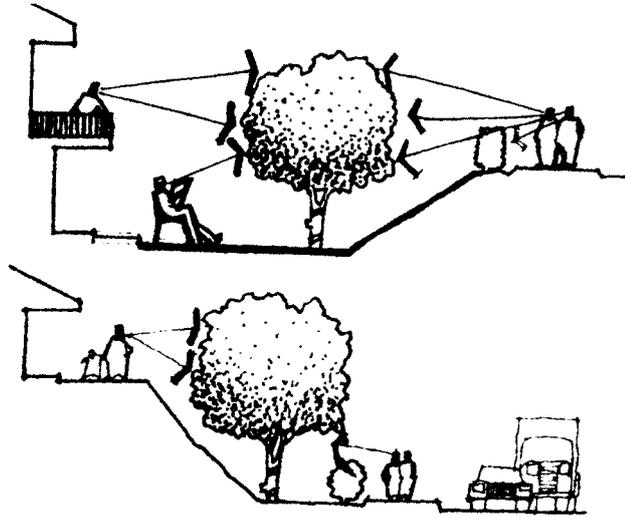
Gambar: 2.22

Vegetasi sebagai penyaring cahaya

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 2.23

Vegetasi pengontrol pandangan

Sumber: (Hakim & Utomo, 2003)

Beberapa jenis dan karakteristik tanaman yang akan digunakan dalam desain lansekap :

1) Nama-nama tanaman sebagai peneduh jalan:

No	Nama Lokal	Nama Latin
b)	Flamboyan	<i>Delonix regia</i>
c)	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i>
d)	Ketapang	<i>Terminalia cattapa</i>
e)	Kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>
f)	Kere payung	<i>Filicium decipiens</i>
g)	Johar	<i>Cassia multiyoga</i>
h)	Tanjung	<i>Mimusops elengi</i>
i)	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>
j)	Akasia	<i>Acacia auriculiformis</i>
k)	Bungur	<i>Lagerstroemia loudonii</i>
l)	Kenari	<i>Canarium commune</i>
m)	Johar	<i>Cassia sp.</i>
n)	Damar	<i>Agathis alba</i>
o)	Nyamplung	<i>Calophyllum inophyllum</i>

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

p) Jakranda	<i>Jacaranda filicifolia</i>
q) Liang liu	<i>Salix babilinica</i>
r) Kismis	<i>Muehlenbeckia sp.</i>
s) Ganitri	<i>Elaeocarpus spahaericus</i>
t) Saga	<i>Adenanthera povoniana</i>
u) Anting-anting	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i>
v) Asam Kranji	<i>Pithecelobium dulce</i>
w) Johar	<i>Cassia grandis</i>
x) Cemara	<i>Cupresus papuana</i>
y) Pinus	<i>Pinus merkusii</i>
z) Beringin	<i>Ficus benjamina</i>

2) Kategori Ground Cover Daun Indah

No Nama Lokal	Nama Latin
a) Suket tulangan	<i>Eleusine indica (L.) gaertn</i>
b) Suket tulangan	<i>Eleusine indica (L.) gaertn</i>
c) Daun perak	<i>Episcia reptans mart</i>
d) Rumput bolon	<i>Equisetum debile roxb</i>
e) Rumput kawat.	<i>Lycopodium cernuum L.</i>
f) Peperomia	<i>Peperomia pellucida kunth</i>
g) Rumput bambu	<i>Salvinia natans (L.) all</i>
h) Rumput kipas	<i>Selaginella tamarisc1na (bauv.) spring</i>
i) Rumput merakan	<i>Themeda arguen (L.) hack</i>
j) Cantik manis	<i>Portulacca grandiflora hook</i>
k) Seruni	<i>Wedelia calendulacea less</i>

3) Kategori Pohon Beraroma

No Nama Lokal	Nama Latin
a) Campaka	<i>Michelia champaka L.</i>

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- | | |
|-------------------|-------------------------------------|
| b) Cempaka mulya | <i>Michelia figo (lour.) spreng</i> |
| c) Kamboja merah | <i>Plumeria rubra L.</i> |
| d) Kemboja | <i>Plumiera acuminata ait</i> |
| e) Cendana | <i>Santalum album L.</i> |
| f) Cempoko gondok | <i>Talauma candollii bl</i> |

4) Kategori Rambat

No Nama Lokal

Nama Latin

- | | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| a) Markisah | <i>Passiflora quadrangularis L.</i> |
| b) Anggur | <i>Vitis vinifera L.</i> |
| c) Jalu mampang | <i>Monstera pertusa auct</i> |
| d) Suruhan | <i>Peperomia pellucida (l.) h.b.k</i> |
| e) Sirih | <i>Piper betle L.</i> |
| f) Alamanda | <i>Allamanda cathartica L</i> |
| g) Air mata Pengantin | <i>Antigonon</i> |
| h) Bintaro | <i>Cerbera manghas L.</i> |
| i) Kernbang bugang | <i>Clerodendrum calamitosum L.</i> |
| j) Nona makan sirih | <i>Clerodenoron thomsonae balf.f</i> |
| k) Grandiflorum | <i>Solanum grandiflorum auct</i> |
| l) Bunga madia | <i>Thunbergia grandiflora roxb</i> |
| m) Bunga madia | <i>Thunbergia grandiflora roxb</i> |

Peletakan tanaman / vegetasi harus disesuaikan dengan tujuan yaitu lebih menimbulkan keseimbangan tetapi tidak lepas dari pertimbangan kesatuan dalam desain (*unity*).

2.3.3 Konstruksi

Pekerjaan konstruksi harus aman, kuat, estetis dan fungsional. Konstruksi dalam lansekap

(<http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf>):

- Pengolahan bentuk lahan atau grading
- Drainage tapak
- Pola dan konstruksi jalan/ sirkulasi

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

d. Konstruksi khusus, penangan penerangan dan kolam atau air mancur

Dalam pengolahan grading dapat dilakukan dengan cut dan fill atau dengan retaining wall. Pengolahan bentuk lahan atau grading untuk menentukan peruntukan untuk apa yang tepat untuk daerah tersebut dan serta berkaitan dengan sirkulasi dan drainasi.

a. Dinding Penahan dan system pembagian Kemiringan

Untuk kemiringan lebih dari 45 derajat menggunakan batu kering sebagai penahan (Walker, 2002).

b. Pencahayaan

Fungsi pencahayaan dalam arsitektur lansekap sangat dibutuhkan saat malam hari karena jika tanpa pencahayaan akan menimbulkan rasa takut dan rasa tidak jelas dan rasa menyeramkan. Fungsi cahaya penerangan di malam hari (Hakim & Utomo, 2003) adalah:

2. Penerangan cahaya untuk ruang tempat kegiatan
3. Penerangan cahaya untuk sirkulasi
4. Penerangan cahaya untuk tanaman/ pepohonan
5. Penerangan cahaya untuk perabot/ lansekap (lansekap furniture)
6. Penerangan untuk kolam/ air mancur
7. Penerangan cahaya bagi benda seni (ornamen lansekap).

Penerangan yang dibutuhkan untuk keamanan kejelasan fungsi dan bentuk elemen maka dibutuhkan :

1) Penerangan cahaya sebagai aksentuasi

Cahaya untuk memperjelas elemen atau benda yang akan dijadikan aksentuasi. Untuk memperjelas suatu elemen lansekap maka sumber cahaya diletakan di bawah elemen dan diarahkan ke atas atau ke arah elemen tersebut.

2) Penerangan cahaya sebagai pengarah sirkulasi

Penerangan diletakan di jalur sirkulasi sebagai pengarah terhadap jalan setapak.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2.4 TINJAUAN LAND USE

Guna lahan perlu ditata agar guna lahan yang saling berdekatan tidak saling mengganggu tetapi saling mendukung dan menguntungkan dan aka memberikan dampak yang baik bagi transportasi karena sebaran guna lahan yang baik.

Sistem yang mempengaruhi guna lahan (Djunaedi, 2009) adalah:

- a. Sistem Kegiatan (guna lahan mencerminkan macam kegiatan yang berlangsung di atas lahan tsb.). Macam guna lahan: permukiman, perdagangan, perkantoran, pendidikan, rekreasi, industri, dsb.
- b. Sistem Pengembangan lahan (ada lahan yang belum dikembangkan untuk fungsi perkotaan, dan ada yang sudah). Macam guna lahan: pertanian, hutan, dan area
- c. Sistem Lingkungan (lokasi sumberdaya yang perlu dilindungi dan lokasi pemakai sumberdaya). Macam guna lahan: kawasan lindung, kawasan budidaya.

2.5 TINJAUAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Lingkungan adalah segala sesuatuyang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung (Kusuma, 2009). Unsur-unsur lingkungan hidup (Kusuma, 2009), antara lain:

1. Unsur hayati (biotik): manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik
2. Unsur Sosial Budaya: lingkungan social dan budaya yang dibentuk oleh manusia yang merupakan system nilai, gagasan dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk social
3. Unsur Fisik: benda-benda tidak hidup (tanah, air, udara, iklim)

a. Upaya Pelestarian Lingkungan

Pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan adalah upaya pemerintah untuk meujudkan kehidupan adil dan makmur bagi

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

rakyatnya tanpa harus menimbulkan kerusakan lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan mengandung dua gagasan penting (kesepakatan KTT Bumi di Rio de Jeniro, 1992), yaitu:

- a. Gagasan kebutuhan, kebutuhan pokok untuk menopang kehidupan
- b) Gagasan keterbatasan, yaitu keterbatasan kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang

Cicri-ciri pembangunan berkelanjutan atau berwawasan lingkungan (Kusuma, 2009), adalah:

- a. Menjamin pemerataan dan keadilan
- b. Menghargai keanekaragaman hayati
- c. Menggunakan pendekatan integrative
- d. Menggunakan pandangan jangka panjang

Beberapa upaya untuk melestarikan lingkungan (Kusuma, 2009), adalah:

- a. Pelestarian tanah
- b. Pelestarian udara
- c. Pelestarian hutan
- d. Pelestarian laut dan pantai
- e. Pelestarian flora dan fauna
 - a. Pelestarian tanah

Unsur utama dalam pencegahan biologis terhadap erosi lereng adalah tumbuhan alam yang mempunyai daya regenerasi dan daya tahan akar tinggi (Frick & Mulyani, 2006):

- 1) Memanfaatkan bahan bangunan setempat: tanah liat, batu alam, air, kayu, semak belukar, dan perdu yang dilengkapi alat bantu teknis menurut kebutuhan (kawat, baja beton, geotekstil, dsb). Sitem tradisional: semacam pagar anyaman tangkai, dikembangkan menjadi sisipan cangkok perdu, atau berkas tangkai dan cangkok terikat (fascine). Unsur utama dalam pencegahan biologis terhadap erosi lereng adalah tumbuhan alam yang mempunyai daya regenerasi dan daya tahan akar tinggi: rumput-rumput

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

(alang-alang), semak belukar (mimosa), perdu (trembesi, lamtoro, kersen nimba).

- 2) Pencegahan erosi lerengan sederhana: menggunakan cangkok yang mudah bertunas dan berakar tunjang sebagai pagar tangkai di dalam tanah.
- 3) Pencegahan erosi Irengan dengan sisipan cangkok perdu yang akan mengikat lerengan.
- 4) menggunakan pagar palisade (pengembangan pagar anyaman tangkai), dengan bantalan hijau tunggal atau ganda maupun beronjong yang ditanami.
- 5) menggunakan geotekstil (jalinagn dari bahan polimer atau tenunan kasar dari tali goni)
- 6) Menggunakan jaringan baja tulangan yang diletakan pada lerengan dengan kemiringan $\pm 2 : 3$. Jaringan baja tulang dipaku dengan kaitan baja tulangan ke dalam lerengan, kemudian diisi tanah yang subur sehingga perdu akan tumbuh dengan baik dan akan mengikat lerengan dengan akarnya.
- 7) Menggunakan penyelesaian yang ekologis yaitu dengan menggunakan tanaman sebagai dinding penahan. Tanaman perdu yang cocok untuk mencegah erosi tanah adalah Petai cina, Janti, Yang Lioe, Kembang Jepun, Kersen, Nangka, Nimba.
- 8) Penyesuaian bangunan pada topografi: bangunan split level pada lerengan $< 10\%$ ($<6^\circ$), bangunan sengkedan pada lerengan $>10\%$ ($>6^\circ$) dan bangunan sengkedan yang tersusun pada lerengan $\pm 20\%$ ($\pm 11^\circ$).

Meningkatkan Kualitas Lingkungan Alam

- 1) Peningkatan Kualitas ruang hidup manusia
 - a) Perluasan penghijauan
 - b) Penghijauan dinding
 - c) Integrasi tanah yang tidak ditanamai
 - d) Penghijauan pinggir jalan, biotope inter conection
 - e) Taman yang beraneka ragam
 - f) Jaringan jalan setapak sesuai kebutuhan
 - g) Jenis semak belukar dan pohon setempat
- 2) Peningkatan kualitas ekosistem

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- a) Peningkatan kualitas iklim mikro
- b) Penghijauan pada dinding
- c) Peningkatan ruang hidup flora dan fauna

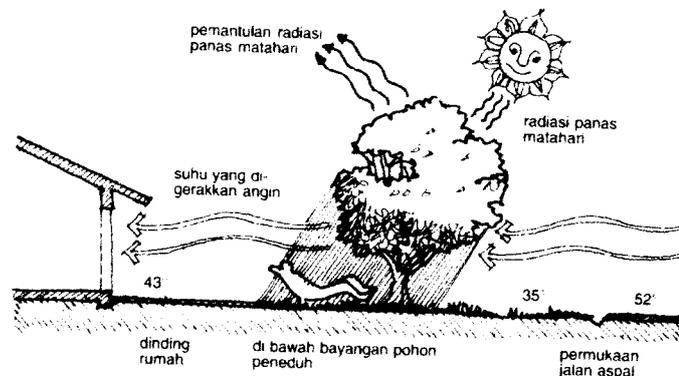
b. Pendekatan Lingkungan dalam Membangun Infrastruktur dan Fasilitas

Pembangunan fasilitas bertujuan untuk menopang kehidupan tetapi dalam pembangunannya harus mengingat gagasan keterbatasan dari kesepakatan KTT bumi pada tahun 1992 yaitu keterbatasan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, dalam membangun fasilitas harus mempertimbangkan (Nugroho, 2006):

- a. Meminimalkan dampak lingkungan: memadukan pengelolaan tanaman (tree management) untuk mengendalikan perubahan fisik (Nugroho, 2006)
Perubahan fisik atau pencemaran yang terjadi karena penyediaan fasilitas adalah:

1. Polusi udara

Jalur kendaraan bermotor sebaiknya di bangun taman kecil di pinggir jalan untuk membersihkan udara yang masuk ke bangunan. Mengusahakan keadaan udara tetap bersih dapat dilakukan dengan penyaringan udara yang kotor. Mencegah timbulnya udara yang tercemar dengan vegetasi sebagai filtrasi gas CO₂.



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Gambar 2.24

Vegetasi sebagai filtrasi udara

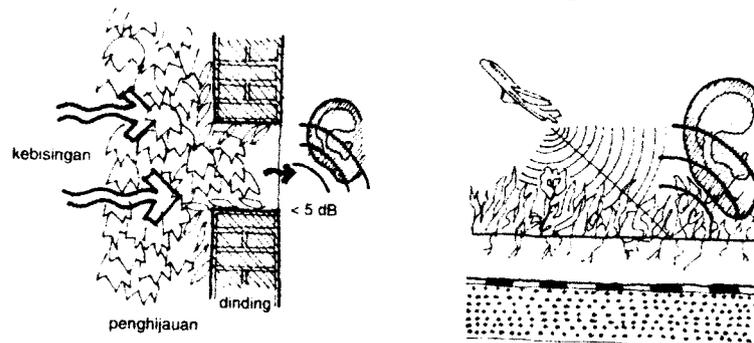
Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

Berkebun sayur, buah dan bunga akan membantu menyejukan iklim lingkungan karena memproduksi oksigen lebih banyak (Frick & Mulyani, 2006). Berkebun sayur, buah dan bunga dapat difakukan dengan system pertanian organic yaitu dengan tidak menggunakan bahan kimia sehingga tidak mencemari lingkungan baik tanah maupun air. Pertanian organic dapat memperbaiki kesuburan tanah. Kebun sayur yang organic menggunakan pergiliran (*rotasi*) tanaman untuk melestarikan keseimbangan alam. Campuran tanaman yang cocok dan dapat meningkatkan pertumbuhan:

- Buncis dengan seledri, selada atau bayam
- Bawang merah dengan wortel dan selada
- Bunga matahari dengan timun
- Tomat atau jagung dengan selada
- Kol dengan seledri, selada atau bayam.

2. Kebisingan

Kebisingan timbul karena aktivitas, baik aktivitas wisata atau aktivitas kendaraan untuk mengatasinya dapat menggunakan vegetasi yang bertajuk panjang atau menggunakan penghijauan pada dinding bangunan yang berfungsi untuk tempat beristirahat yang membutuhkan ketenangan.



Gambar 2.25

Penghijauan pada dinding dan atap mengurangi kebisingan <5db

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

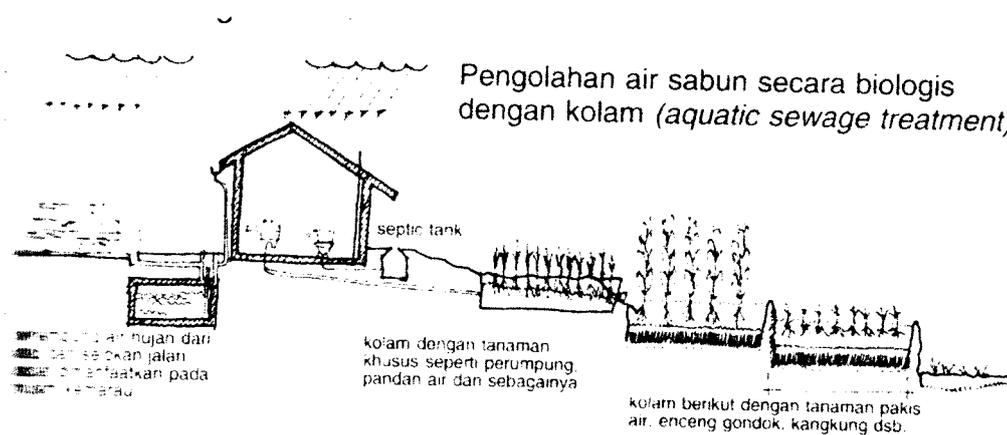
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

3. Pencemaran air

Pencemaran air mengakibatkan keberadaan air bersih berkurang sehingga perlu dilakukan beberapa usaha agar keberadaan jumlah air tetap melimpah:

- a) Air hujan yang jatuh dapat diserap oleh tanah, yaitu dengan tidak membuat perkerasan di semua tanah, bangunan dibuat lebih tinggi (panggung) dan tanah di tanami vegetasi untuk membantu penyerapan air
- b) Pembuangan kotoran cair dan padat di dengan menggunakan septictank. Diusahakan bisa bermanfaat bagi kegiatan kehidupan lain yaitu dengan system *aquatic sewage*.



Gambar 2.26

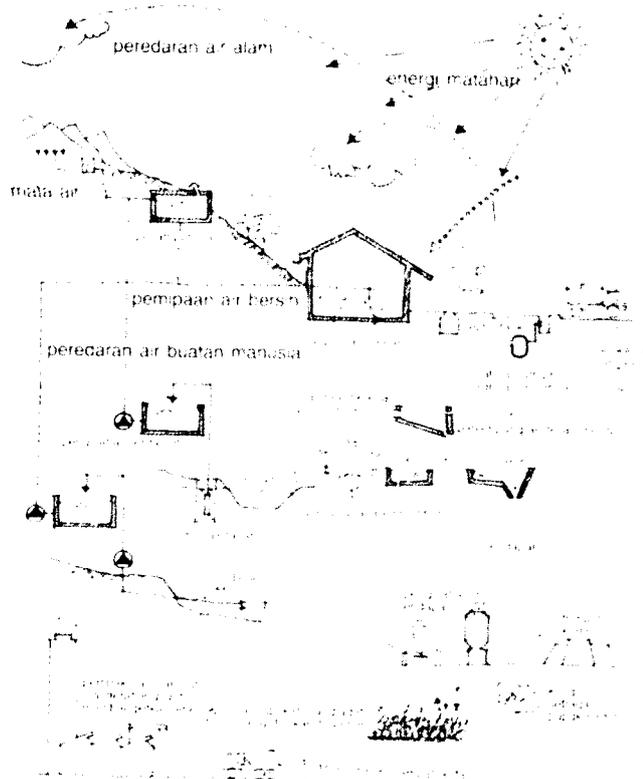
Pengolahan air sabun dengan *aquatic sewage treatment*

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

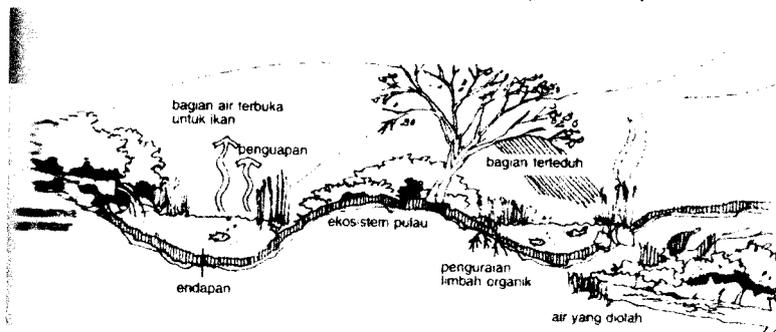
c) Untuk pembuangan air permukaan sebaiknya dialirkan ke sumur resapan.



Gambar 2.27

Jaringan air alam dan peredaran air bersih maupun air limbah buatan manusia

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)



Gambar: 2.28

Pengelolaan air limbah dengan kolam dan daerah berawa

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

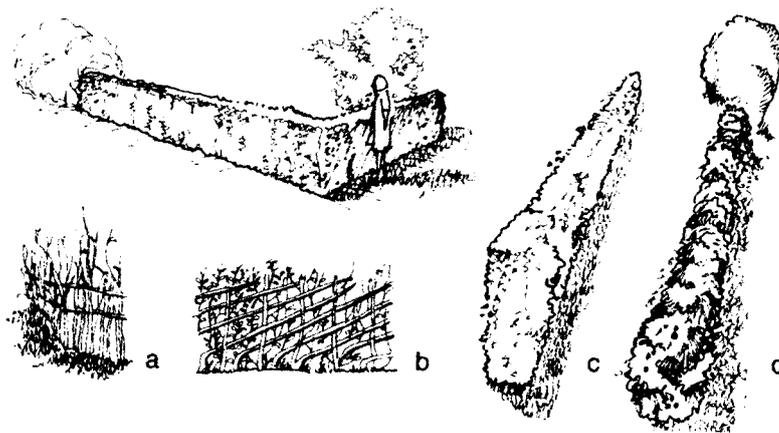
4. Kerusakan vegetasi

Kerusakan vegetasi dapat diganti dengan membuat taman, yaitu dengan mempertahankan tanaman asli daerah tersebut. Pembangunan taman juga dapat mengatasi udara yang panas.

Pembangunan taman yang ekologis adalah taman yang tampilan dan cara kerjanya seperti alam (Frick & Mulyani, 2006). Taman yang berhubungan erat antara tanaman, kehidupan dalam tanah, binatang lain dan manusia yang saling menguntungkan sehingga tercipta jaringan alam yang lenting.

Prinsip pembangunan taman ekologis (Frick & Mulyani, 2006):

- 4) Pembentukan jalan setapak yang beraneka ragam dan berliku-liku
- 5) Penciptaan sudut yang tenang, teduh dan nyaman
- 6) Penggunaan pagar hijau dengan perdu beraneka bentuk dan warna bunganya



Gambar: 2.29

- a. Pagar tegak lurus dengan bilah horizontal sebagai pengarah.
- b. pagar belah ketupat yang sebagian dipotong.
- c. pagar yang dipotong persegi panjang.
- d. pagar yang alamiah yang agak liar

Sumber: (Frick & Mulyani, 2006)

- 7) Pengarahan pemandangan dan cahaya / teduh dengan aturan dan pilihan tanaman tertentu
- 8) Pemilihan tanaman yang sesuai tempat dan mudah perawatannya.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- b. Menciptakan kesan/ sensasi kepada pengunjung. Kreasi desain local: warna, bahasa, simbol,/ atribut lain. Interior alam terbuka, mandi pancuran, sajian makanan rebus.
- 1) Interior alam terbuka
Memanfaatka air untuk didesain menjadi kolam pemandian.



Gambar: 2.30

Pengelolaan air alam untuk pemandian dengan alam terbuka
(Sumber: www.airpanas.com)

- 2) Menggunakan simbol atau warna lokal
Warna khas jogja adalah

Jenis sirkulasi yang dapat memberikan kesan tertentu pada manusia
(Hakim & Utomo, 2003):

1. Pergerakan horizontal
Pergerakan lebih aman, mudah dikontrol, lebih mudah dan lebih mudah melihat objek.
2. Pergerakan menurun atau ke bawah
Pergerakan karena tenaga sudah berkurang, adanya konsep penyimpanan bawah tanah, dan menimbulkan seakan-akan kembali kea lam primitif.
3. Pergerakan mendaki atau ke atas
Pergerakan bersifat menggembirakan, mengambang dekat matahari, mendekati diri pada yang maha kuasa dan dramatis

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- c. Mendesain infrastruktur yang environment friendly. Harmonisasi fungsi ekonomi, social dan lingkungan. Letak pemukiman penduduk local, jalur pendakian, dan program interpretasi.
 - 1) Harmonisasi ruang
 - 2) Jalur pendakian

- d. Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi. Infrastruktur dari teknologi local, paduan teknologi modern, teknik tali temali, anyaman, mebeler dan bahan bamboo atau kayu local.
 - 1) memadukan teknologi modern dan teknologi lokal
 - 2) menggunakan material lokal dengan modern

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

KESIMPULAN

Kesimpulan: Wisata Lingkungan dan Lansekap Pedesaan

LANSEKAP PEDESAAN			
STANDAR	INDIKATOR	VARIABEL	TOLOK UKUR
STANDAR DESA WISATA LINGKUNGAN	Aksesibilitas (Hakim & Utomo, 2003) dan (Nugroho, 2006)	Perkerasan	Adanya penggunaan material perkerasan yang sesuai dengan intensitas sirkulasinya
		Sirkulasi kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pada arah menuju tapak pemandangan pintu masuk harus terlihat dengan jelas, serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun dari jalan raya. b. Jalur lintasan jalan sebaiknya mengikuti sedekat mungkin bentuk topografi yang ada. c. Untuk kebutuhan memutar mobil dan tempat penurunan penumpang, diperlukan lingkaran putar dengan garis tengah minimum 30 meter untuk bus d. Jarak minimum antara tempat-tempat yang diperkeras dengan pohon-pohon yang sudah ada, minimum 1,80 meter e. Lebar jalan untuk bus minimum 3,5 meter.
		Sirkulasi pejalan kaki	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebar rata-rata untuk jalur pejalan kaki pada tepi jalur kendaraan 1.50 meter, sedangkan pada penurunan penumpang adalah 2,40-3,60 meter b. Penyesuaian jalan setapak pada topografi dan penggunaan bentuk-bentuk alami dapat menghasilkan penyelesaian estetik yang menyenangkan c. Pada tapak yang kemiringannya besar perlu digunakan tapak atau ramp. Untuk ramp umumnya mempunyai panjang absolute minimum 1,50 meter dengan kemiringan slope 6%-10%. Sedangkan untuk tangga kombinasi ukuran anak tangga yang sering digunakan 15-17 cm untuk tahanan dan 30-35 cm untuk pijakan.
	PELESTARIAN LINGKUNGAN		
	Fasilitas wisata lingkungan (Nugroho, 2006) , (Deliyanto,	meminimalkan dampak lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> a. Vegetasi sebagai filtrasi udara yang tercemar b. Vegetasi filtrasi kebisingan c. Ground cover sebagai penyerap air hujan d. Taman

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

	2001) dan (http://elearning.gunadarma.ac.id)	Memberikan kesan sensasi	a. Warna local (hijau dan coklat) b. Interior alam terbuka
		Environment friendly	a. Berdampingan dengan penduduk setempat b. Jalur pendakian
		Memberikan pendidikan, keterampilan dan inovasi untuk konservasi	a. Perpaduan teknologi local dan teknologi modern b. Menggunakan material lokal
LANSEKAP			
LANSEKAP PEDESAAN (lansekap pedesaan) (Walker, 2002) dan (Hakim & Utomo, 2003)	Lansekap (pedestrian)	Vegetasi sebagai desain	a. Vegetasi peneduh b. vegetasi penyerap polusi udara c. vegetasi pemecah angin d. vegetasi pembatas pandangan e. vegetasi penahan silau

Indikator	Variabel			Tolok Ukur	
	Keindahan Alam			Jenis aktivitas	
Atraksi Wisata	Sumber Daya Alam	Komponen kekayaan alam	Proses edukasi		
	Tanah	1. bentuk tanah yang terjal	1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik	1. Hiking 2. Nature Apreciation 3. Bersepeda	
	Air	1. Sungai			
		a. Arus deras		1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik	Arung Jeram
		b. Arus tenang		1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik	1. Nature Apreciation 2. Memancing
		2. Mata Air		1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik	1. Memancing 2. Nature Apreciation 3. Berenang
		3. Kolam air tawar		1. Visual 2. Auditori 3. Kinestetik	1. Memancing

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

	Vegetasi	1. Kawasan Sungai		
		a. Pohon penyimpan air (Randu Alas) b. Bambu	1. Visual 2. Kinestetik	
		2. Kawasan pertanian dan perkebunan		
		a. Padi b. Buah Salak c. Cabai d. Buah naga	1. Visual 2. Kinestetik 3. Olfactory	Nature Apreciation
		3. Kawasan pemukiman		
		a. Tanaman obat b. Tanaman Buah c. Tanaman SayurFlora	1. Visual 2. Kinestetik 3. Olfactory	Nature Apreciation

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

BAB III

STUDI KASUS

Dalam penyelesaian analisa permasalahan yang terkait dengan Desa Wisata Lingkungan, diambil studi kasus beberapa buah kawasan wisata yang memiliki karakter yang berbeda. Untuk studi kasus yang pertama diambil dari sebuah Objek Wisata Agrowisata Salak Pondoh, di Turi, Sleman, Yogyakarta. Dan untuk studi kasus yang kedua yaitu Desa Wisata Srowolan . Serta yang ke tiga Taman Bunga Nusantara di Bogor. Dari tiga buah studi kasus ini akan diperbandingkan dengan indicator-indikator yang akan diterapkan pada Desa Wisata Lingkungan yang akan dirancang.

2.1 STUDI KASUS KAWASAN WISATA AGROWISATA

2.1.1 Analisis Kondisi Umum

Agro Wisata Salak Pondoh yang terletak di Kecamatan Turi merupakan kawasan wisata yang berada di area pertanian tepatnya yaitu di dusun Gadung, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Kawasan wisata ini beroperasi sejak tahun 1994 dengan luas 27 hektar. Untuk mencapainya pengunjung menempuh perjalanan sepanjang 25 km dari pusat kota Jogja ke arah utara.

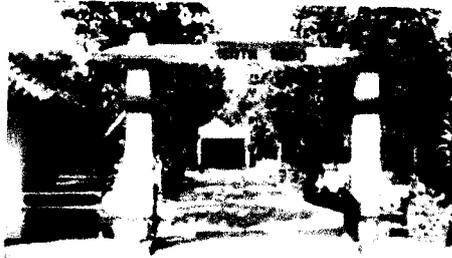
2.1.2 Aksesibilitas

a. Sirkulasi Kendaraan

Perkerasan yang digunakan untuk kendaraan menggunakan aspal pada jalan utama masuk dengan pemandangan kebun salak di bahu jalan dengan jarak ± 2 meter dari jalan karena di setiap pinggir jalan terdapat kali yang memisahkan jalan dan kebun salak. Terdapat gerbang agrowisata saat memasuki objek wisata ini, jalan masuk kawasan agrowisata ini mempunyai lebar $\pm 3,5$ meter karena merupakan jalan pedesaan yang berkelok dan sedikit menanjak karena mengikuti bentuk tanah di lereng pegunungan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 3.1

Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh

(Yusuf, dkk 2009)

b. Sirkulasi Pejalan kaki

Di sepanjang jalan untuk kendaraan tidak disediakan akses untuk pejalan kaki. Sirkulasi untuk pejalan kaki hanya di sediakan di dalam taman wisata. Lebar sirkulasi yang di buat untuk pejalan kaki $\pm 1-1,5$ meter dengan perkerasan batu kali dan beton yang mengarahkan alur sirkulasi agar wisatawan tidak menginjak atau merusak groundcover (rumput) dan vegetasi lainnya yang ada di sekelilingnya. Terdapat beberapa anak tangga untuk mencapai tempat yang berbeda ketinggian $\pm 1,5$ meter. Di dalam site terdapat beberapa kali sehingga disediakan jembatan kecil dari beton untuk menyebrang, Terdapat jembatan yang terbuat dari kayu dan beton untuk menghubungkan gazebo-gazebo yang disediakan untuk memancing di kolam pemancingan.

Perkerasan batu dalam studi kasus Agrowisata di pergunakan untuk sirkulasi pejalan kaki dengan lebar 1-2 meter dengan bentuk pola yang berbeda di setiap tempat yang mempunyai fungsi berbeda, sebagai petunjuk bahwa tempat yang dilalui mempunyai fungsi yang berbeda. Perkerasan yang digunakan menggunakan batu kali dan beton untuk pedestrian. Beton digunakan untuk pedestrian yang intensitas kegiatannya cukup tinggi dibanding yang menggunakan batu kali. Beton digunakan pada pedestrian umum seperti sirkulasi sekitar taman bermain dan penghubung kolam dengan tempat lain sedangkan batu kali digunakan untuk pedestrian yang lebih khusus seperti pedestrian tempat pembudidayaan tanaman salak dan di taman obat.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 3.2

Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh

(Observasi 4 April 2010)



Gambar: 3.3

Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh

(Observasi 4 April 2010)



Gambar: 3.4

Aksesibilitas Agrowisata Salak Pondoh

(Observasi 4 April 2010)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2.1.2 Atraksi Wisata

Lansekap objek wisata ini tetap mempertahankan suasana pedesaan dengan menggunakan vegetasi-vegetasi tanaman buah dan obat-obatan sebagai pembentuk ruang dan taman sekaligus sebagai atraksi wisata yang disuguhkan. Air yang melimpah dimanfaatkan untuk kolam pemancingan dan taman air. Bentuk topografinya berkontur tetapi relatif landai terlihat dari pedestrian yang berliku dan naik turun.

Agrowisata Turi merupakan kompleks perkebunan salak pondoh, yang dipadu dengan atraksi wisata buatan lain, yaitu:

- a. tempat bermain anak-anak,
- b. pemancingan

Memanfaatkan air yang melimpah dengan membuat kolam ikan sebagai area pemancingan dan kolam untuk main perahu.



Gambar: 3.5

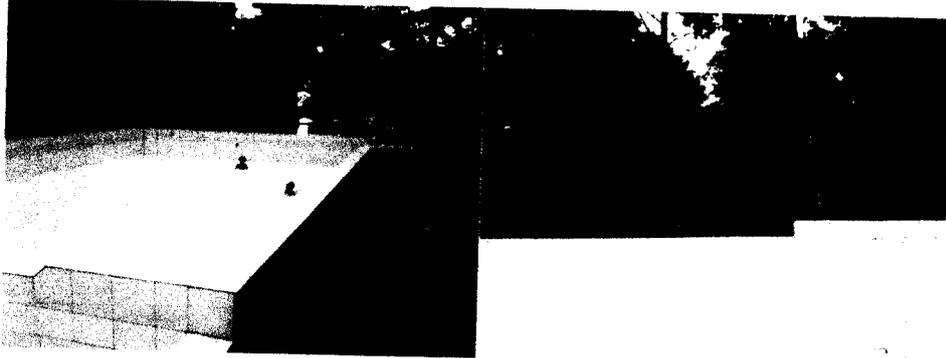
Air sebagai Potensi Wisata

(Observasi 4 April 2010)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

c. kolam renang.



Gambar: 3.6

Air sebagai Potensi Wisata

(Observasi 4 April 2010)

d. Taman buah/ kebun salak

Sebagai upaya untuk melestarikan tanaman peninggalan Belanda dan menjadi symbol daerah.



Pondok Wisata

Gambar: 3.7

Kebun Buah Agrowisata Salak Pondok

(Yusuf, dkk 2009)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

e. Taman obat-obatan



Gambar: 3.8

Vegetasi sebagai Potensi Wisata

(Observasi 4 April 2010)

f. Taman Air



Gambar: 3.9

Vegetasi sebagai Potensi Wisata

(Observasi 4 April 2010)

2.1.3 Fasilitas wisata

Bangunan sebagai fasilitas penunjang terlihat tanpa dinding agar dapat menikmati suasana pedesaan dan orientasi bangunan untuk melihat view gunung merapi.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Di agrowisata salak pondoh ini warga tidak menyediakan homestay karena merupakan wisata desa bukan desa wisata yang dilengkapi tempat menginap bagi wisatawannya.

Fasilitas lain adalah disediakan taman bermain untuk tempat beristirahat, tempat duduk untuk istirahat di beberapa tempat jalur pedestrian, kopersai agrowisata sebagai tempat penjualan salak pondoh yang dibangun dengan menggunakan material kayu dan dikelilingi vegetasi sebagai peneduh dalam membangun fasilitas menggunakan teknik local dan modern. Beberapa fasilitas bangunan menggunakan teknik bangunan panggung tapi untuk fasilitas MCK menggunakan material beton sehingga terlihat modern karena lebih mengutamakan keamanan bagi wisatawan.

Di kawasan wisata Agrowisata Salak Pondoh belum dikembangkan usaha konservasi energi. Konservasi yang dilakukan adalah tetap memepertaan suasana pedesaan.

Untuk menikmati agrowisata ini akan dipandu oleh pemandu wisata yang merupakan penduduk setempat. Di agrowisata ini wisatawan dapat menikmati buah salak sambil bersantai di kebun.

2.2 STUDI KASUS DESA WISATA SROWOLAN

Desa wisata Srowolan ini merupakan gabungan dari empat padukuhan yaitu pedukuhan Srowolan, padukuhan Karanggeneng, pedukuhan Gatep dan Pedukuhan Gandok Kadilobo yang berada di Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Luas Wilayahnya 30 ha. Jarak tempuh dari ibukota Propinsi adalah 20km yang dapat dicapai dalam waktu 30 menit.

2.2.1 Aksesibilitas

a. Sirkulasi Kendaraan

Jalan menuju desa sudah beraspal, jalan yang sudah beraspal sepanjang 3550 meter dengan lebar +3,5 meter. dan jalan conblok untuk jalan penghubung

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

di dalam desa dengan panjang 600 meter dengan lebar $\pm 2,5$ meter dan jalan yang masih tanah sepanjang 1100 meter.

Di setiap bahu jalan menuju desa diletakan pot besar untuk beberapa vegetasi (bunga bugenvil dan pohon beringin), yang letaknya sangat dekat dengan jalan.

Akses masuk ke desa tidak terlihat ada gerbang tapi hanya papan petunjuk sebagai desa wisata.

Tidak disediakan parker bus secara khusus, tetapi untuk kendaraan bermotor lain disediakan.

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

Sirkulasi untuk pejalan kaki melalui jalan desa yang masih tanah dan sudah berconblok dan di taman dan restoran disediakan jembatan kecil untuk sirkulasi pengunjung menyebrang kolam ikan yang terbuat dari bambu. Perbedaan ketinggian kontur diatasi dengan jalan yang menanjak, ramp dan tangga.

2.2.2 Fasilitas wisata

Tersedia homestay yang disediakan oleh penduduk setempat yang siap huni sejumlah 50 buah dengan jumlah kamar 159 kamar dan dapat menampung 318 orang wisatawan. Homestay lebih diutamakan rumah yang masih bangunan tradisional.

Wisata buatan sekaligus sebagai fasilitas penunjang wisata yang di sediakan di desa wisata perjuangan ini adalah kolam pemancingan sekaligus warung makan special air tawar, kolam renang kecil serta flyingfox dan terdapat embung (waduk buatan) yang di dekatnya terdapat tempat untuk camping serta tempat untuk pertunjukan seni..

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Semua fasilitas dibangun menggunakan material local taitu kayu dan bambu dan menggunakan teknik yang masih tradisional. Teknik dan material modern juga digunakan untuk membangun embung, yaitu menggunakan beton bertulang. Pembuatan embung juga merupakan usaha konservasi air.

2.2.3 Atraksi wisata yang ditawarkan

- a. Kesenian tradisional: seni tari, seni suara, dan seni karawitan
- b. Bangunan kuno: pasar perjuangan, gudang penyimpanan garam, rumah kuno (bekas kecamatan Pakem/ pusat pemerintahan Pakem), rumah tinggal Sayuti Melik (penulis naskah proklamasi).
- c. Tradisi pertanian: angler, tedun dan wiwit
- d. Tradisi daur hidup: selapanan, sunatan, mantonan, mitoni, dan ruwatan
- e. Upacara adat keagamaan: membuang sukerto, nyadran, bersih desa, mertu dusun dan midang
- f. Kerajinan: tunggak bamboo, tempe dan slondok
- g. Makanan tradisional: opor bebek, sayur lompong dan salak pondoh.

Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di desa wisata perjuangan ini adalah:

- a. Menyaksikan hiburan cokekan dan seni tradisional lainnya
- b. Belajar karawitan
- c. Belajar bertanam padi
- d. Memancing
- e. Out bond

2.3 STUDI KASUS TAMAN BUNGA NUSANTARA DI BOGOR

2.3.1 Kondisi Umum

Taman Bunga Nusantara terletak di di Desa Kawungluwuk, Kecamatan Sukaresmi dekat dengan Gunung Gede Pangrango dan Kebun Teh Bogor. Mempunyai luas 35 hektar yang dibagi menjadi beberapa fungsi yaitu 23

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

hektar untuk taman bunga, 7 hektar untuk taman bermain anak, 2 hektar untuk taman pembibitan, dan 3 hektar untuk fasilitas restoran. Di taman ini dapat dijumpai berbagai tipe bunga dan tanaman local maupun dari luar negeri, terutama budidaya bunga anggrek. Di taman ini terdapat 10 buah taman bunga yang dibangun secara khusus yang terlihat asri dan tradisional. Taman –taman tersebut di desain dengan lansekap taman beberapa daerah dan ada beberapa yang di bentuk seperti burung raksasa, jam raksasa, dan taman labirin sebagi area permainan.



Gambar: 3.10

Lansekap Taman Bunga Nusanta, Bogor

(Observasi Januari 2008)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

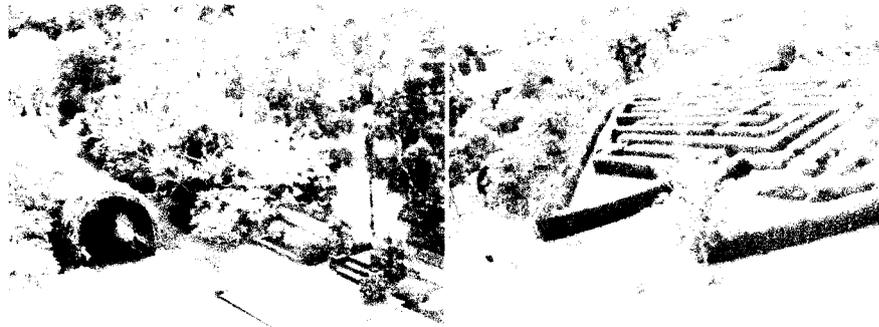
2.3.2 Aksesibilitas

a. Sirkulasi Kendaraan

Aksesibilitas ke obyek wisata ini melalui jalan yang beraspal dengan lebar ± 3 meter dan melalui pedesaan daerah puncak. Aksesibilitas untuk kendaraan roda empat dan roda dua disediakan lahan parkir yang cukup luas dengan lahan parkir dapat mencakup 40 mobil.

b. Sirkulasi Pejalan Kaki

Akses di dalam obyek wisata taman dapat menggunakan mobil yang disediakan untuk berkeliling atau juga dapat dengan berjalan kaki. Sirkulasinya menggunakan alur yang linear. Sirkulasi di dalam objek wisata menggunakan blok untuk pejalan kaki dan mobil wisata, dan menggunakan beton yang dicetak segi empat di beberapa taman serta menggunakan kayu untuk jembatan dalam kolam. Perkerasan yang menggunakan beton dan kayu hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki. Jalan yang dilalui kendaraan dan pejalan kaki mempunyai lebar 2,5 meter. setiap desain taman dibatasi oleh sirkulasi mobil wisata.



Gambar: 3.11

Sirkulasi Objek Wisata Taman Bunga Nusantara

(Observasi Januari 2008)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2.3.3 Fasilitas Wisata

Tempat istirahat yang disediakan tidak selalu berbentuk bangunan tetapi memanfaatkan vegetasi sebagai peneduh (pergola dengan tempat duduk-duduk). Hamparan rumput dengan view sungai sebagai tempat istirahat. Beberapa bangunan sebagai fasilitas untuk istirahat adalah tempat market kecil untuk membeli minum dan tempat duduk dengan payung peneduh dari panas dengan view ke semua arah hanya terlihat hamparan taman yang bunga. Fasilitas mushola diletakan di ujung dekat pintu masuk dan disekitarnya diletakan pohon-pohon besar dan teduh untuk memberikan suasana tenang. Pemanfaatan cahaya alami di dalam mushola kurang diperhatikan.

Terdapat bukaan kaca $\pm 70\%$ dari dinding restoran untuk memanfaatkan view ke bawah yaitu taman karena restoran dibangun tiga tingkat ke atas.

Atraksi wisata yang berada pada studi kasus Taman Bunga Nusantara adalah tata lansekap taman serta tanaman yang berasal dari berbagai daerah untuk digunakan pembentuk taman dan taman bermain. Iklim yang sejuk membuat banyak tanaman dapat tumbuh baik. Mengolah lansekap yang menarik dengan adanya bentuk permainan di tengah perjalanan wisata, adanya bentuk lansekap taman air, bentuk taman bunga dari berbagai daerah menjadi daya tarik wisatawan untuk melihat satu persatu serta adanya tempat pembudidayaan bunga anggrek. Beberapa perdu baik yang berbunga atau tidak digunakan sebagai aksentuasi dengan membentuk tanaman seperti hewan, gambar bunga dan jam raksasa. Bentuk muka tanah tidak dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk melakukan wisata jalan, karena pedestrian yang bersifat mendaki akan memberikan kesan yang kuat dan yang menurun akan memberikan kesan kembali ke alam yang masih primitiv. Kesulitan yang terjadi di taman ini adalah tanaman yang terlalu banyak jenis jadi lebih sulit untuk perawatannya.

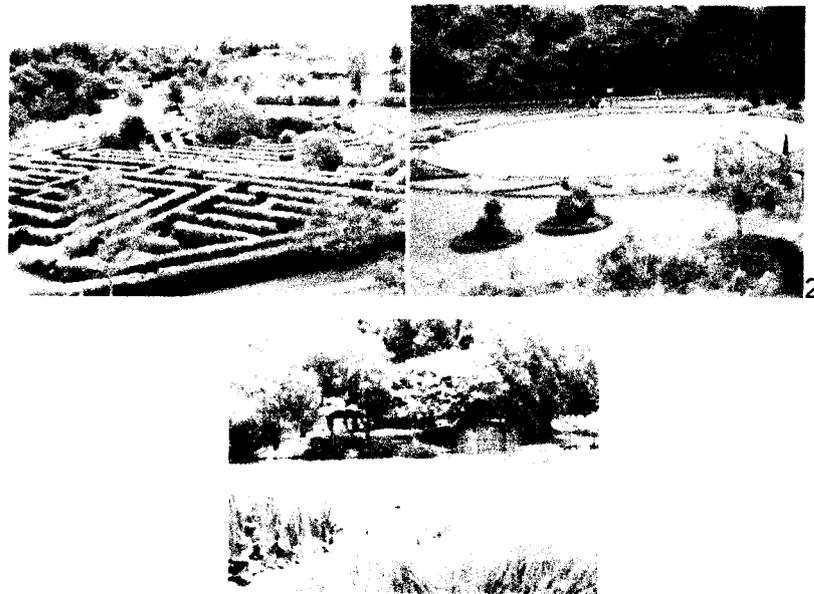
Bangunan-banguna fasilitas menggunakan arsitektur modern, material yang digunakan menggunakan beton. Untuk tetap melestarikan lingkungan sekitar dalam pembangunan tetap menggunakan atap miring seperti ata-atap rumah

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

penduduk sekitar. Warna yang digunakan untuk bangunan fasilitas menggunakan warna-warna netral dan warna alam seperti putih dan merah marun sebagai ketrikatan dengan alam sekitar.

Fasilitas yang disediakan adalah tempat istirahat, restoran, market kecil, toilet, mushola, gardu pandang, ruang untuk pengelola, ruang pembudidayaan tanaman, dan halte mobil wisata.



Gambar: 3.12

Atraksi/ Potensi Wisata Objek Wisata Taman Bunga Nusantara

(Observasi Januari 2008)

Di objek wisata ini juga disediakan tempat khusus untuk berkumpul, dapat menggelar tikar sendiri dan dapat mengadakan beberapa acara seperti perlombaan dan permainan.

Atraksi wisata yang ditawarkan adalah berbagai macam bunga dan tanaman dari berbagai Negara dan lansekap taman dari berbagai daerah serta. Taman wisata ini juga bertujuan untuk memberikan pendidikan tentang vegetasi dan beberapa fauna serta lansekap taman.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2.3.4 Atraksi Wisata

Kontur di objek wisata Taman Bunga Nusantara *relative datar*. Perbedaan kontur tidak terlalu dimanfaatkan untuk daya tarik wisata.

Air dimanfaatkan untuk membuat beberapa kolam, yaitu kolam air yang mengalir, kolam dengan air macur, taman air, dan keberadaan sungai diperlihatkan.

Semua vegetasi yang dapat tumbuh di iklim tropis ada di Taman Bunga Nusantara dengan diolah menjadi berbagai lanskap taman yang berbeda-beda sesuai dengan tanaman asalnya.



Gambar: 3.13

Perbedaan Ketinggian Kontur di Taman Bunga Nusantara

(Observasi Januari 2008)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

VARIABEL	TOLOK UKUR	AGRO WISATA SALAK PONDOK TURI	TAMAN BUNGA BOGOR	DESA WISATA SROWOLAN
Aksesibilitas perkerasan	Adanya penggunaan perkerasan yang sesuai dengan intensitas sirkulasinya.	Menggunakan perkerasan batu kali halus dan beton dengan pola berjarak untuk pedestrian yang lebih khusus.	Menggunakan perkerasan aspal untuk akses menuju kawasan wisata dan untuk parkir kendaraan.	Jalan menuju desa sudah beraspal, jalan yang sudah beraspal sepanjang 3550 meter, dengan lebar ±3,5 meter.
Sirkulasi Kendaraan	Pada arah menuju tapak pemandangan pintu masuk harus terlihat dengan jelas.	Menggunakan paving untuk pedestrian dengan intensitas sirkulasi pejalan kaki yang cukup ramai.	Menggunakan perkerasan paving untuk sirkulasi utama di dalam kawasan wisata karena selain untuk pejalan kaki juga untuk kendaraan.	conblok untuk jalan penghubung di dalam desa dengan panjang 600 meter dengan lebar ±2,5 meter dan jalan yang masih tanah sepanjang 1100 meter.
		Menggunakan aspal untuk sirkulasi kendaraan pada akses menuju kawasan wisata.	Menggunakan perkerasan kayu dan beton dengan pola untuk pedestrian yang lebih khusus.	Area parkir tanpa perkerasan tapi menggunakan ground cover rumput dan dapat menampung 4 bus
		Gerbang terdapat di pinggir jalan besar tetapi tertutup oleh beberapa	Gerbang terlihat dari	Tidak ada gerbang hanya

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

	serta tidak boleh ada penghalang pandang dari arah manapun dari jalan raya.	vegetasi di sekitarnya.	jalan.	tulisan penunjuk arah.
	Jalur lintasan jalan sebaiknya mengikuti sedekat mungkin bentuk topografi yang ada.	Jalan menanjak dan berliku	Jalan menanjak dan berliku	Jalan menanjak tapi relatif landai
	Untuk kebutuhan memutar mobil dan tempat penurunan penumpang, diperlukan lingkaran putar dengan garis tengah minimum 30 meter untuk bus	Tidak ada tempat khusus parkir.	Terdapat lahan parkir 450 m ²	Terdapat lahan parkir 432 m ²
	Jarak minimum antara tempat-tempat yang diperkeras dengan pohon-pohon yang sudah ada, minimum 1,80 meter Lebar jalan untuk bus minimum 3,5 meter.	Jarak antara pohon dengan jalan hampir saling berhimpit	Pohon dan jalan berjarak 1 meter, diantaranya terdapat saluran air.	Pohon dan jalan berjarak 1 meter, diantaranya terdapat saluran air. Dan yang berhimpit dengan jalan adalah tanaman perdu yang menggunakan buis beton sebagai pot nya.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

<p>Sirkulasi Pejalan Kaki</p>	<p>Lebar rata-rata untuk jalur pejalan kaki pada tepi jalur kendaraan 1,50 meter, sedangkan pada penurunan penampang adalah 2,40-3,60 meter</p> <p>Penyesuaian jalan setapak pada topografi dan penggunaan bentuk-bentuk alami dapat menghasilkan penyelesaian estetik yang menyenangkan</p> <p>Pada tapak yang kemiringannya besar perlu digunakan tapak atau ramp. Untuk ramp umumnya mempunyai panjang absolute minimum 1,50 meter dengan kemiringan slope 6%-10%. Sedangkan untuk tangga kombinasi ukuran anak tangga yang</p>	<p>Lebar pedestrian pada 1,20 meter.</p> <p>Menggunakan batu kali dengan pola berjarak untuk tumbuhnya rumput di sel-selanya</p> <p>Menggunakan tangga</p>	<p>Lebar pedestrian 1 -2,5 meter</p> <p>Menggunakan paving dengan dipinggirnya menggunakan perdu berbunga sebagai pengarah dan relatif datar</p> <p>Menggunakan tangga dan ramp</p>	<p>Lebar pedestrian 1 - 2,40 meter.</p> <p>Pedestrian menanjak dan berliku.</p> <p>Menggunakan tangga</p>
--------------------------------------	--	--	---	---

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

	sering digunakan 15-17 cm untuk tanjakan dan 30-35 cm untuk pijakan.			
ATRAKSI WISATA Keindahan Alam	memanfaatkan view yang ada pada site	Memanfaatkan bukaan dan gardu pandang untuk view gunung merapi	Memanfaatkan bentuk lansekap taman bunga yang atraktif untuk view ke restoran dan gardu pandang.	Memanfaatkan view gunung merapi ke dalam ruang pertunjukan seni.
Jenis Sumber daya alam	Memanfaatkan vegetasi setempat sebagai pembentuk lansekap	Memanfaatkan tanaman buah untuk perkebunan dan tanaman obat setempat sebagai taman obat	Tanaman berasal dari berbagai macam tempat untuk dibentuk lansekap yang atraktif	Memanfaatkan sawah untuk kegiatan wisata

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Keunikan sumberdaya alam	Memperthanakan kondisi alam setempat	Memeprtahan bentuk muka tanah dengan pedestrian yang berliku	Mempertahan kondisi iklim setempat dengan membentuk lansekap dengan banyak tanaman	Mempertahanakan keberadaan air yang melimpah dengan membuat embung.
FASILITAS WISATA LINGKUNGAN Meminimkan Dampak Lingkungan	Vegetasi sebagai filtrasi udara yang tercemar Vegetasi filtrasi kebisingan Ground cover sebagai penyerap air hujan	Tidak terdapat vegetasi untuk filtrasi udara Tidak terdapat vegetasi filtrasi kebisingan Goundcover menggunakan rumput untu taman	Menggunakan perdu di pinggir-pinggir jalan Pohon rindang untuk filtrasi kebisingan di sekitar fasilitas mushola Ground cover di taman bermain, parker dan taman lain	Menggunakan tanaman bunga bugenvile Tidak terdapat vegetasi filtrasi kebisingan Menggunakan ground cover rumput untuk tempat parker

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

	Taman	Taman obat, taman bunga dan taman air	Taman bunga di semua area wisata.	Tidak terdapat taman
Memberikan Kesan Sensasi	Warna local (hijau dan coklat)	warna coklat lebih mendominasi	Warna local tidak dipertimbangkan	Warna yang mendominasi warna coklat
	Interior alam terbuka	hampir semua fasilitas bersifat terbuka	Bersifat tertutup dan dengan bukaan kaca	Semua fasilitas menggunakan interior terbuka

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

<i>Environment Friendly</i>	Berdampingan dengan penduduk setempat Jalur pendakian	terpisah dari pemukiman penduduk setempat tidak terdapat jalur pendakian	terpisah dengan pemukiman penduduk setempat tidak ada jalur pendakian	Berdampingan dengan pemukiman penduduk Terdapat jalur pendakian alam (desa)
Memberikan pendidikan keterampilan dan inovasi untuk konservasi	Perpaduan teknologi local dan teknologi modern Menggunakan material lokal	menggunakan teknik kayu menggunakan material kayu dan batu kali	menggunakan teknik modern menggunakan material modern yaitu beton	Menggunakan teknik ikat dan beton bertulang Menggunakan material kayu, bamboo dan batu kali

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Studi Kasus

Dalam analisis perancangan Desa Wisata Lingkungan membutuhkan studi kasus untuk dianalisis sebagai analisis perancangan, studi kasus yang digunakan adalah:

- a. Agrowisata Salak Pondoh
- b. Taman Bunga Nusantara
- c. Desa Wisata Srowolan

Ketiga studi kasus tersebut saling mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi untuk menghasilkan desain lansekap kawasan wisata yang berbasis pelestarian lingkungan.

2. Pembahasan

Pada ketiga studi kasus tersebut membahas tentang variabel-variabel dan indikator yang di dapat dalam kajian teori yaitu:

- a. Aksesibilitas:
 - 1) Perkerasan
 - 2) Sirkulasi Kendaraan
 - 3) Sirkulasi pejalan kaki
- b. Atraksi Wisata:
 - 1) Keindahan alam
 - 2) Jenis sumber daya alam
 - 3) keunikan sumber daya alam
- c. Dukungan masyarakat:
 - 1) penyediaan fasilitas

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- 2) ruang interaksi
- d. Keamanan:
 - 1) Kekuatan konstruksi
 - 2) Kejelasan fungsi
- e. Iklim:
 - 1) beriklim sejuk dan dingin
- f. Fasilitas wisata lingkungan
 - 1) meminimalkan dampak lingkungan
 - 2) memeberikan kesan sensasi
 - 3) *Environment friendly*
 - 4) Memeberikan pendidikan keterampilan dan inovasi untuk konservasi
- g. Lansekap jalan:
 - 1) vegetasi sebagai desain
- h. Lansekap taman ekologis
 - 1) Tanah
 - 2) Air
 - 3) vegatasi sebagai estetika

Semua pembahasan variabel-variabel tersebut akan diukur berdasarkan tolok ukurnya.

3. Metodologi

- a. Mengungkap masalah sesuai variabel dan penilaian studi kasus
- b. Memecahkan permasalahan berbasis kajian teori
- c. Mendapatkan alternatif perancangan

4.2 ANALISIS PERANCANGAN DESA WISATA LINGKUNGAN DENGAN LANSEKAP PEDESAAN SEBAGAI PENGOLAHAN LAND USE YANG BERBASIS PELESTRAIAN LINGKUNGAN

A. Analisis Lansekap Pedesaan

1. Analisis Aksesibilitas

a. Perkerasan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Perkerasan yang digunakan pada studi kasus yang menggunakan ground cover rumput yaitu pada area parkir tidak sesuai dengan fungsinya karena aktivitas di atasnya justru merusak vegetasi rumput. Untuk area parkir sebaiknya menggunakan perkerasan paving atau grassblok yaitu dengan perkerasan yang disela-selanya dapat tumbuh rumput. Penggunaan grassblok akan menimbulkan ketidaknyamanan oleh pejalan kaki karena berlubang, oleh sebab itu digunakan perkerasan beton yang pola berjarak untuk pejalan kaki di area parkir dan tetap memertahankan rumput untuk tetap tumbuh sebagai peresapan air hujan sehingga saat hujan turun kegiatan di area parkir tidak terganggu.



Gambar:4.1.
Perkerasan beton yang dipadu dengan groundcover rumput
(Sumber: <http://susiwijyantisatriyo.blogspot.com>)

Sirkulasi kendaraan bermotor pada akses menuju area wisata menggunakan perkerasan aspal karena intensitas aktivitas di jalan ini cukup tinggi terutama saat sore dan pagi hari menjadi sirkulasi masyarakat untuk beraktivitas selain itu jalan ini menjadi akses wisatawan yang akan menuju objek wisata lain yang berada di desa Donokerto. Dari hasil studi kasus juga terlihat semuanya menggunakan aspal untuk akses menuju kawasan wisata karena banyak kendaraan bermotor selain wisatawan. Jalan utama dalam site merupakan jalan umum bagi masyarakat sekitar dan kebanyakan menggunakan kendaraan bermotor. Dengan demikian dalam kasus ini akan diterapkan pada site sebagai jalan utama dan pintu masuk:



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.2.
Peta Rencana Perkerasan

Keterangan:

- Jalan ini sudah ada yaitu dengan lebar ± 2.6 meter, menggunakan perkerasan beton. Dengan pola memanjang dengan garis lurus agar mencerminkan kedisiplinan dan di beri space untuk ground cover rumput sebagai resapan sekaligus untuk memberikan kesan alami.
- Jalan ini masih berupa tanah yang keras dan bergelombang dengan lebar 3 meter. Jalan ini akan di desain dengan pola yang sama dengan seperti jalan A karena jalan ini merupakan jalan penghubung area yang berbeda fungsi supaya memberi kesan unity.
- Akan di desain jalan setapak dengan perkerasan batu kali karena berada di dekat sungai.
- Akan di desain jalan baru dengan perkerasan berbentuk jembatan dari bambu agar tidak merusak lingkungan sekitar pertanian. Jalan ini merupakan jalan akses utama menuju area wisata. Jalan ini menyusuri

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

lahan pertanian dan perkebunan sekaligus sebagai kegiatan appreciation nature.

- e. Jalan setapak dengan lebar 1, 2 meter. jalan menuju sungai ini akan di desain dengan perkerasan batu kali.

Penggunaan paving dalam studi kasus, sebagai penyatu antara pedestrian lain yang menggunakan material perkerasan yang berbeda-beda. Jalan atau rute dengan perkerasan paving cocok untuk sirkulasi mobil dan pejalan kaki dengan intensitas pergerakannya tidak terlalu tinggi (hanya untuk kegiatan wisata), karena konstruksinya lebih kuat dan nyaman jika untuk mobil dibanding dengan batu. Konstruksi paving dapat diganti dengan beton karena kekuatan konstruksi dan keawetannya hampir sama. Karena dalam perancangan ini berada di desa dan diharapkan dapat mencerminkan alam desa maka perkerasan untuk sirkulasi kendaraan dengan intensitas tidak terlalu tinggi dapat menggunakan beton dengan tata pola yang mencerminkan jalan pedesaan.

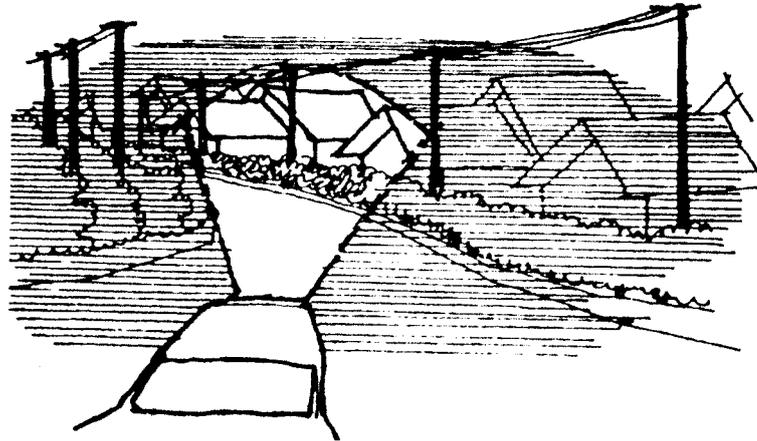
Akses untuk menuju site pada studi kasus menggunakan perkerasan aspal dan di bahu jalan diletakan vegetasi pengarah agar memberikan kejelasan bagi gerbang masuk wisata akan di diterapkan dalam desain desa wisata lingkungan ini.

Aksesibilitas atau pencapaian ke site diperlukan kejelasan terlihat gerbang masuk dari arah mana pun. Karena site diharapkan tidak menjadi gerbang wisata bagi Desa Donokerto, bentuk rancangan harus mewakili semua karakteristik desa wisata yang ada di Desa Donokerto.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.3

Aksesibilitas menuju site dengan aspal dan vegetasi

(Hakim & Utomo, 2003)

Sirkulasi di dalam tapak menggunakan perkerasan beton dan batu kali kasar dengan menggunakan bentuk pola yang berbeda. Untuk beton digunakan sebagai pedestrian umum sebagai penyatu agar tercipta satu kesatuan. Beton digunakan untuk pejalan kaki, sepeda dan sepeda motor karena beton tahan terhadap aus serta mudah di bentuk sesuai fungsi. Batu digunakan untuk pejalan kaki saja dengan pola yang berbeda di setiap ruang yang mempunyai fungsi berbeda agar memberikan kesan berbeda dan memberikan kejelasan sirkulasi.

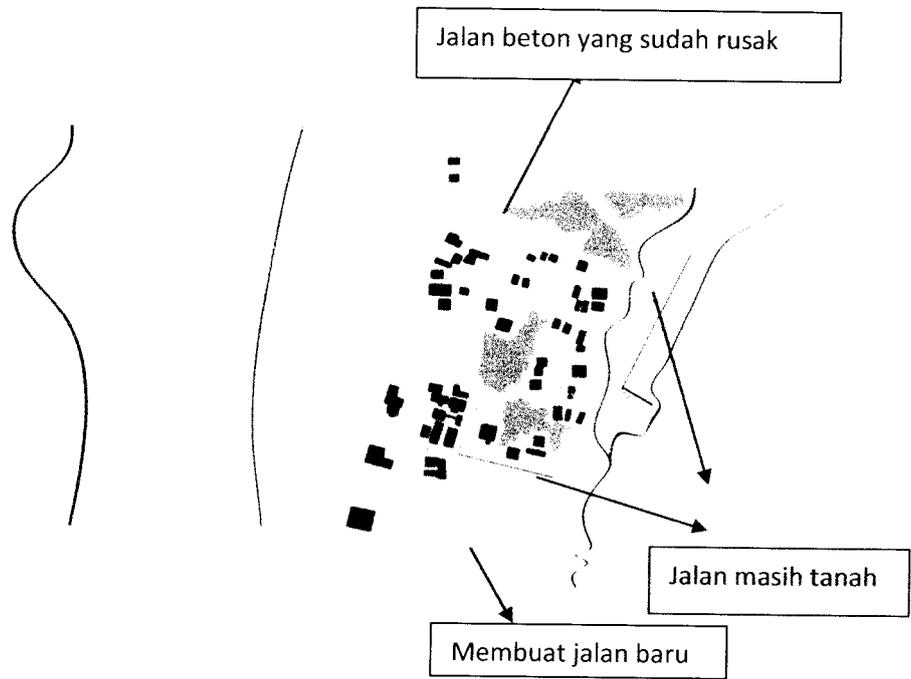
Perkerasan tidak hanya menggunakan beton dan batu kali saja tetapi menggunakan bambu karena mudah di dapat di desa agar unsur kelokalan ciri khas desa dapat di tonjolkan. Ini merupakan salah satu prinsip dalam pola pengembangan desa wisata.

Perkerasan lunak menggunakan tanah, rumput dan koral digunakan sebagai persapan air yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan.

- a) Tanah digunakan di tempat out bond selain sebagai peresapan air juga untuk keamanan.
- b) Rumput digunakan untuk kombinsai perkerasan beton dan batu kali
- c) Koral untuk perkerasan di sekeliling bangunan atau fasilitas pendukung untuk memberikan kesan kelokalan terhadap arsitektur jawa.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.4
Peta Rencana Jalan Baru

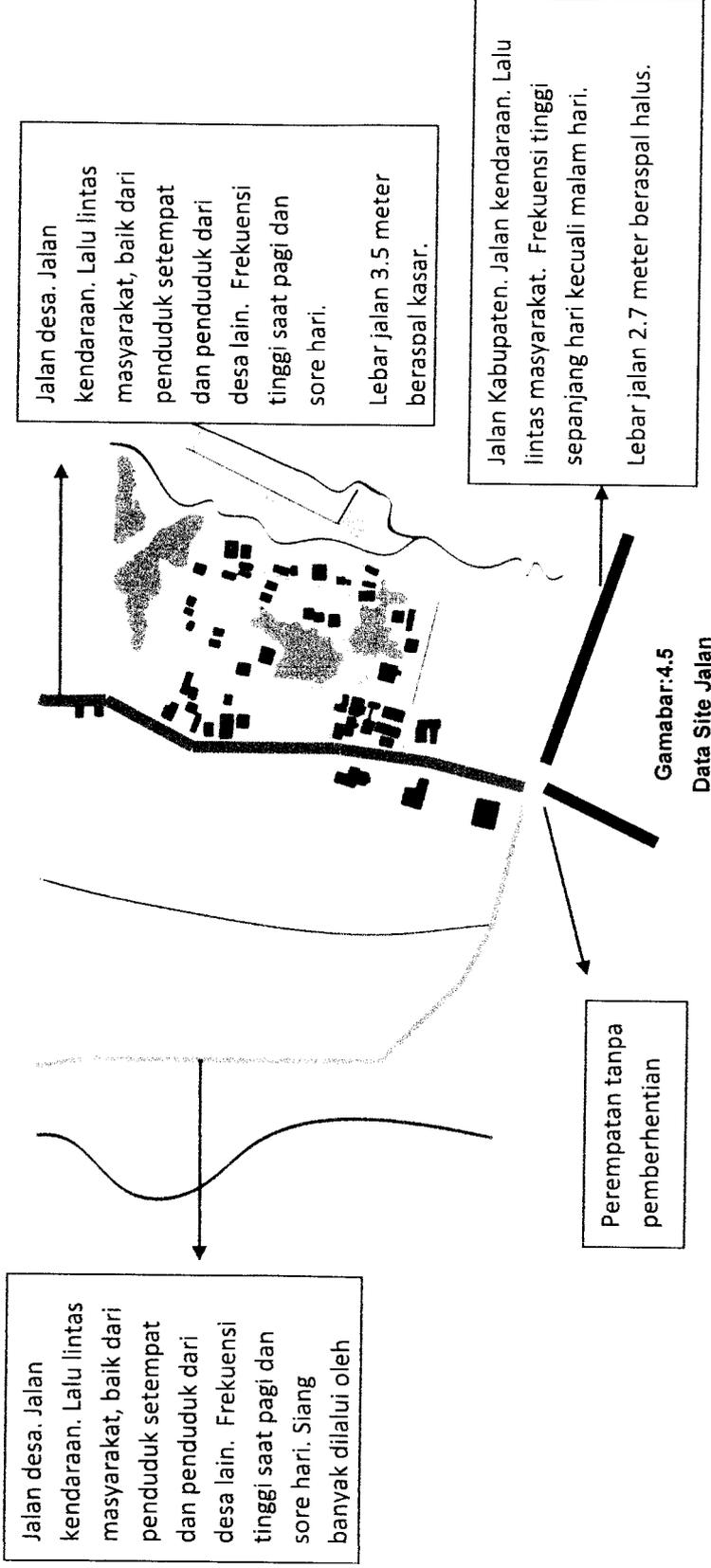
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

b. Analisis Sirkulasi

Data site untuk pola sirkulasi kendaraan:



data site untuk pola sirkulasi pejalan kaki:

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Dalam merencanakan sirkulasi harus mempertimbangkan estetika, kualitas dan kecepatan. Untuk merencanakan akses masuk sebagai gerbang masuk sebaiknya di daerah yang mempunyai intensitas sirkulasi yang ramai agar banyak orang yang dapat melihat.

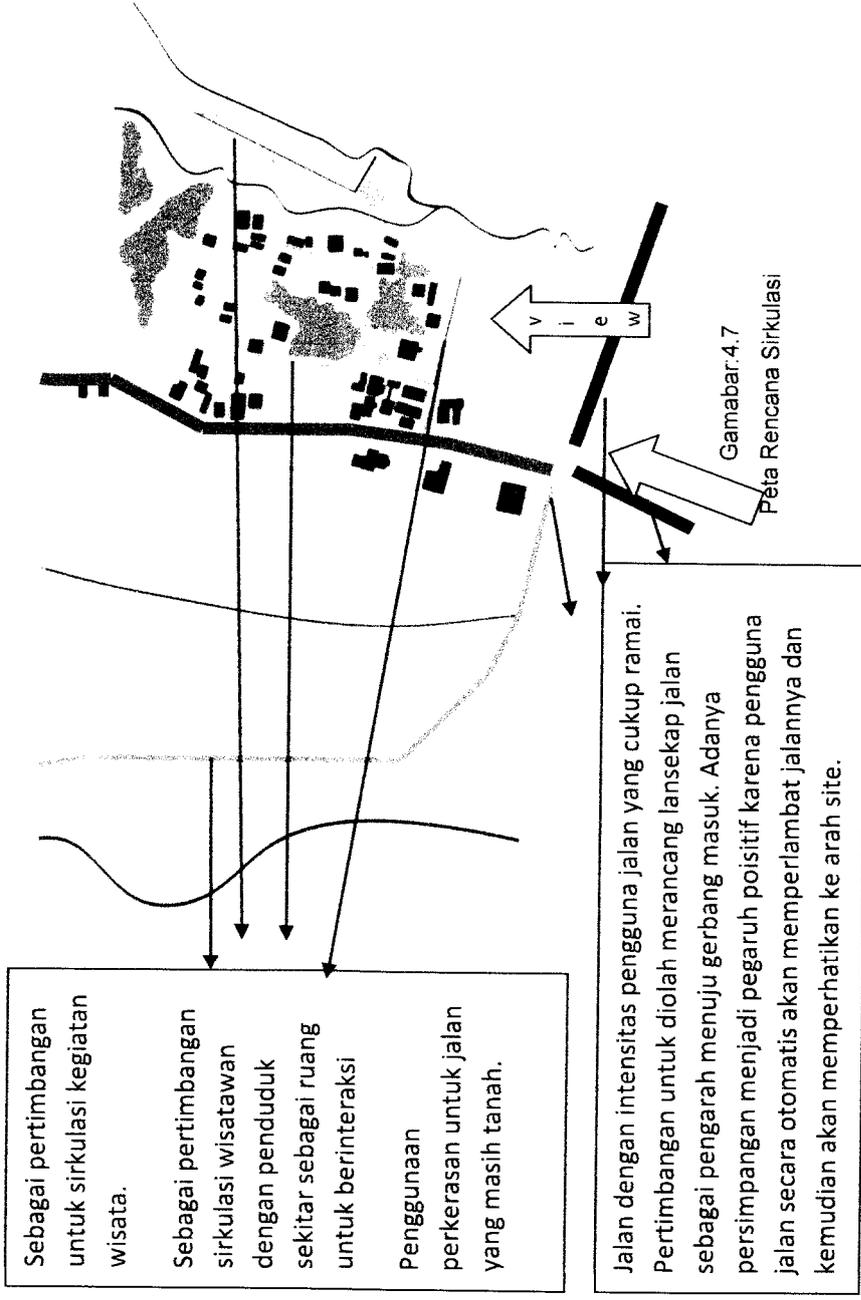
Memperlambat pengguna jalan agar dapat melihat view ke arah site dan memperhatikan apa yang terjadi di jalan perlu diperhitungkan. Reayasa hal tersebut dapat dengan membuat lansekap jalan masuk yang menarik dan gerbang masuk yang

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

terlihat dari kejauhan dengan membuat pengguna jalan menjadi fokus dan pada akhirnya mempunyai pengakhiran visual yang menarik.



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 4.8

Kejelasan Gerbang masuk dari jalam umum

(Sumber: Todd, 1994)

Untuk sirkulasi pejalan kaki harus mempertimbangkan bentuk topografi dan sistem sirkulasinya langsung atau tidak langsung, yaitu sistem tentang kejelasan tempat tujuan. Dalam merencanakan sirkulasi untuk pejalan kaki juga harus memperhatikan sistem-sistem di dalamnya terlihat lebih menarik dan ruang-ruang yang dihubungkan dengan sistem dan tempat tujuan terlihat saling berhubungan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pertimbangan:

1. pemandangan view

Keistimewaan tapak sebagai pengarah rute dengan memanfaatkan pemandangan yang menarik dari tapak.

2. peralihan ruang

Peralihan ruang dari satu lokasi ke lokasi lain yang mempunyai fungsi berbeda dapat dilakukan dengan peralihan bahan material yang digunakan untuk perkerasan sirkulasi yang digunakan secara halus.

3. pola sirkulasi yang cocok.

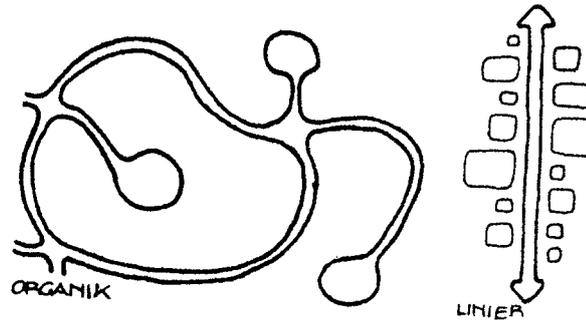
Sistem sirkulasi akan menentukan urutan-urutan pengalaman pejalan kaki dengan penggunaan pola yang cocok untuk tujuan kegiatannya. Karena kondisi tapak ada yang landai dan ada yang terjal kemudian ada yang berliku dan ada yang lurus maka dengan pertimbangan tersebut dalam perancangan sirkulasi

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

menggunakan pola sirkulasi linier dan organik. Penggunaan dua pola ini supaya lebih fleksibel terhadap pengaruh-pengaruh dan karakter tapak yang ada.



Gambar: 4.9

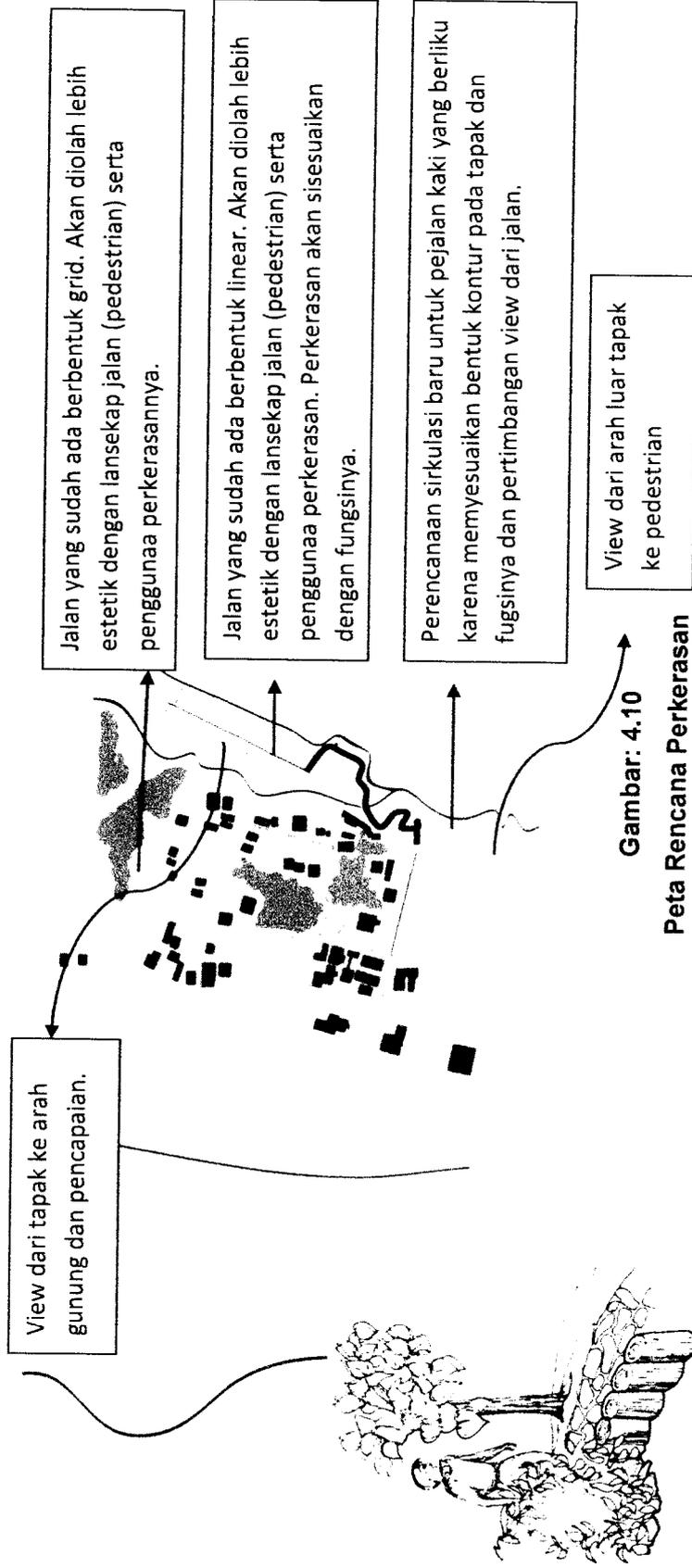
Pola Sirkulasi Organik dan Linear

(Sumber: Todd, 1994)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

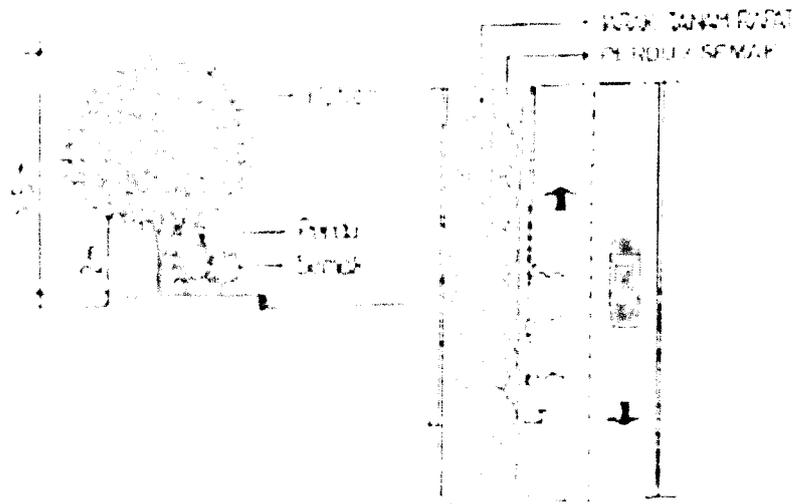
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



2. Analisis Lanskap Jalan

Lanskap jalan pada studi kasus menggunakan vegetasi sebagai peneduh yaitu pohon sengon dan penggunaan perdu yang seharusnya ditanam secara rapat sebagai filtrasi udara menjadi tidak berfungsi.

Penanaman perdu/ semak sebaiknya ditanam secara rapat supaya polusi udara dapat disaring. Penanaman yang rapat membuat perdu/ semak menjadi tahan terhadap udara.



Gambar: 4.11

Perletakan tanaman perdu/ semak dan pohon Peneduh
(www.A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf)

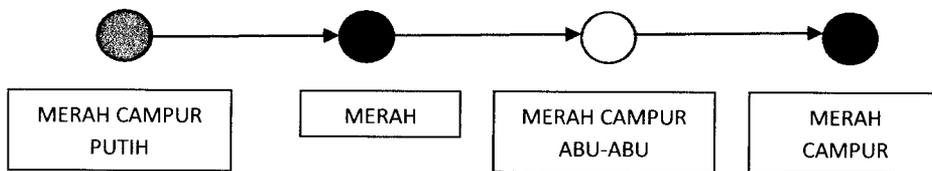


Gambar: 4.12

Perletakan tanaman perdu/ semak dan pohon Peneduh
(www.A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf)

3. Analisis Lansekap Taman

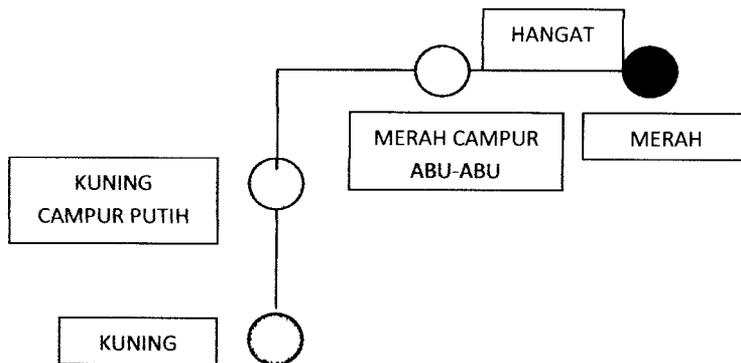
Taman yang dibuat pada studi kasus Taman bunga nusantara dan agrowisata secara visual lebih menarik Taman Bunga Nusantra, karena desainnya memperhatikan keseimbangan warna tanaman yang digunakan. Penggunaan warna agar terlihat seimbang harus berdasarkan prinsip warna. Beberapa tumbuhan yang ada di site adalah berwarna hijau dan ada yang berbunga berwarna merah, kuning, putih, merah muda dan ungu. Berdasarkan warna tanaman yang ada sebaiknya penanamannya diurutkan berdasarkan komposisi warna monochromatic, analogous dan direct complementary:



Gambar: 4.13

Keselarasan warna yang berhubungan monochromatic

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)



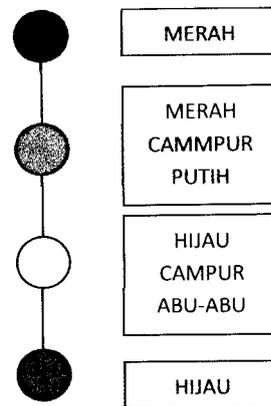
Gambar: 4.14

Keselarasan warna Analogus

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.15

Keselarasan warna Komplementer

(Sumber: Hakim & Utomo, 2008)

B. Analisis Pelestarian Lingkungan

1. Analisis Eksisting Kawasan

Kawasan Desa Donoasih mempunyai keindahan dan sumber daya alam yang harus dipertahankan sebagai usaha pelestarian alam sekaligus menjadi atraksi wisata bagi wisata lingkungan.



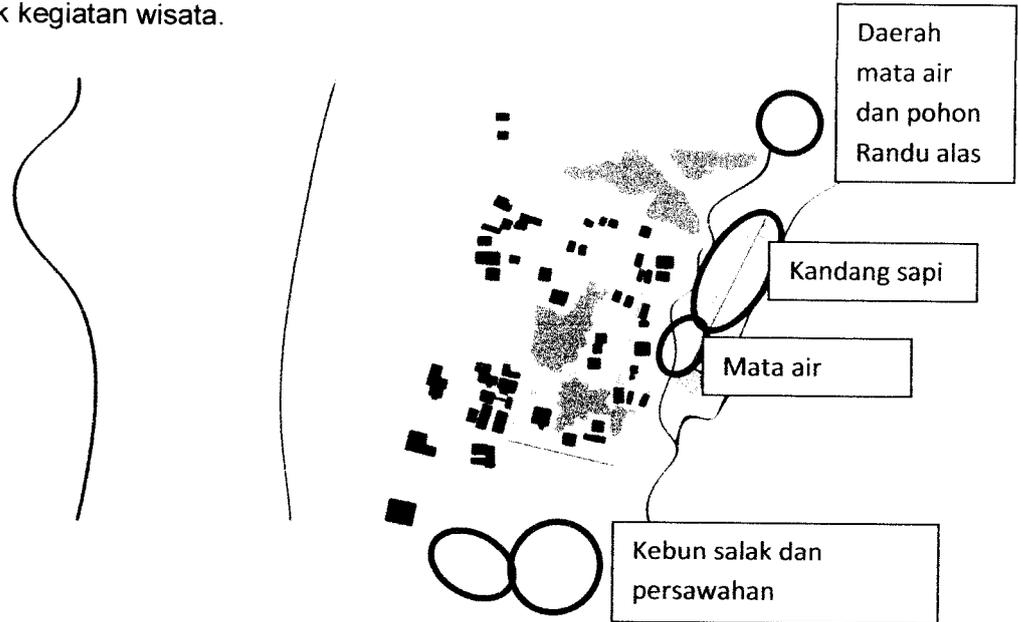
Gambar: 4.16

Eksisting Kawasan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Keterangan: daerah yang dilingkari daerah aliran sungai yang berpotensi untuk kegiatan wisata.



Gambar: 4..17

Daerah Potensi untuk Wisata

Daerah yang dipertahankan adalah mata air, kandang sapi dan kawasan pemukiman penduduk sebagai usaha untuk mempertahankan tata guna lahan yang ada. Kandang sapi ditata ulang supaya menjadi daerah kegiatan wisata lingkungan.

Keberadaan kebun salak dan sawah pertanian di pertahankan tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan wisata lingkungan dengan memberi akses sirkulasi wisatawan untuk menuju ke perkebunan dan persawahan tersebut.

2. Analisis Fasilitas Wisata Lingkungan

Fasilitas-fasilitas umum atau ruang-ruang yang dibutuhkan berdasarkan analisis kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Ruang peristirahatan
2. Ruang informasi
3. Ruang pendaftaran

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

4. Ruang tunggu
5. Ruang pemberangkatan
6. Homestay (rumah contoh eko arsitektur)
7. Campsite
8. Rumah Makan
9. Ruang Pergelaran kesenian tradisional.
10. Toilet umum.

Fasilitas umum yang harus disediakan menurut analisis kegiatan adalah:

a. Toilet umum

Toilet umum yang disediakan pada studi kasus biasa seperti pada toilet umum pada umumnya. Toilet umum pada studi kasus ada desa wisata Srowolan terdapat toilet dengan atap terbuka dengan dinding bilik, terlihat sangat sederhana dan memberikan kedekatan dengan alam, tetapi kurang memperhatikan kebersihan dan kenyamanan penggunaannya.

Toilet umum yang cocok untuk desa wisata lingkungan adalah dengan memberikan kesan sensasi yaitu dengan desain interior alam terbuka tetapi tetap memberikan nyaman dan kebersihannya terjamin. sesuai dengan tata ruang rumah-rumah desa dahulu, mereka dahulu membuat tempat mandi di dekat sumur yang berada di luar rumah dengan atap terbuka.

b.

c. Mushola

Mushola harus terjaga kebersihannya dan terhindar dari kebisingan. Sesuai dengan mushola pada studi kasus yang dikelilingi oleh banyak pohon sebagai filtrasi kebisingan dari kegiatan wisata.

Dalam site tidak perlu disediakan mushola karena site sangat dekat dengan masjid penduduk. Keberadaan masjid sebagai ruang untuk interaksi antara penduduk dan wisatawan tetapi agar keadaan dan suasana masjid tetap terjaga perlu pengolahan lanskap dengan meletakkan beberapa vegetasi untuk filtrasi kebisingan dan taman.

d. Restoran

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Restoran merupakan tempat makan dan biasana tempat beristirahat sambil menikmati makanan tradisional yang berasal dari daerah.

Restoran pada studi kasus Taman Bunga Nusantara terlihat tertutup tetapi memanfaatkan bukaan kaca untuk melihat view taman, dengan keterbukaan 70%. Penggunaan bukaan dengan kaca karena konsep yang digunakan adalah konsep modern sehingga tidak cocok untuk diterapkan pada desain wisata lingkungan

Desain restoran sebaiknya menggunakan desain lokal yang di padu dengan modern yaitu dengan menggunakan materilal lokal seperti bambu dan kayu dan menggunakan sistem sambungan yang di padu dengan beton sebagai usaha

untuk konservasi. Penggabungan dengan teknik modern merupakan inovasi sebagai usaha memberikan pendidikan bagi wisatawan. Agar wisatawan pengunjung restoran lebih merasakan sensasi lingkungan desa, desain restoran menggunakan konsep interior alam terbuka dengan memberikan warna-warna lokal (hijau dan coklat).



Gambar: 4.18

Peta Perletakan Fasilitas Restoran

e. Shelter tempat istirahat

Shelter dibutuhkan untuk tempat istirahat bagi wisatawan yang sudah lelah melakukan kegiatan wisata. Shelter lebih mengutamakan kenyamanan.

Shelter yang di sediakan pada studi kasus menggunakan vegetasi sebagai peneduh dengan menggunakan bentuk berbeda di tiap tempat yang berbeda.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Menggunakan tanaman rambat untuk peneduh, dan tempat duduk dari kayu atau besi yang di cat. Bentuk shelter yang digunakan seperti pergola atau hanya tempat duduk saja dengan naungan pohon.

Shelter yang di butuhkan di desa wisata lingkungan aman dan nyaman. Dengan material lokal yaitu bambu supaya tidak mengganggu pemandangan desa yang masi tradisional. Sesuai dengan keadaan site yang berada di dekat lerengan sungai, memanfaatkan view air sebagai kenyamanan visual. Penggunaan vegetasi sebagai peneduh yaitu pohon asem yang sudah ada dan menggunakan vegetasi yang merambat.

f. Tempat menjual hasil karya setempat

Tempat menjual oleh-oleh harus disediakan di tempat wisata supaya ada sesuatu yang dapat di beli sebagai kenang-kenangan, ini juga merupakan fasilitas wajib untuk wisata. Tempat berjualan ini juga sebagai tempat keikutsertaan penduduk setempat untuk memberikan sarana yang baik untuk kegiatan kepariwisataan. Hasil dari penjualan merupakan hasil bagi penduduk setempat.

Fasilitas ini digunakan untuk berjualan hasil pertanian dan perkebunan baik mentah maupun yang sudah diolah.

3. Analisis Iklim

Iklim menjadi hal yang penting karena akan memberikan kenyamanan untuk pengguna dalam hal ini adalah wisatawan. Agar memberikan kenyamanan untuk menciptakan iklim mikro yang sejuk.

Pada studi kasus terdapat pohon peneduh dan dan pohon untuk pemecah angin tetapi justru menjadi penghalang untuk vista ke bangunan dan pencahayaan alami ke bangunan menjadi terhalang. Terdapat pohon peneduh tapi tidak terasa sebagai peneduh juga terjadi pada studi kasus ini. Pohon peneduh tidak cocok untuk ditanam di sekitar bangunan, vegetasi yang cocok untuk sekitar bangunan sebagai pengendali udara panas dapat memanfaatkan perdu untuk mendingin udara yang panas masuk ke dalam bangunan.

Perletakan pohon peneduh dan pemecah angin sebaiknya diletakan sesuai dengan fungsinya tanpa mengganggu fungsi lain. Pohon peneduh yang mempunyai ketinggian 2,5 meter dan percabangan 2 meter sebaiknya diletakan

DESA WISATA LINGKUNGAN

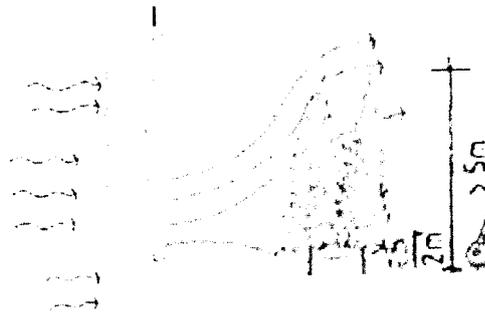
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

di jalur tananaman dengan lebar 1,5 meter serta di tanam secara berbaris agar keteduhan dapat tercipta.



Gambar:4.19
Penanaman vegetai peneduh
(<http://A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf>)

Perletakan pohon pemecah angin supaya berfungsi mengendalikan angin adalah ditanam secara rapat membentuk massa dengan jarak <3 meter.



Gambar:4.20
Penanaman vegetai pemecah angin
(<http://A5-bab7lansekapjalanraya-23okt.pdf>)

C. Analisis Atraksi Wisata

Bentuk muka tanah pada studi kasus tidak dimanfaatkan sebagai daya tarik wisatawan untuk melakukan wisata jalan. Desain pedestrian yang bersifat mendaki akan memberikan kesan yang kuat dan yang menurun akan memberikan kesan kembali ke alam yang masih primitive. Pada studi kasus Taman Bunga Nusantara desain tamannya tidak mempertahankan kondisi tapak (topografi), ini dilihat di sekeliling tapak terlihat berkontur tapi pada tapak ini

DESA WISATA LINGKUNGAN

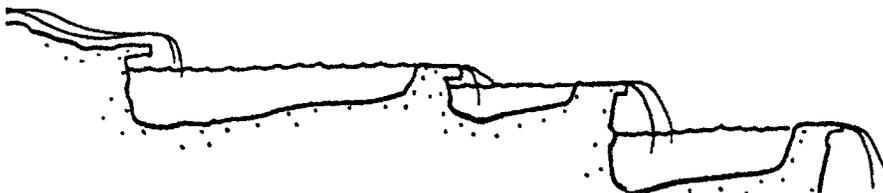
Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

terlihat datar. Keadaan ini justru merusak daya tarik lingkungan lokasi yang berkontur. Selain rekayasa kontur, pada taman ini juga menggunakan berbagai macam tanaman dari berbagai daerah untuk mendesain taman bunga. Terlalu banyak jenis tanaman akan sulit merawatnya karena tiap jenis tanaman mempunyai sifat yang berbeda.

Desain taman yang tidak mempertahankan kondisi topografi yang ada adalah usaha untuk menciptakan vista di dalam tapak itu sendiri menjadi lebih menarik yang diarahkan ke fasilitas-fasilitas wisata maupun fasilitas umum. Bentuk muka tanah yang sudah direkayasa menjadi lebih rendah dari lingkungan sekitar ternyata memberikan kesan lain untuk wisatawan karena di taman tersebut wisatawan dapat melihat view pegunungan di sekelilingnya. Sumber daya alam menjadi terlihat unik dengan adanya berbagai macam tanaman dari berbagai daerah maupun dari berbagai negara, karena dengan demikian menunjukkan bahwa iklim di lingkungan tersebut cocok untuk berbagai macam tanaman.

Desain dalam studi kasus dapat diterapkan ke dalam desain Desa Wisata Lingkungan ini antara lain:

- a. memanfaatkan view alam sekitar ke dalam site dengan membuat bukaan lebih dari 50% pada bangunan
- b. membuat aksentuasi dengan menggunakan tanaman perdu yang ada pada site dengan membentuk pola tertentu untuk merancang vista di dalamnya.
- c. memanfaatkan air ke dalam taman (taman air)
- d. memanfaatkan tanaman khas menjadi daya tarik utama dengan membuat tempat pembudidayaan.
- e. mempertahankan topografi dengan pertimbangan pembentukan vista yang lebih menarik.

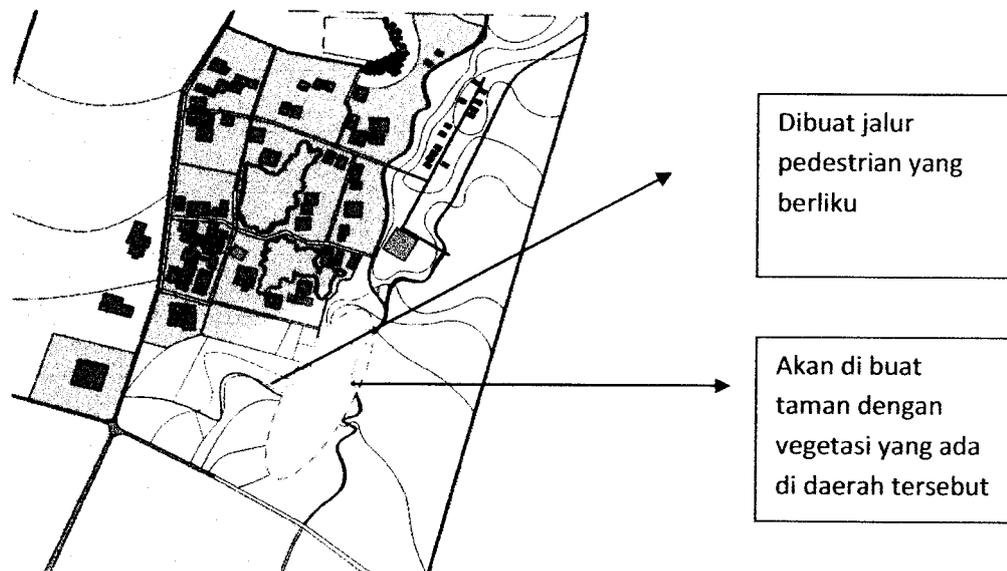


Gambar:4.21

Memanfaatkan perbedaan ketinggian yang curam dengan membuat waterfall

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.22

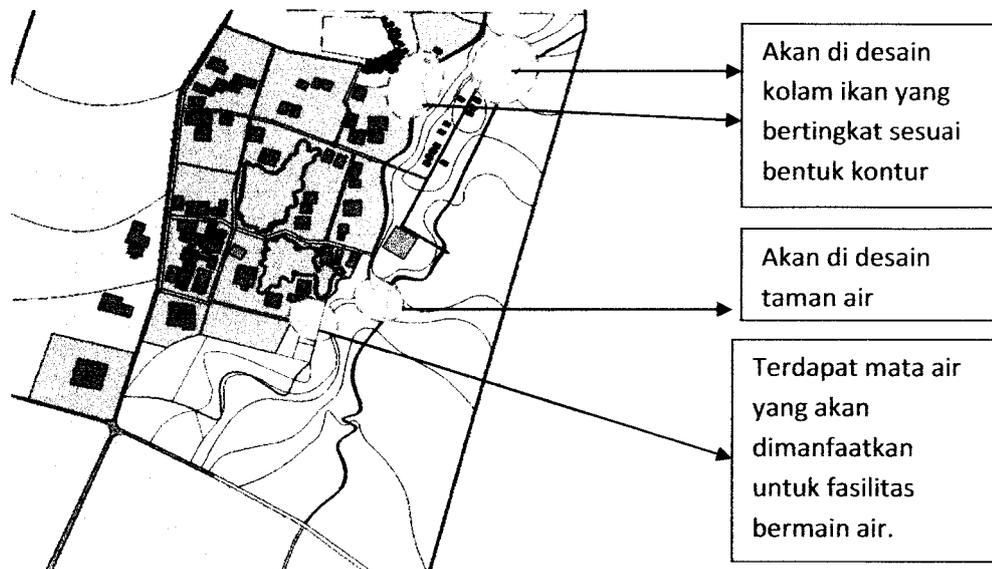
Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi yang ada pada studi kasus Desa Wisata Srowolan lebih banyak kegiatan budaya, tetapi ada beberapa yang bersifat alam. Atraksi alam pedesaan seperti keberadaan air yang melimpah dimanfaatkan untuk merancang beberapa kolam ikan yang bertingkat, embung (bendungan air), kolam renang dan sungai digunakan untuk kegiatan wisata susur sungai (terkking). Di dalam area wisata ini tidak ditemukan taman di alur sirkulasinya.

Pemanfaatan tanaman sebagai pembentuk ruang-ruang dan sebagai daya tarik wisata tidak ditemukan. Pada studi kasus ini banyak menggunakan air sebagai pembentuk ruang sekaligus sebagai daya tarik wisata.

DESA WISATA LINGKUNGAN

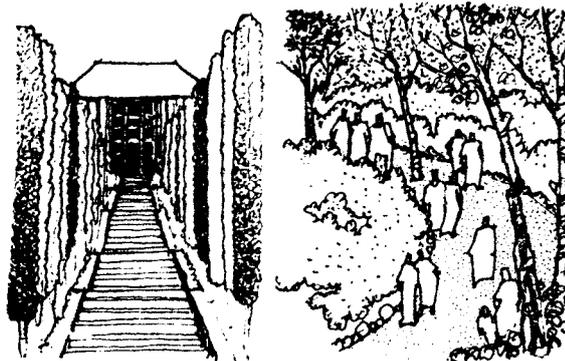
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.23

Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi wisata dapat dibentuk dengan memanfaatkan bentukan topografi yang curam dengan merancang lansekap yang dapat merangsang manusia untuk cenderung bergerak. Dengan membuat sirkulasi linear, bentukan pedestrian yang berliku, perjalanan masuk dari gerbang belum terlihat sesuatu yang menarik hanya terlihat jalur sirkulasi dengan vegetasi di sekelilingnya sebagai pengarah dan aksentuasi untuk menuju tempat wisata yang menarik. Supaya tidak terjadi penolakan untuk bergerak di setiap tempat dirancang tempat istirahat yang di desain dengan view yang sungai, kemudian dirancang pedestrian dengan vegetasi yang berbeda di setiap beberapa meter agar tidak terjadi kebosanan.



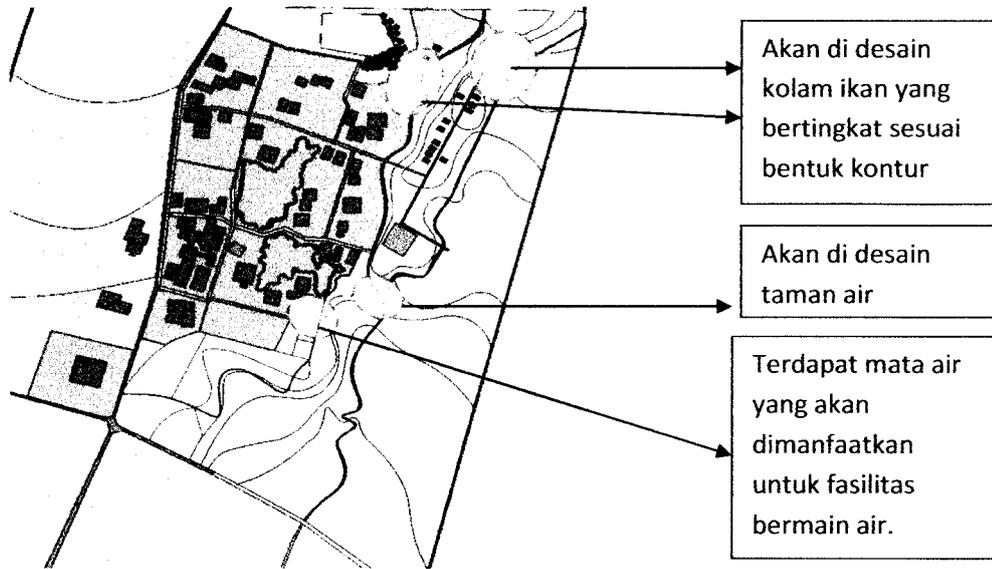
Gambar:4.24

Bentukan Sirkulasi

(Sumber: Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

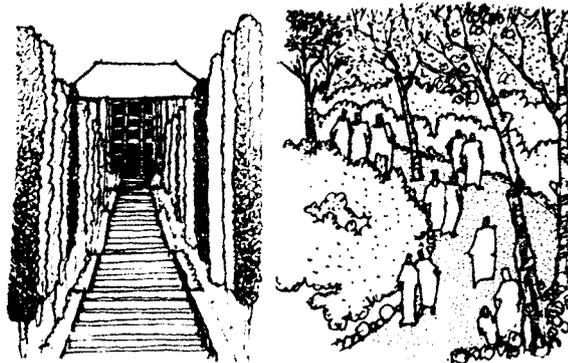
Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar:4.23

Peta Rencan atraksi wisata

Atraksi wisata dapat dibentuk dengan memanfaatkan bentukan topografi yang curam dengan merancang lansekap yang dapat merangsang manusia untuk cenderung bergerak. Dengan membuat sirkulasi linear, bentukan pedestrian yang berliku, perjalanan masuk dari gerbang belum terlihat sesuatu yang menarik hanya terlihat jalur sirkulasi dengan vegetasi di sekelilingnya sebagai pengarah dan aksentuasi untuk menuju tempat wisata yang menarik. Supaya tidak terjadi penolakan untuk bergerak di setiap tempat dirancang tempat istirahat yang di desain dengan view yang sungai, kemudian dirancang pedestrian dengan vegetasi yang berbeda di setiap beberapa meter agar tidak terjadi kebosanan.



Gambar:4.24

Bentukan Sirkulasi

(Sumber: Hakim & Utomo, 2003)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

1. Analisis Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat dapat dilakukan dengan menyediakan homestay yang nyaman.

Supaya masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan wisata perlu disediakan ruang interaksi yang menyatu dengan lingkungan.

Pada studi kasus tidak disediakan homestay dari masyarakat. Jika tidak oleh masyarakat maka dapat dengan membuat fasilitas seperti tempat peristirahatan sementara untuk wisatawan yang melakukan wisata desa. Ruang interaksi antara masyarakat dan wisatawan dapat terjadi pada kegiatan wisata yang melalui area penduduk sekitar dan ruang istirahat dapat diletakkan pada area pemukiman.

2. Analisis Keamanan Wisata

Keamanan wisata tergantung pada konstruksi lanskap yang digunakan. Keamanan juga memberikan kejelasan dalam melakukan kegiatan wisata.

Pada studi kasus keamanan dari elemen lanskap seperti bentuk muka tanah yang terjal dengan retaining wall dan kejelasan fungsi pada studi kasus Agro wisata dan desa wisata Srowolan kurang diperhatikan, karena prinsip unity tidak terlihat serta konstruksi lanskapnya seperti penerangan kurang diperhatikan, padahal kegiatan wisata ada yang dilakukan pada malam hari.

Penggunaan tekstur dan warna untuk sirkulasi pada studi kasus Desa wisata Srowolan tidak memberikan penjelasan fungsi ruang. Karena hampir semua sirkulasinya menggunakan material yang sama. Jalan yang menanjak menggunakan groundcover kerikil, ini akan menimbulkan kecelakaan bagi pengguna jalan karena mudah dengan tekstur kerikil membuat jalan licin.

Penggunaan tekstur material yang berbeda akan membedakan fungsi ruang yang tidak ada pembatas antar rungunya. Penggunaan warna akan memberikan kesan luas sempitnya ruangan dan pada material yang digunakan untuk elemen lanskap seperti vegetasi untuk pembentuk ruang. Dengan demikian sebaiknya menggunakan warna –warna hangat untuk vegetasi.

3. Kegiatan Wisata

Kegiatan wisata yang dilakukan adalah wisata lingkungan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Beberapa wisata lingkungan yang dapat dilakukan di desa wisata adalah:

1. Hiking/ trekking

Kegiatan hiking dan trekking dibutuhkan jalur untuk hiking dan tempat istirahat (berteduh).

Pada studi kasus Desa Wisata Srowolan terdapat kegiatan hiking. Kegiatan hiking diadakan dengan menyusuri sungai. pada studi kasus yang lain tidak disediakan jalur untuk hiking.

Kegiatan hiking ini diadakan sebagai usaha untuk mendekatkan wisatawan untuk lebih dekat dengan lingkungan alam yaitu dengan proses belajar secara:

- a) visual: melihat secara langsung keadaan alam pedesaan yaitu tanaman, dan kehidupan di dalamnya
- b) Auditori: dapat mendengarkan suasana gemericik air sungai, dan suara kehidupan desa
- c) Kinestetik: dapat belajar langsung dengan menyusuri sungai dan berjalan di lerengan dan tanah yang berbatu.

sehingga jalur hiking sebaiknya terlihat lebih alami, terdapat pemandangan alam yang menarik dan disediakan tempat untuk istirahat. Karena jalur ini masih alami maka fasilitas pendukungnya di desain tanpa merusak alam sekitarnya dengan menggunakan vegetasi sebagai peneduhnya.

2. Camping

Kemping adalah kegiatan menginap di luar ruangan dengan menggunakan tenda. Kegiatan kemping adalah untuk memberikan pembelajaran tentang bagaimana hidup berdampingan dengan alam, khususnya pedesaan secara langsung (kinestetik).

Fasilitas yang dibutuhkan untuk tempat berkemah adalah tempat yang cocok adalah:

- a) Tanahnya rata atau sedikit miring dan berumput dan terdapat pohon pelindung
- b) Dekat dengan sumber air
- c) Terjamin keamanannya
- d) Tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh dari kampung dan jalan raya

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- e) Tidak terlalu jauh dengan pasar, pos keamanan dan pos kesehatan
- f) Memiliki pemandangan menarik

3. Bersepeda

Kegiatan wisata bersepeda dapat memberikan pembelajaran bagi wisatawan untuk ramah lingkungan baik alam maupun sosial. Dengan wisata sepeda wisatawan lebih akrab dengan penduduk setempat, pembelajaran ini secara auditori dan kinestetik.

Untuk kegiatan wisata sepeda dibutuhkan jalur yang untuk bersepeda yang memberikan kenyamanan yaitu jalur yang teduh dan tempat beristirahat yang nyaman.

4. Memancing

Kegiatan wisata memancing akan memberikan pembelajaran tentang kelestarian lingkungan dengan cara kinestetik dan auditori karena wisatawan dapat melihat kehidupan ikan air tawar dan melihat sekaligus mempraktekan cara pengembangbiakannya.

Kegiatan memancing dibutuhkan kolam pemancingan, shelter sebagai tempat untuk memancing, gudang sebagai penyimpanan alat untuk memancing dan dek.

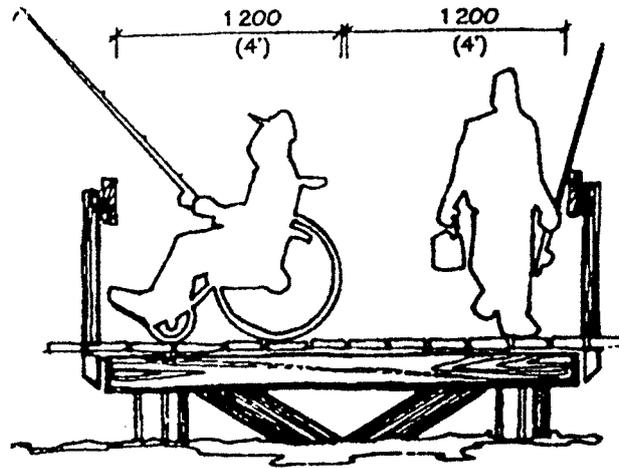
Beberapa yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan tempat memancing:

- a) Lokasi memancing berada $\pm 2/5$ (1/4 mi) km dari tempat parkir dan fasilitas lain, ini untuk perencanaan di daerah natural. Kapasitas tempat juga harus dipertimbangkan.
- b) Desain tempatnya menggunakan bahan yang kuat, stabil, dan tidak lebih dari 3% kemiringannya. Pemancing membutuhkan 1500mm (5 ft) setiap orangnya, atau 3600mm (12 ft) untuk dua pemancing, jauh dari tepi air. 2400mm (8 ft) untuk tempat pemancing ini dibutuhkan untuk pedestrian yang terbuka.
- c) Pagar keamanan. Untuk di kawasan natural menggunakan material kayu, etc.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- d) Tempat duduk
- e) Shelter atau tempat bernaung.



Gambar: 4.25
Jembatan untuk Pemancing
(Harris dkk, 1996)

5. History touring

Kegiatan wisata ini lebih secara visual seperti mengunjungi rumah-rumah tradisional dan tempat-tempat bersejarah lain.

History touring yang dibutuhkan adalah jalur untuk tour ke tempat-tempat bersejarah dan tempat untuk memberikan penjelasan serta tempat istirahat.

6. Upacara adat

Kegiatan wisata ini memberikan pembelajaran secara visual dan auditori sebagai usaha untuk melestarikan budaya setempat.

Pada studi kasus Desa Wisata Srowolan kegiatan upacara adat disediakan tempat pertunjukan. Tempat pertunjukan ini desainnya menggunakan material lokal tetapi perancangan untuk lingkungannya kurang diperhatikan seperti, vegetasi dan warnanya.

Pada kasus ini fasilitas tempat pertunjukan cocok dilaksanakan di alam terbuka dan menggunakan vegetasi sebagai pembentuk ruang sekaligus sebagai filtrasi udara dan kebisingan yang ditimbulkan. Menggunakan alam terbuka atau interior alam terbuka akan memberikan sensasi terhadap penontonnya. Dari

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

hasil survey upacara adat dan pertunjukan kesenian lebih sering dilaksanakan di alam terbuka.

Upacara adat biasa dilakukan di tempat yang luas atau alam terbuka seperti lapangan. Penyelenggaraan kegiatan upacara adat atau kesenian membutuhkan ruang khusus atau tempat yang dapat menampung orang banyak yang mengikuti upacara atau menonton kesenian tersebut serta dapat menampung beberapa alat-alat yang dibutuhkan untuk melakukan kesenian.

7. Perjalanan melihat keindahan alam dan Nature appreciation

Kegiatan wisata ini akan memberikan pembelajaran secara kinestetik dengan terjun langsung praktek bertani, berkebun dan kegiatan lain sebagai usaha melestarikan alam.

Fasilitas untuk kegiatan nature appreciation adalah tempat untuk pembudidayaan berbagai macam tanaman yang ada di desa serta yang perlu dipertimbangkan dalam wisata ini adalah aksesibilitasnya (jalan setapak) agar wisatawan dapat melakukan wisata perjalanan yang nyaman.

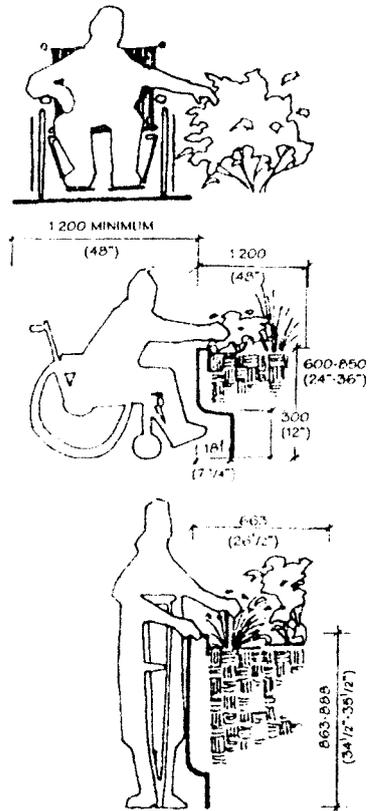
Objek yang dapat dikunjungi adalah lahan perkebunan sayur, pertanian padi, peternakan dan perikanan.



Gambar: 4.26
Nature Appreciation
(Harris dkk, 1996)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



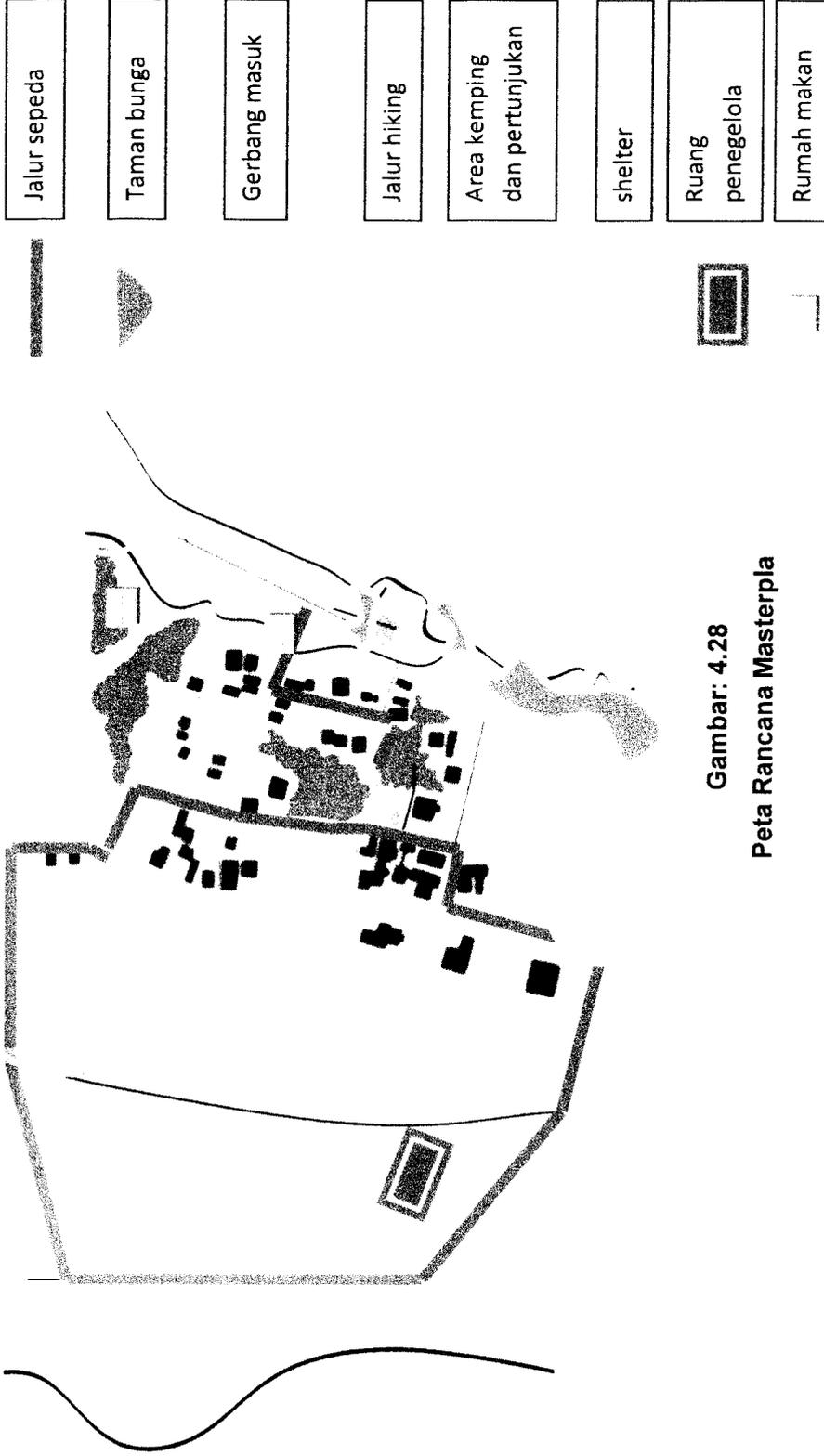
Gambar: 4.27

Aksesibilitas di dalam Site Perkemahan
(Harris dkk, 1996)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 4.28
Peta Rancana Masterpla

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1 PERANCANGAN TAPAK

Perencanaan tapak untuk kawasan desa wisata lingkungan disesuaikan dengan bentuk kontur dan kondisi alam desa yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Area yang akan dijadikan tempat wisata adalah semua kawasan Dusun Donoasih tetapi yang akan diolah adalah di kawasan sungai dan kolam ikan. Kawasan pemukiman, pertanian dan perkebunan penduduk juga menjadi sirkulasi untuk kegiatan wisata.

Letak desa Donoasih dibatasi oleh:

Utara : lahan pertanian

Timur: Dusun Gondang

Selatan: Lahan pertanian dan perkebunan

Barat: Sungai Sempor

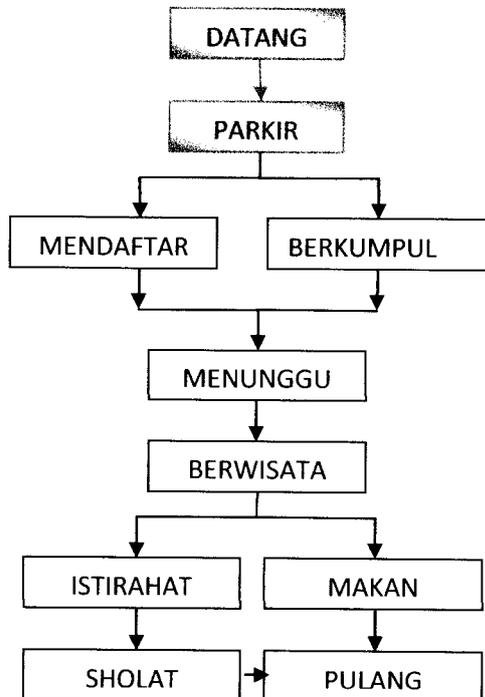
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

5.2 KONSEP KEBUTUHAN RUANG

5.2.1 Alur Kegiatan Pelaku

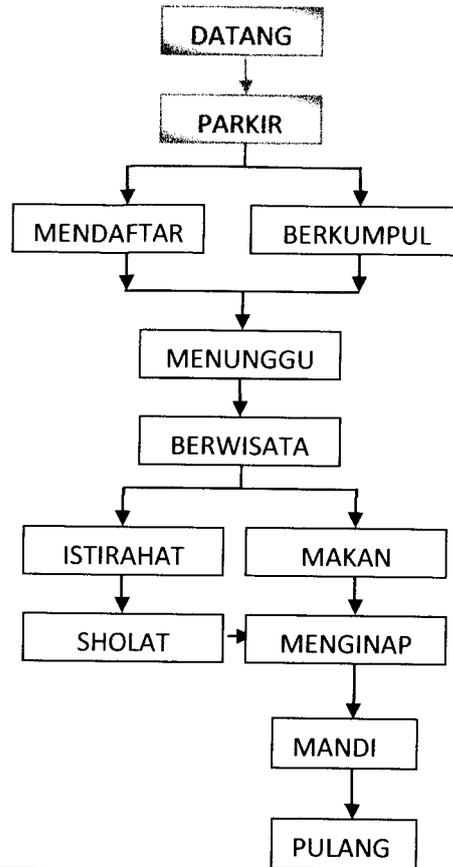
- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan yang hanya melakukan kegiatan wisata dalam satu hari (wisata desa).



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

b. Wisatawan yang melakukan kegiatannya lebih dari satu hari.



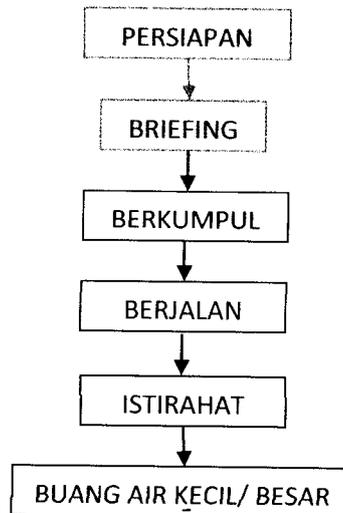
KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Datang	Pintu masuk/ Entrance
Parkir	Lapangan Parkir
Mendaftar	Ruang Receptionist/ Ruang Informasi
Berkumpul	Hall/ Lapangan
Menunggu	Lobby
Istirahat	Ruang Istirahat
Makan	Restaurant
Sholat	Mushola/ Masjid
Mandi dan buang air kecil/ besar	Toilet
Menginap	Homestay

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kegiatan Wisata:

1. hiking

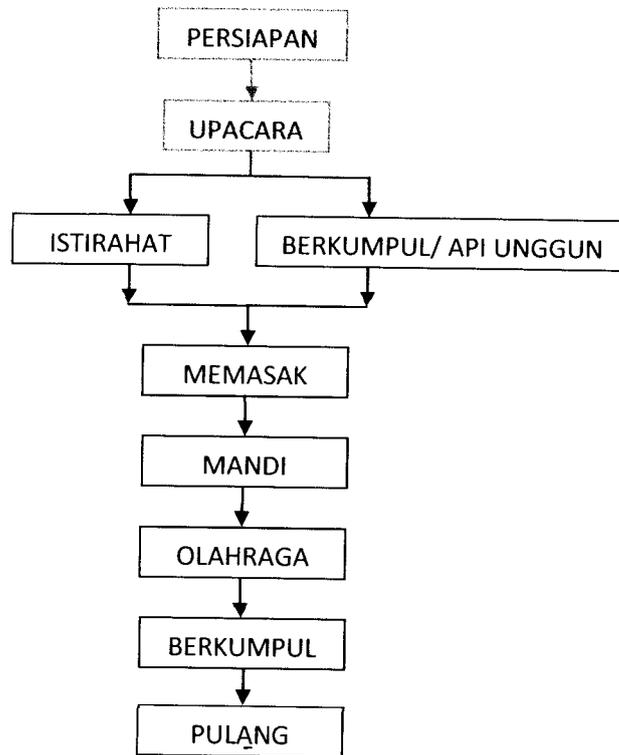


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Gudang
Briefing	Ruang Briefing
Berkumpul	Lapangan
Berjalan	Jalur Hiking
Istirahat	Pos Hiking/ Shelter
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

2. Berkemah

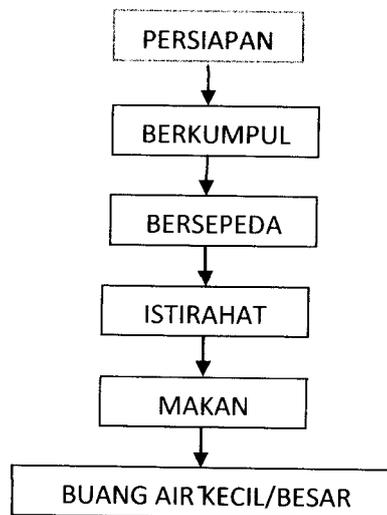


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Tenda dan gudang
Upacara	Lapangan
Berkumpul	Lapangan
Istirahat	Tenda
Memasak	Lapangan
Mandi	Toilet
Olahraga	Lapangan

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

3. Bersepeda

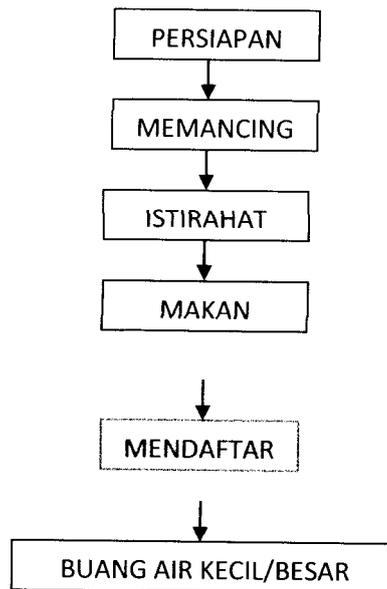


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Parkir Sepeda
Berkumpul	Lapangan
Bersepeda	Jalur sepeda
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

4. Memancing

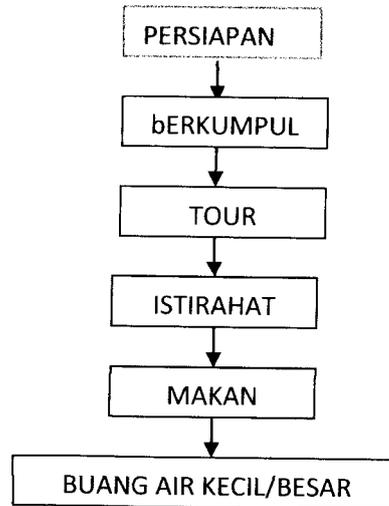


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Mendaftar	Receptionist
Persiapan	Ruang persiapan
Memancing	Shelter tempat memancing
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

5. History Touring



KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Ruang persiapan
Berkumpul	Lapangan
Tour	Jalur Tour
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

6. Upacara adat/ Pertunjukan Kesenian Tradisional

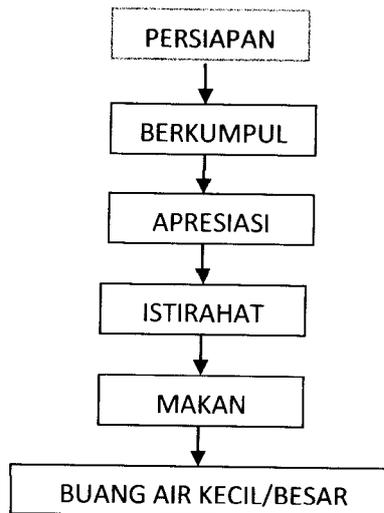


DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Ruang persiapan
Berkumpul	Lapangan
Tour	Jalur Tour
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

7. Nature appreciation

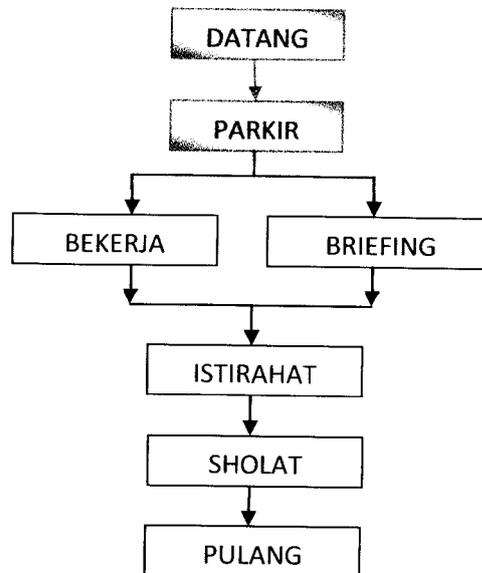


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Ruang persiapan
Berkumpul	Lapangan dan ruang berkumpul
Apresiasi	Taman, Kebun dan Kolam
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

c. Pengelola

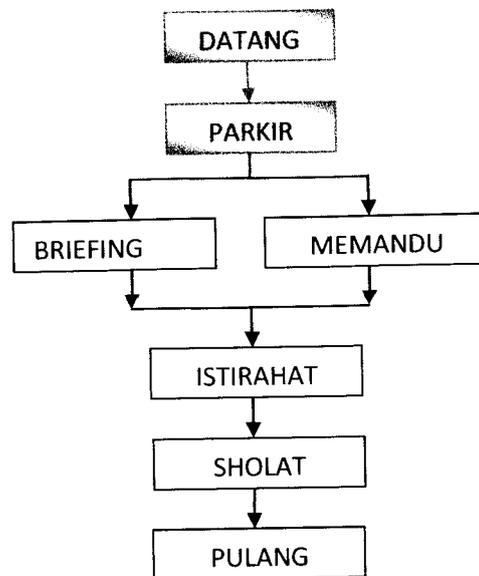


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Persiapan	Ruang persiapan
Berkumpul	Lapangan dan ruang berkumpul
Apresiasi	Taman, Kebun dan Kolam
Istirahat	Shelter tempat istirahat
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

d. emandu wisata/ pembimbing

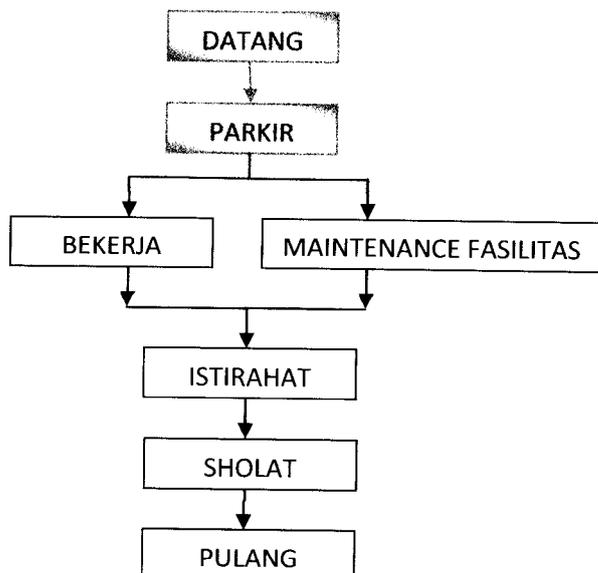


KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Datang	Entrance
Parkir	Lapangan Parkir
Briefing	Ruang Briefing
Memandu	Lapangan
Istirahat	Ruang Istirahat
Sholat	Masjid/Mushola
Makan	Restaurant
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

e. Maintenance



KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
Datang	Ruang persiapan
Parkir	Lapangan dan ruang berkumpul
Bekerja	Taman, Kebun dan Kolam
maintenance	Shelter tempat istirahat
Istirahat	Restaurant
Sholat	Mushola/ Masjid
Buang Air Kecil/ besar	Toilet

f. Masyarakat

MEYEDIAKAN FASILITAS HOMESTAY

MELAKUKAN KESENIAN

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

5.2.2 Kebutuhan Ruang

- Ruang peristirahatan
- Ruang informasi
- Ruang pendaftaran
- Ruang tunggu
- Ruang pemberangkatan
- Homestay (rumah contoh eko arsitektur)
- Campsite
- Rumah Makan
- Ruang Pergelaran kesenian tradisional.
- Toilet umum.

3. Prediksi Terhadap Kunjungan Wisata

Prediksi terhadap kunjungan wisata

TAHUN	2006	2007	2008
DOMESTIK	34.064	30.557	58.227
ASING	1.880	607	377
JUMALAH	36.844	31.164	58.604

Tabel: 4.1

Kunjungan Desa Wisata di Sleman

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

5.3 KONSEP SIRKULASI

Konsep sirkulasi yang digunakan adalah linear dan organik karena wisata lingkungan merupakan wisata yang harus memberikan edukasi kepada wisatawan. Dengan konsep sirkulasi ini wisatawan diharapkan mendapatkan keasan edukatif karena sistem sirkulasi melewati semua objek wisata yang ada.

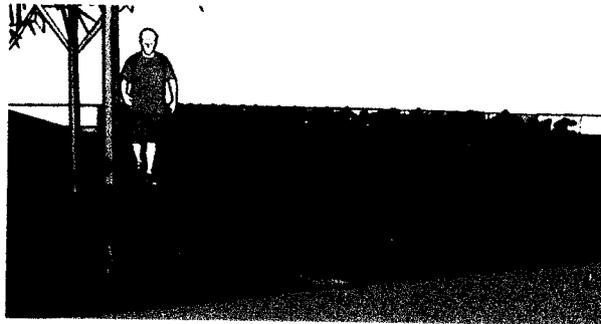
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Pada sirkulasi beberapa perkerasan menggunakan pola perkerasan yang garis lurus dan segi empat yang dipadu dengan material yang alam seperti batu dan rumput untuk memberi kesan kedisiplinan dan petualangan.

1. Perkerasan

Perkerasan untuk area parkir menggunakan grassblock segi delapan ukuran 30x30 dengan rumput swis dan untuk jalur pejalan kakinya menggunakan perkerasan beton 1mx1m yang berjarak 15cm yang diisi rumput swis.



Gambar: 5.1

Perkerasan pada sirkulasi nature appreciation

2. Sirkulasi Kendaraan

Untuk sirkulasi kendaraan yang berada di sekitar kawasan wisata akan di rekayasa agar pengendara dapat melihat gerbang masuk dengan diarahkan oleh vegetasi pengarah yaitu menggunakan pohon palem dan perdu teh-tehan.



Gambar: 5.2

Palem atau Saray Bangkok (*Caryota gigas* W. J. Hahn)

Sumber: www.plantamor.com

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar 5.3.

Kejlasan Gerbang masuk dari jalam umum

(Sumber: Todd, 1994)

Menggunakan pohon peneduh yang akan diletakan sejauh 1 meter dari jalan karena lahan yang tersisa + 1,5 meter dengan demikian pohon peneduh yang akan digunakan akarnya tidak merusak jalan yaitu pohon sengon



Gambar: 5.4

Albasia atau Sengon (*Albizia falcataria* (L.) Fosberg)

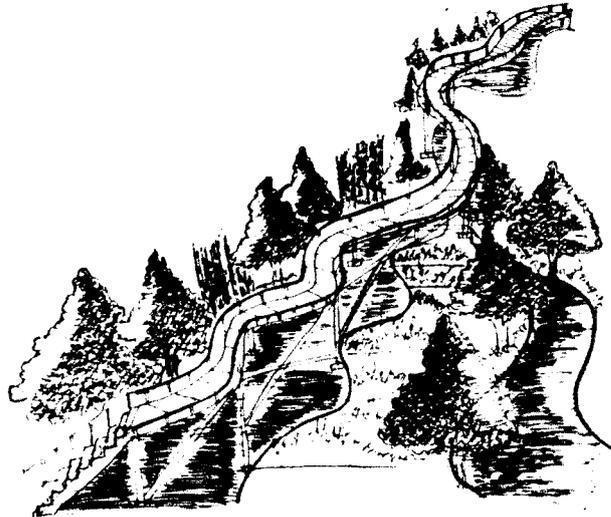
Sumber: www.plantamor.com

3. Sikulasi Pejalan Kaki

Pola sirkulasi yang akan digunakan adalah organik dan linear karena untuk mempertahankan bentuk topografi dan alu sirkulasi dirancang linear yang memecah beberapa objek sebagai usaha wisata lingkungan.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

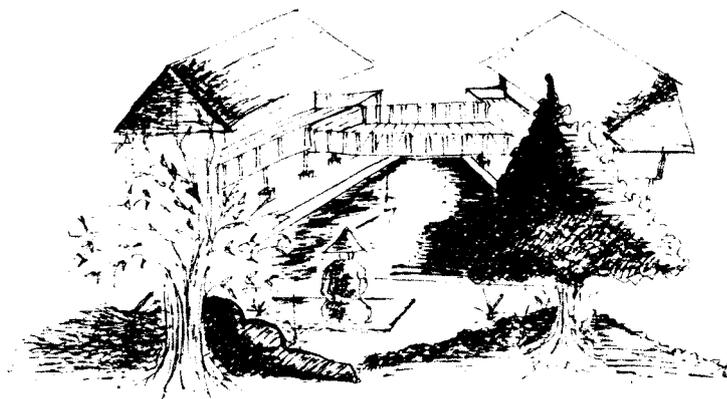


Gambar: 5.5

Sirkulasi Pejalan Kaki yang menggunakan sistem jembatan

5.4 KONSEP FASILITAS WISATA

Fasilitas ruang wisata menggunakan material bambu dan kayu karena mudah di dapat di lokasi. Penggunaan bambu dan kayu menggunakan konstruksi tradisional dan modern yaitumenggunakan sambungan tali dan memanfaatkan beton dan plat untuk sambungannya. Sitem panggung dan menggunakan dinding pembatas dengan tinggi 1 meter, supaya mendapatkan view dan vista yang dibentuk dari vegetasi sekitar bangunan.

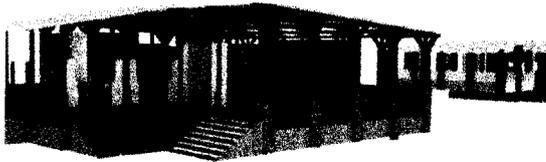


Gambar: 5.6

Konsep bangunan Restiran

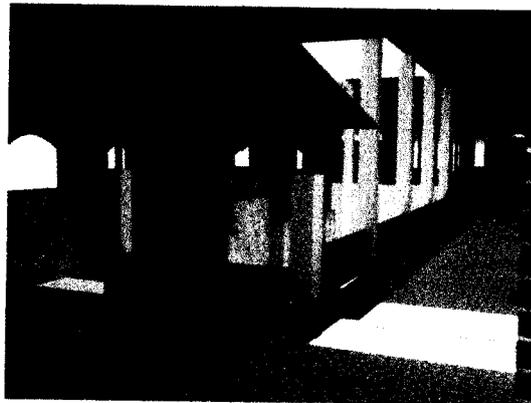
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



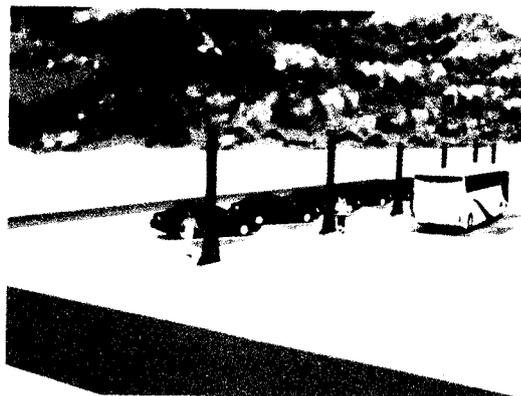
Fasilitas Pengelola

Gambar: 5.7



Gambar: 5.8

Fasilitas Interior Restoran



Gambar: 5.9

Fasilitas Parkir

5.5 KONSEP LANSEKAP

Lansekap akan di buat taman bunga, taman obat dan kebun sayur. Vegetasi yang akan digunakan vegetasi sayur, obat, bunga dan buah. Desain lansekap taman dibuat karena akan memeberikan pengalaman dan pendidikan tetang tanaman yang dibudidayakan di desa sebagai kegiatan wisata appreciation nature.

Lansekap taman akan didesain mengikuti bentuk topografi desa sebagai objek wisata lingkungan. Menggunakan air untuk quatic sewage.

Lansekap jalan akan didesain dengan menggunakan vegetasi pengarah, filtrasi udara, vegetasi peneduh, vegetasi pemecah angin, pembatas pemandangan dan ground cover rumput.

1. Vegetasi peneduh

- a. Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m)
- b. Percabangan 2 m di atas tanah.
- c. Bentuk percabangan batang tidak merunduk.
- d. Bermassa daun padat.
- e. Ditanam secara berbaris.

Pohon yang akan digunakan: pohon ketapang, pohon sengon.

Tanaman untuk peneduh untuk peneduh dengan pergola pada pedestrian:
labu siam



Gambar: 5.10

Labu Siam *Sechium edule* (Jacq.) Sw.

Sumber: www.plantamor.com

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 5.11
Ketapang Brazil (*Ficus lyrata* Warb)
Sumber: www.plantamor.com

Vegetasi rambat sebagai penghalang pemnadanagn



Gambar: 5.12
Pedesatrian saat masuk kawasan desa wisata

2. Vegetasi pengarah

Vegetasi pengarah akan digunakan pada pedestrian dalam kawasan desa wisata sebagai penunjuk arah

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 5.13
Palem atau Saray Bangkok (*Caryota gigas* W. J. Hahn)
Sumber: www.plantamor.com

3. Vegetasi sebagai filtrasi udara

- Terdiri dari pohon, perdu/semak.
- Memiliki ketahanan tinggi terhadap pengaruh udara.
- Jarak tanam rapat.
- Bermassa daun padat.

Vegetasi yang akan digunakan, vegetasi perdu yaitu teh-tehan pangkas (*Acalypha* sp), dan bugenvil.



Gambar: 5.14
Teh-tehan pangkas (*Acalypha* sp)
Sumber: www.plantamor.com

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



Gambar: 5.15
Bugenvil (*Bougainvillea spectabilis*)
Sumber: www.plantamor.com

4. Vegetasi Pemecah Angin

- a. Tanaman tinggi, Perdu / semak.
- b. Bermassa daun padat
- c. Ditanam berbaris atau membentuk massa.
- d. Jarak tanam rapat <3m

Vegetasi yang akan digunakan adalah bunga sepatu karena terdapat di site.



Gambar: 5.16
Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)
Sumber: www.plantamor.com

5. Groundcover

Menggunakan koral dan rumput untuk ground cover di area pedestrian untuk daerah peresapan.

6. Vegetasi Pembentuk Pandangan

- a. Tanaman Tinggi > 3m.
- b. Membentuk massa.
- c. Pada bagian tertentu dibuat terbuka
- d. Diutamakan tajuk Conical & Columnar

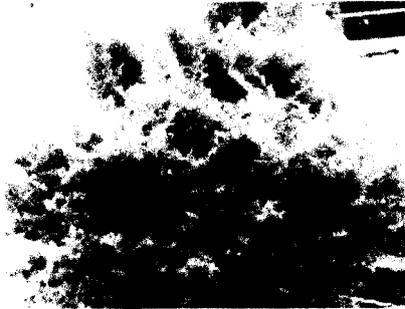
Tanaman yang akan digunakan adalah :

- a. Perdu: Sinyo Nakal (*Duranta repens* Auct.Non Jacq)

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- b. Pohon: Bambu Tali *Asparagus cochinchinensis* (Lour.) Merr



Gambar: 5.17
Sinyo Nakal (*Duranta repens* Auct.Non Jacq)
Sumber: www.plantamor.com



Gambar: 5.18
Bambu Tali *Asparagus cochinchinensis* (Lour.) Merr
Sumber: www.plantamor.com

5.6 KONSEP FASILITAS WISATA DAN IKLIM

Setiap fasilitas umum sebagai penunjang wisata menggunakan bangunan vegetasi di sekitarnya untuk mengendalikan iklim mikro di dalam bangunan. Menggunakan tanaman perdu:

Setiap fasilitas umum untuk desa wisata harus memberikan kesan alam dan budaya pedesaan bagi penggunanya. Memberikan kesan tersebut dengan menggunakan sistem interior alam terbuka untuk toilet yaitu dengan menggunakan atap transparan dan memasukan komponent alam ke dalamnya. Sedangkan untuk fasilitas restoran sistem interior terbuka dengan menggunakan bukaan dengan keterbukaan 70% untuk mendapatkan view alam pedesaan dan vista yang dibentuk oleh vegetasi yang berada di sekitar bangunan.

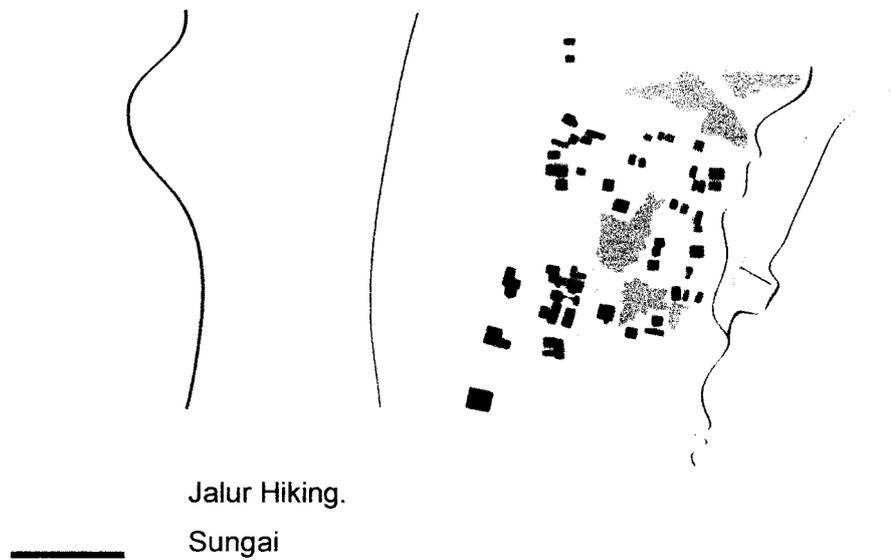
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Menggunakan beberapa vegetasi filtrasi kebisingan untuk sekitar masjid yang sudah ada untuk menjaga suasana masjid yang tenang.

Fasilitas untuk berlangsungnya kegiatan wisata hiking dibutuhkan jalur hiking dan shelter:

Pada site jalur hiking yang baik:

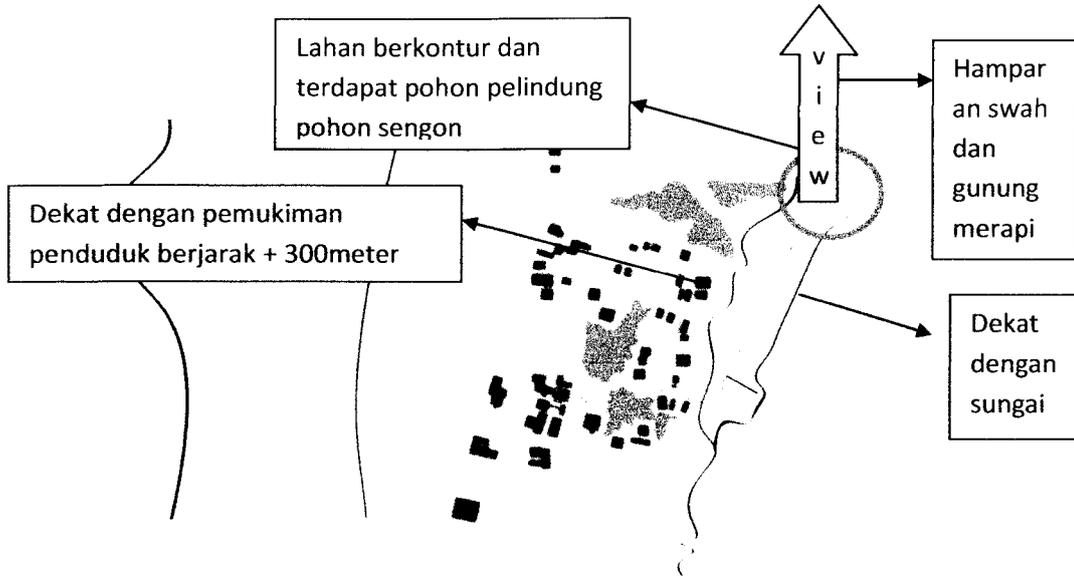


Gambar: 5.19
Konsep Jalur Hiking

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

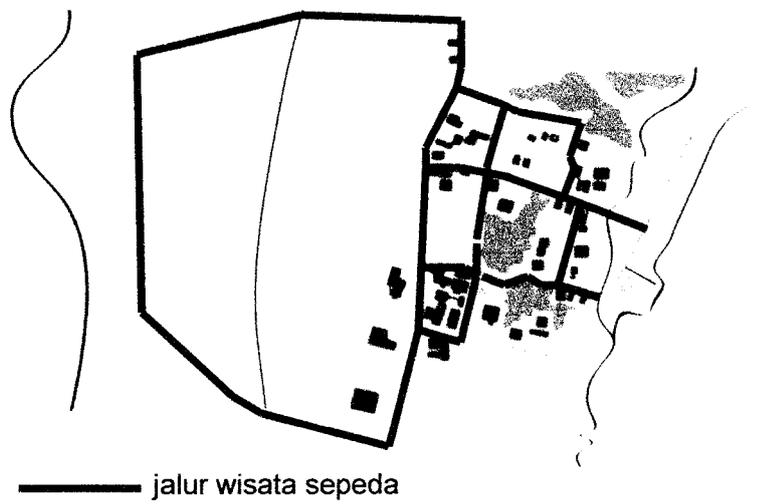
Lahan yang cocok untuk berkemah:



Gambar: 5.20

Konsep kawasan berkemah

Jalur sepeda:



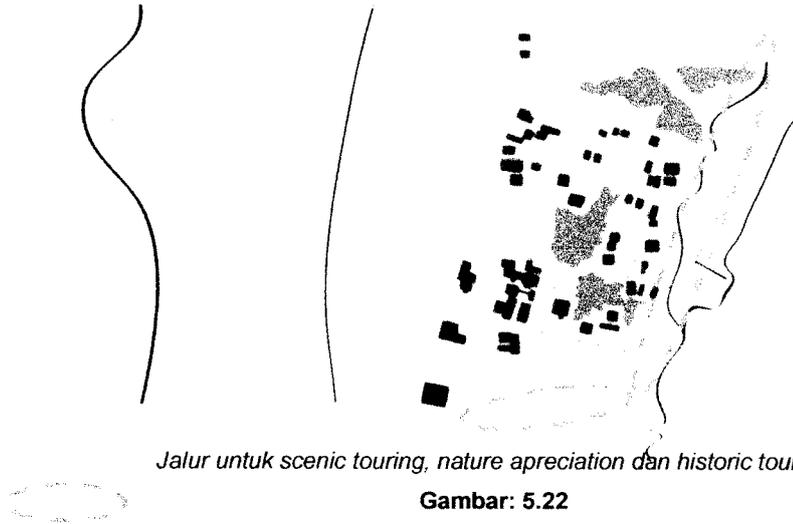
Gambar: 5.21

Konsep Jalur sepeda

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

History touring, perjalanan melihat keindahan alam dan nature appreciation membutuhkan jalur berjalan kaki menuju taman, perkebunan, peternakan, dan perikanan dan tempat untuk beristirahat:

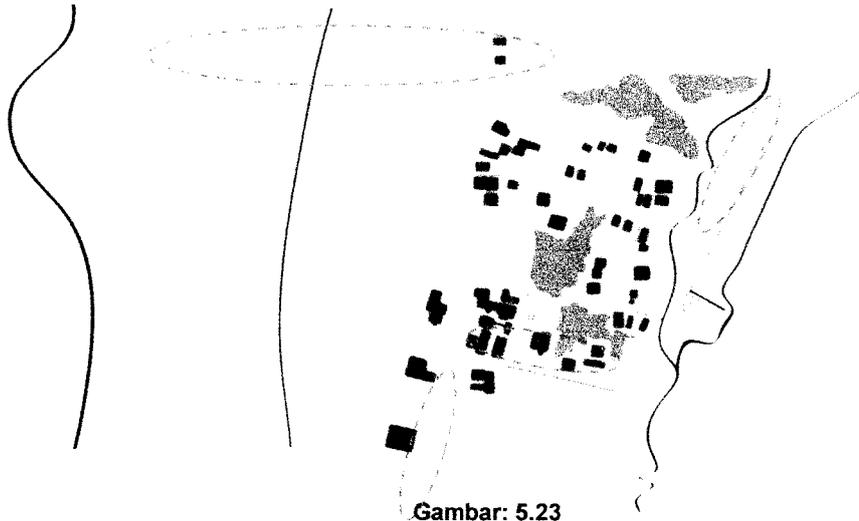


Jalur untuk scenic touring, nature appreciation dan historic touring

Gambar: 5.22

Konsep untuk wisata Scenic touring

Jalan yang akan di olah dengan vegetasi adalah sirkulasi untuk kegiatan wisata :



Gambar: 5.23

Konsep sirkulasi wisata

1.2 KONDISI UMUM DESA DONOASIH

1.2.1 Sosial Budaya dan Ekonomi

Penududuk Desa Donoasih seluruhnya berjumlah 235 orang, kebanyakan dari mereka adalah penduduk asli. Penduduk yang berusia lansia semuanya adalah penduduk asli, yang berjumlah 42 lansia.

Mata pencaharian penduduk adalah PNS 5,1%, dan karyawan swasta adalah 8,5%, wiraswasta 10,6%, dan mayoritas petani dan buruh 75,8%.

Para petani melaksanakan pertanian karena iklim pedesaan sangat mendukung selain itu tanahnya subur dan pengairannya mudah. Dalam melakukan kegiatan pertanian mereka saling membantu saat panen dan penanaman. Pelaku pertanian tidak hanya para petani atau buruh, penduduk yang bermata pencaharian PNS dan wiaswasta juga melakukan. Beberapa dari mereka hanya memiliki sawah dan menyewakan atau melakukan bagi hasil dengan petani lain yang mengolah sawahnya.

Semua penduduk mempunyai kebun salak pondoh kecuali pendatang. Walaupun hanya memiliki beberapa di depan rumah.

Kehidupan di desa ini masih kental dengan persaudaraan dengan saling membantu satu sama lain dalam mengolah sawah dan kebun. Dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa acara atau perkumpulan untuk mengakrabkan serta usaha untuk membangun desa seperti perkumpulan semua warga setiap delapan, perkumpulan ternak, perkumpulan pemuda-pemudi, perkumpulan perikanan, dll.

Dengan adanya perkumpulan rutin Desa Donoasih, dalam bidang pertanian, peternakan dan Perikanan terlihat menonjol.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

Kebudayaan desa Donoasih sudah ada pengaruh modernisasi tetapi masih ada beberapa kebudayaan yang masih dilaksanakan seperti: bersih desa, mertu desa, wiwit, tedun, kenduri, nyadran dan among-among.

1.2.2 Kondisi Fisik

Desa Donoasih berada di bagian selatan dari Kecamatan Turi, yang berbatasan oleh:

Bagian utara : kebun salak dan persawahan

Bagian timur : Sungai Denggung

Bagian Selatan : Dusun Krandon, Pandowoharjo

Bagian Barat : Sungai Sempor

Desa Donoasih hamper sebagian besar masih persawahan dan perkebunan salak. Kondisi ini menjadi daya tarik wisata, selain itu perikanan dan peternakan sudah dikelompokkan menjadi satu.

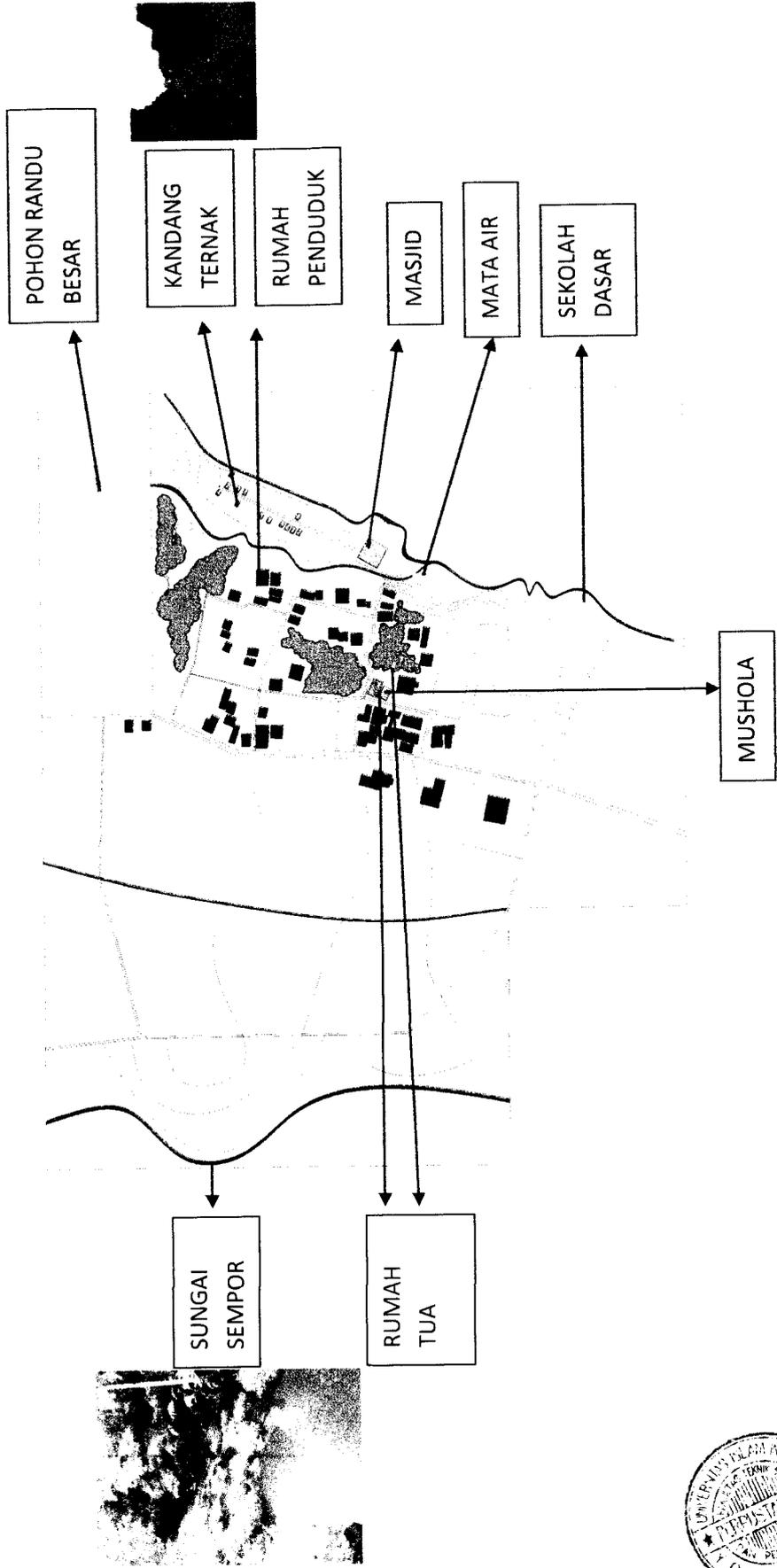
Sungai yang terdapat di Desa Donoasih ada 3 dapat dimanfaatkan menjadi tempat wisata serta terdapat 2 mata air.

Jalan menuju desa sudah beraspal tetapi kondisi aspal sudah buruk. Kondisi bahu jalan hampir semuanya diperkeras. Tata ruang desa untuk pemukiman penduduk berkelompok dengan dihubungkan jalan dusun selebar 2,5 meter, keadaan jalan saat ini mengalami kerusakan karena konstruksi perkerasannya kurang memperhatikan aliran air hujan. Keberadaan taman di lingkungan pedesaan kurang diperhatikan. Tersedianya lahan sebagai tanah kas desa untuk keperluan bersama masih cukup luas. Lahan tersebut digunakan untuk peternakan, perikanan dan bangunan masjid.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

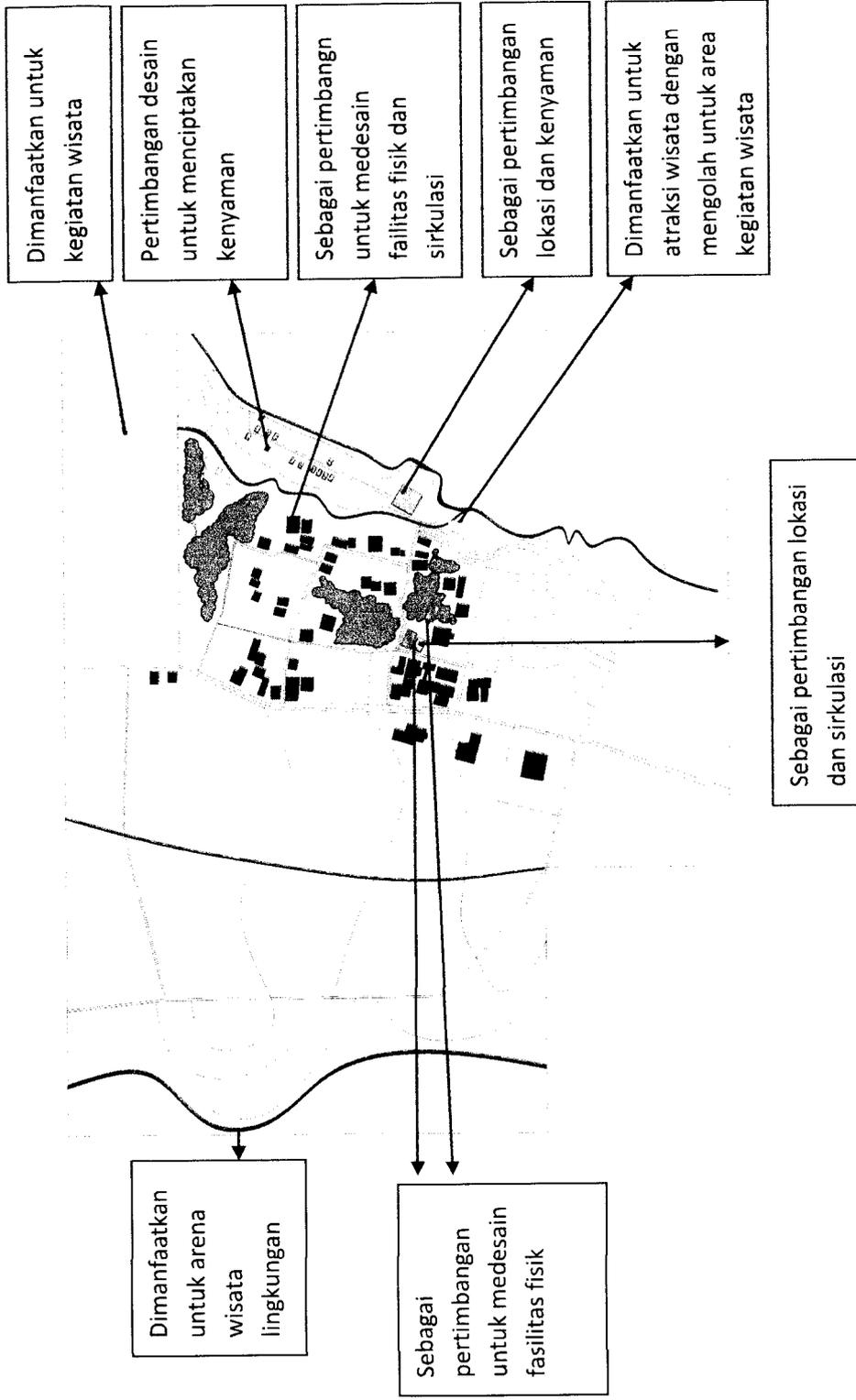
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

B. Pola Sirkulasi

Jalan desa. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat, baik dari penduduk setempat dan penduduk dari desa lain. Frekuensi tinggi saat pagi dan sore hari. Siang banyak dilalui oleh penduduk setempat yang ke sawah.

Lebar jalan 2.7 meter beraspal halus.

Jalan desa. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat, baik dari penduduk setempat dan penduduk dari desa lain. Frekuensi tinggi saat pagi dan sore hari.

Lebar jalan 3.5 meter beraspal kasar.

Jalan Kabupaten. Jalan kendaraan. Lalu lintas masyarakat. Frekuensi tinggi sepanjang hari kecuali malam hari.

Lebar jalan 2.7 meter beraspal halus.

Perempatan tanpa pemberhentian



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



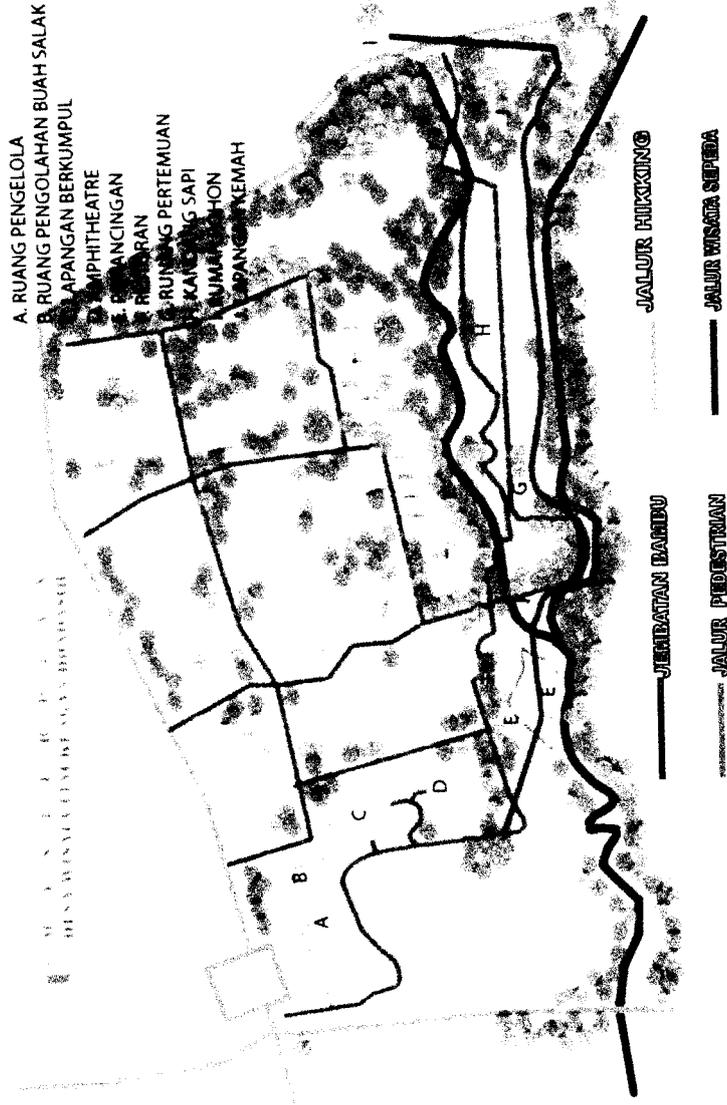
DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

C. POLA KEGIATAN WISATA

Pola kegiatan wisata sesuai dengan alur sirkulasi yaitu linear, tetapi wisatawan dapat menentukan sendiri sesuai dengan paket wisata yang diambil, tetapi dalam pengolahan lansekap semua jalur wisata wisatawan dapat menikmati dan akan mendapatkan pembelajaran tentang pelestarian alam.



DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lansekap Pedesaan sebagai

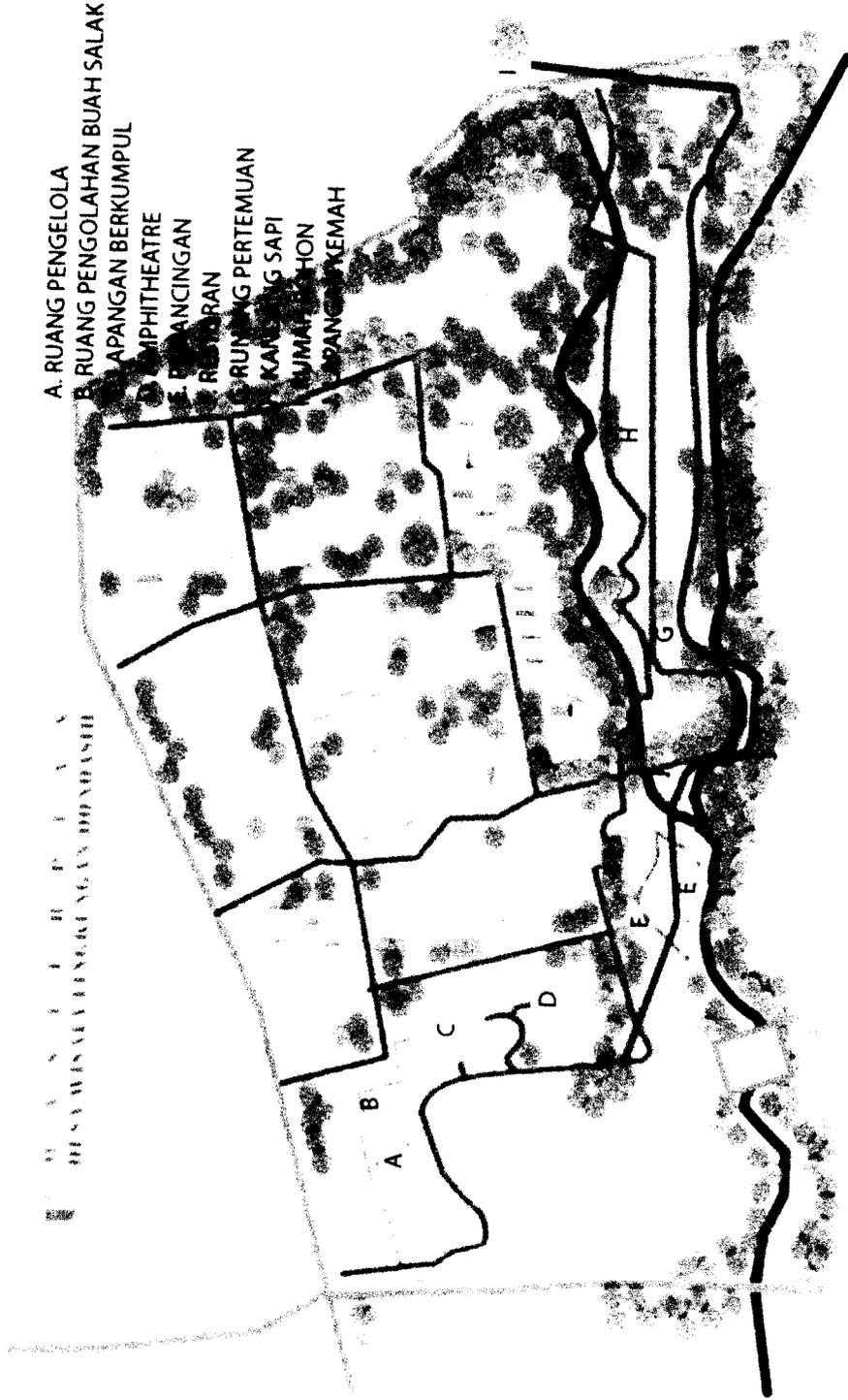
Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan

- A. di ruang pengelola wisatawan mendapat pengarahannya dari pemandu dan sekaligus istirahat menikmati suasana kebun salak
- B. di ruang pengolahan buah salak wisatawan mempelajari cara pengolahan buah salak menjadi berbagai macam makanan, sekaligus menikmatinya
- C. di lapangan ini wisatawan melakukan outbound dan briefing berkumpul untuk melaksanakan wisata lain
- D. di Amphitheatre wisatawan dapat menikmati pagelaran budaya setempat seperti: wayang, ketoprak dan tari-tarian.
- E. wisatawan dapat memancing di shelter dan mendapatkan pembelajaran tentang kehidupan ikan air tawar.
- F. di restoran ini wisatawan dapat menikmati makanan khas desa setempat dan hasil memancing. Di restoran wisatawan mendapatkan sesasi pedesaan dengan mendengar aliran sungai dan gemerisik kebun bambu di dekatnya karena bangunan restoran menggunakan konsep terbuka, menggunakan bahan bangunan bambu dan memasukan unsur air di dalamnya.
- G. Ruang pertemuan digunakan untuk wisatawan yang mempunyai acara khusus dalam mengunjungi desa wisata. ruang pertemuan di desain terbuka supaya orang yang di dalamnya tetap dapat menikmati suasana pedesaan dan sungai.
- H. wisatawan di kandang sapi mendapatkan pembelajaran bagaimana memelihara hewan ternak dan bagaimana mengolah limbah yang dihasilkan ternak supaya lebih berguna.
- I. di rumah pohon wisatawan dapat singgah setelah melakukan wisata lingkungan dan dapat mempelajari tentang pohon penyimpan air sehingga dapat menghasilkan mata air di buahnya.
- J. tempat berkemah supaya wisatawan dapat bermalam di desa dan lebih dekat dengan alam, walaupun disediakan homestay.

DESA WISATA LINGKUNGAN

Dengan Lanskap Pedesaan sebagai

Pengolahan Land Use yang Berbasis Pelestarian Lingkungan



DAFTAR PUSTAKA

- Chiara, Joseph De & Koppelman, Lee E. 1989. *Standar Perencanaan Tapak*. Jakarta: Erlangga.
- Deliyanto, Bambang. 2001. *Studi Evaluasi Dampak Pembangunan Wisata Bahari Terhadap Lansekap Lahan Pantai*. Pusat Studi Indonesia: Lembaga Penelitian Universitas Terbuka
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2001. *Kriteria desa Wisata*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sleman.
- Frick, Heinz. 2004. *Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu: Pengantar Konstruksi Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frick, Heinz & Mulyani, Tri Hesti. 2006. *Arsitektur Ekologis: Konsep Arsitektur Akologis di Iklim Tropis, Penghijauan Kotad dan Kota Ekologis, serta Enerhi Terbarukan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basic Concepts Casses*. USA: Taylor & Francis.
- Hakim, Rustam & Utomo, Hardi. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Hill, William Frank. 1995. *Landscape Handbook For The Tropics*. United Kingdom: Garden Art Press.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold

Irwan, Zoer'aini Djamal. 2005. *Tantangan Lingkungan dan Lansekap Hutan Kota*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

John, dkk. 1993. *Pengelolaan Kawasan Yang Dilindungi di Daerah Tropika*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Lindberg, Kreg & Hawkins, Donald E. 1995. *Ekoturisme: Petunjuk untuk Perencana dan Pengelola*. North Bennington: The Ecotourism Society.

Nugroho, Iwan. 2006. *Handout Ekowisata*. Malang: Universitas "Widya Gama" Malang.

Simonds, John Ormsbee. 1983. *Landscape Architecture*. United States: McGraw-Hill, Inc.

Sufika, Arwina. 2004. *Kepariwisata dalam Pembangunan Nasional dan Daerah*. Universitas Sumatra Utara: Fakultas Sastra Program Studi Pariwisata.

Todd, Kim W. *Tapak, Ruang dan Struktur*. Bandung: Intermatra.

Walker, Theodore D. 2002. *Rancangan Tapak & Pembuatan Detil Konstruksi*. Jakarta: Erlangga

Daftar Artikel Media Elektronik

Priasukmana, Soetarso & Mulyadin, R. Mohamad. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah: Back to Village, Act Locally, Think Globally*.
<http://puslitsosekhut.web.id>. Di unduh pada tanggal 13 Februari 2010.

Kusuma, Afandi. 2009. Lingkungan Hidup, Kerusakan Lingkungan, Pengertian, Kerusakan Lingkungan dan Pelestarian. <http://m.cybermq.com>. Di unduh tanggal 4 Mei 2010.

Montolalu, Maria. 2008. *Cinta Alam, Pelestarian Alam*.

<http://julyan236.blogspot.com/2008/09/pelestarian-alam.html>.

2008. Pelestarian Alam. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2009.

http://indonesiaforest.webs.com/ancam_bio.pdf. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2009

Daud, Pahlano J.R. 2005. *Pencemaran Lingkungan*.

<http://pahlano.multiply.com/reviews/item/17>. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2009

Pencemaran Lingkungan. 2010. <http://hend->

[learning.blogspot.com/2009/04/pencemaran-lingkungan.html](http://hend-learning.blogspot.com/2009/04/pencemaran-lingkungan.html).

Diunduh pada tanggal 16 Maret 2010.

Wisata Petualangan di Bali. <http://www.liburanbali.com/aktivitas-opsional.html>.

Wisata Petualangan di Bali. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2010.

<http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-alternative-tourism/boko-trekking/>. Boko Trekking. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2010.

Wisata Thailand, Panduan Wisata Ke Negri Gajah. 2010.

<http://thailand.panduanwisata.com/tag/trekking/>. Wisata Thailand. . Diunduh pada tanggal 29 Maret 2010.

Suferi, Mochamat. 2008. *Tugas Akhir Dasar Pemrograman Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Pengembangan wisata Waterfront Sendang Asri Di Waduk Gajah Mungkur*. Universitas Muhammdaiyah Surakarta: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik.

<http://etd.eprints.ums.ac.id/1029/1/D300990047.pdf>. Diunduh pada tanggal 29 Maret 2010.

<http://rimbaraya.files.wordpress.com/2007/06/model-pltka.jpg>. Di Unduh pada tanggal 4 April 2010

Awandana. 2009. *Panduan Teknis Jalan Desa*. <http://id.shvoong.com/internet-and-technologies/websites/1863135-panduan-teknis-jalan-desa/>. Di Unduh pada tanggal 4 April 2010

Bab V, *Konstruksi Ruang Luar*.

[http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab5-konstruksi ruang luar.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab5-konstruksi_ruang_luar.pdf). Di unduh pada tanggal 25 April 2010.

2008. *Kenali Tipe Gaya Belajar Kita (Learning Style)*.

http://www.ubb.ac.id/menulengkap.php?judul=Kenalilah%20Tipe%20Gaya%20Belajar%20Kita%20%28Learning%20Style%29&&nomorurut_artikel=213